MUTIARA AKHLAK Tasawuf

KAJIAN SPIRITUAL TASAWUF KEBANGSAAN

Dr. Sahri, M.A.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

KAJIAN SPIRITUAL TASAWUF KEBANGSAAN

KAJIAN SPIRITUAL TASAWUF KEBANGSAAN

Dr. Sahri, M.A.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Sahri, dkk

Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan/Sahri
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

xii, 190 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 179

ISBN 978-623-231-160-2

2019.2481 RAJ

Dr. Sahri, M.A.

MUTIARA AKHLAK TASAWUF

Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan

Cetakan ke-1, Desember 2019

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Dr. H. Sulaiman, M. Ag.

Copy Editor : Nuraini

Setter : Eka Rinaldo

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

AL-Hamdu lillahi rabbil 'alamin.

Marilah kita banyak bersyukur ke hadirat Allah Swt. karena dengan hidayah dan taufiqnya kita masih diberi kesehatan dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan merampungkan buku yang sederhana ini ke hadapan para pembaca sekalian tanpa ada halangan yang berarti.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan ke hadapan ikutan kita pemimpin dan tauladan kita semua Nabi Muhammad Saw. Para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Tiada bentuk kata apa pun yang mampu penulis ungkap dengan sempurna dalam pengantar tentang dunia Sufi, keterbatasan penulis dalam merasakan dan menjiwai dunia Sufi masih terlalu dangkal dan terlalu jauh untuk membuat kesimpulan, karena dunia Sufi merupakan dunia bagi orang-orang yang memang memiliki kesucian hati dan semangat yang tinggi untuk mensinergikan secara dzahir ataupun batin untuk melaksanakan segala bentuk perintah Allah, sedangkan penulis adalah seorang yang jauh dari hal itu. Maka penutup ini, penulis cukupkan dengan menukil sebuah hadis tentang kehidupan Rasulullah Saw., sebuah hadis dari riwayat indah dari sayyidatuna 'Aisyah ra. (Um al-Mukminin):

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِى بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ)

Diriwayatkan dari Sa'd bin Hisyam bin 'Amir beliau berkata " saya mendatangi 'Aisyah ra., kemudian saya bertanya kepada beliau wahai Ummul Mukminin, gambarkanlah kepadaku mengenai karakteristik etika Rasulullah Saw., Beliau Siti 'Aisyah menjawab.! karakteristik etika Rasulullah Saw., ialah Al-Qur'an, tidakkah kamu membaca firman Allah Swt., yang berbunyi " dan sesungguhnya engkau memiliki karakter etika agung.

Intinya ialah bahwa mereka para Sufi ialah memiliki tujuan meneladani Rasulullah Saw., sebagai bentuk aplikatif dari norma-norma yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Akhir kata, penulis sebagai seorang yang jauh dari sempurna, sangat berharap atas adanya saran dan kritik dari para pakar yang memiliki spesifikasi keilmuan di bidang ilmu tasawuf., dan bagi para pembaca, manakala ada uraian yang kurang sempurna, tiada lain itu merupakan kelalaian dan kecerobohan penulis. Atas semuanya semoga ampunan Allah dan kesudian maaf dari para pembaca selalu berada di sisi penulis. *Wallahu A'lam.*

Pontianak, 17 Agustus 2019

Penulis

Sahri

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	'
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

Arab	Latin	Arab	Latin
ـَ	a (pendek)	ا	â (panjang)
ـِ	i (panjang)	اي	î (panjang)
ـُ	u (pendek)	او	û (panjang)

Arab	Latin
أيْ	ay
أوْ	aw

1

PENDAHULUAN

Ungkapan Ibn al-Qayim al-Jawziyah dalam karya monumentalnya *"al-Fawaid"* cukup menarik untuk dijadikan sebagai pengantar kajian Tasawuf. Meskipun ia adalah salah satu penganut madzhab salafi (Wahhabi) yang menolak terhadap ajaran-ajaran dalam bertasawuf, namun setidaknya ungkapannya mendukung atas realisasi dan kelanjutan pendekatan tasawuf dalam dunia Islam. Dalam karyanya itu, ia menyatakan:

"الإخلاص والتوحيد شجرةٌ في القلب فروعُها الأعمال، وثمرها طِيبُ الحياة في الدنيا، والنعيمُ المقيمُ في الآخرة، وكما أنَّ ثمار الجنّة لا مقطوعة ولا ممنوعة، فثمرة التوحيد والإخلاص في الدنيا كذلك، والشرك والكذب والرياء شجرة في القلب ثمرها في الدنيا الخوفُ والهمُّ والغمُّ وضيق الصدر وظلمة القلب، وثمرها في الآخرة الزَّقومُ والعذاب المقيم، وقد ذكر الله هاتين الشجرتين في سورة إبراهيم

"Ketulusan dalam beragama dan menanamkan esanya sang KHALIQ dalam sanubari, ibarat pohon yang kokoh di dalam hati. Sedangkan dahan dan rantingnya diibaratkan dengan segala bentuk aktivitas dzahir, dan buah dari keduanya ialah indahnya perilaku yang ditimbulkan dari seseorang (akhlaq al-karimah) dan berakibat pada suksesnya ia dikehidupan dunia dan agungnya kenikmatan yang akan didapatkannya di akhirat kelak. Sebagaimana kenikmatan surga yang tak kan pernah terputus, demikian juga kenikmatan di dunia juga tidak akan pernah terputus. Seperti itu pula perbuatan syirk (penyekutuan Tuhan),

bohong, riya' (ingin dipuji orang) juga ibarat pohon yang tertanam di dalam hati, maka buah yang akan dirasakannya di dunia, selalu dihantui rasa takut, ambisius, ketidaktenangan dan gelapnya hati, bahkan buah yang akan dirasakannya kelak di akhirat buah Zaqqum (makanan penghuni neraka yang membawa kematian) dan adzab yang pedih, dan sungguh Allah telah memberitakan kedua bangunan pohon ini dalam surat Ibrahim".[1]

Pernyataan Ibn al-Qayyim di atas menegaskan tentang tujuan diturunkannya norma-norma dari Allah Swt., yakni untuk mengantarkan manusia pada kehidupan yang layak, yang ditandai dengan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan di dunia, tentu tidak hanya dapat digambarkan dengan materi. Sebab tidak sedikit orang yang secara materi berkelimpahan, namun mereka tidak merasakan kebahagiaan, jiwa mengalami kegersangan dan kegelisahan tiada berkesudahan. Bahkan mereka tidak mengetahui bahwa akhirat adalah tujuan akhir kehidupan yang sejati. Di sinilah kebahagiaan sejati itu disediakan oleh Allah.

Agama Islam yang merupakan agama resmi dan ditetapkan kebenarannya, merupakan agama yang memiliki cita-cita luhur. Kebahagiaan dan kemashlatan yang menjadi ujung tombak ajaran-ajarannya, bahkan menjanjikan kehidupan yang layak, yakni bahagia di dunia dan di akhirat, bagi siapa pun yang mampu melaksanakannya dengan sempurna.

A. Norma-Norma Syar'iyyah

Terkait dengan norma-norma dalam agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. *Tawhid* (Teologi)

Dalam realitas kehidupan manusia, pada umumnya mereka memiliki karakter kebutuhan kepada yang lainnya, hal ini dikarenakan mereka diciptakan dengan karakter sosial, bahkan kebutuhan paling menonjol dalam kehidupan mereka ialah kebutuhan atas sang pencipta, karenanya apabila mereka tidak dikenalkan kepada sang pencipta niscaya kehidupan yang akan dihadapi akan dirasa sempit, dalam masalah ini Allah berfirman:

---

[1]Ibn al-Qayyim, *al-Fawaid,* (Dar al-Bayan, t.p: 1407), hlm. 214-215.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى..

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS Thaha: 124)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mengingat Tuhan, merupakan perihal penting yang harus direalisasikan oleh tiap individu, karena dengan mengingat-Nya niscaya ia akan menjadi seorang yang memiliki jiwa yang tenang dan tenteram,[2] demikian sebaliknya, bahkan seorang yang dalam kehidupannya tidak pernah mengingat Tuhannya niscaya ia akan menjadi seorang yang akan dibutakan kelak di hari kiamat.

Selain bertujuan untuk menjadikan ketenangan dalam jiwa seseorang wawasan tentang ketuhanan juga untuk pembelajaran *tawhid* dan meningkatkan keimanan pada diri seseorang, yang tentunya dengan adanya sebuah keyakinan tentang esa dan wujudnya Tuhan, akan menjadikannya seorang yang sempurna di sisi sang Allah, demikian juga niscaya orang tersebut terbebas dari siksa. Dalam hal ini Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ آمِنُواْ بِاللّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيَ أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيداً

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS Al-Nisa': 136)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيْنَ اللّهِ وَرُسُلِهِ وَيقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً * أُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقّاً وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَاباً مُّهِيناً

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami

[2]Al-Ra'du: 28, artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

kafir terhadap sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (QS Al-Nisa': 150-151)

Dengan mengutip riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri, Ibn Katsir menyatakan bahwa seorang yang beriman kepada Allah Swt., dengan kehidupan-kehidupan yang baik, baik di dunia dan akhirat, berikut riwayatnya:

عن أبي سعيد الخدري عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أن رجلا قال: يا رسول الله: طوبى لمن رآك وآمن بك قال: طوبى لمن رآني وآمن بي وطوبى ثم طوبى ثم طوبى لمن آمن بي ولم يرني قال له رجل: وما طوبى ؟ قال: شجرة في الجنة مسيرتها مائة عام ثياب أهل الجنة تخرج من أكمامها

"Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah Saw., bahwa pada suatu ketika Rasulullah Saw., ditanya oleh seorang lelaki, wahai Rasulullah apa yang dimaksud dengan "betapa senang orang yang pernah melihat dan beriman kepada engkau wahai Rasulullah" maka Rasulullah menjawab "benar betapa senang orang yang melihatku dan beriman kepadaku, dan betapa senang, senang, senang, seorang yang beriman kepadaku meski ia belum pernah melihatku", maka orang lelaki itu kembali bertanya, "yang dimaksud thuba (senang) apa wahai Rasulullah.?" Rasulullah menjawab "maksudnya kelak ia akan mendapatkan kenikmatan dari surga, di mana ia akan memperoleh kenikmatan tak bisa direnungkan, yakni ada sebuah pohon yang apabila mengelilingi pohon tersebut butuh waktu seratus tahun, dan baju orang tersebut keluar dari pohon tersebut".[3]

Arti penting yang harus direnungkan dalam riwayat di atas, pada kata "*man ra'aka wa amana bika, wa lam yarani*", singkatnya seorang yang mampu mengimani pesan suci yang dibawa oleh Rasulullah Saw., dengan penuh ketulusan, maka ia patut untuk menjadi seorang yang berbahagia baik di dunia ataupun di akhirat. Lebih tentang aspek keyakinan di mana seseorang dituntut berusaha menanamkan aspek-aspek keimanan dalam hati dengan sebenar-benarnya.

[3]Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Nasyr, 1999), jilid 2, hlm. 673.

2. *Af'al Baina al-Ibad* (Aktivitas Humanis)

Sebagai sebuah agama yang ujung ajarannya tentang kemaslahatan dan ketenteraman di muka bumi,[4] maka menjadi sebuah kenicayaan adanya aturan yang mampu mengayomi seluruh kehidupan manusia, aturan yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan tuhannya telah disebutkan sebelum, yakni dalam tataran tawhid sebagaimana di atas. Sedangkan aturan yang bersifat humanis ada pada syariah dan akhlak.[5]

Fikih secara etimologi merupakan bentuk penyimpulan hukum dari berbagai dalil secara terperinci,[6] sedangkan makna hakiki dari fikih, pada dasarnya ialah berujung pada pengondisian umat manusia dalam kemaslahatan bersama. Artinya; munculnya *fiqh*, diharapkan dapat mengatur kehidupan manusia agar antara satu individu dengan individu lainnya dapat hidup berdampingan dan tidak saling merugikan. Karenanya tidak ayal, dalam wacana *fiqhi* terdapat banyak klasifikasi hukum. [7]

Sedangkan akhlak merupakan bentuk materi yang di dalamnya mencakup aturan-aturan moral, baik moral yang bersifat *ilahiyyah* (teologi), ataupun moral yang bersifat *basyariyyah* (humanis), akhlak yang bersifat *ilahiyyah* merupakan norma yang mengatur perilaku santun antara manusia dengan sang Khaliq, demikian juga dalam masalah akhlak yang bersifat *basyariyyah*, merupakan materi yang di dalamnya mengatur moral antar sesama.[8]

Kaitannya dengan aturan-aturan baik dalam masalah fikih ataupun akhlak terdapat beberapa dalil sebagaimana berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al-Qalam: 4).

---

[4]Muhammad Izzudin 'Abd al-Aziz, *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyaah, 1999), juz. 1, hlm. 11.

[5]Fikih merupakan aturan yang mengatur aktivitas manusia secara dzahiriyyah dan yang tercakup di dalamnya mengenai lima masalah hukum. Yakni; wajib, sunnah/mandub, makruh, haram, halal. Sedangkan akhlak merupakan norma yang mengatur aktivitas manusia lebih mendalam lagi, di dalamnya bukan masalah haram dan halal, melainkan baik atau tidaknya sebuah tindakan.

[6]Lihat, Rahmat Syafi'i, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, hlm. 19.

[7]*Ibid.*, hlm. 321.

[8]Amr Khalid berpandangan bahwa akhlak merupakan tujuan utama dari sekian banyak aturan-aturan dalam agama Islam, lihat; Amr Khalid, *Akhlaq al-Mukmin*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah: 2002), hlm. 3.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS Al-Anbiya': 107)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS Saba': 28)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus (QS Al-Isra': 9)

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ

Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (QS Al-Zumar: 55)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS Al-Nahl: 89)

Beberapa dalil di atas menunjukkan tentang pentingnya aturan bagi manusia, yang inti dari tujuannya ialah menuntut adanya kelestarian dan kehidupan yang sempurna yang sesuai dengan syariat yang tujuan utamanya ialah kemaslahatan. Bahkan dengan diterapkannya norma-norma baik bersifat teologi ataupun humanin, niscaya akan dijanjikan kehidupan yang laik, baik kehidupan di dunia ataupun di akhirat.

B. Tujuan Tasawuf: Bukti Korelatif Antara Tasawuf dan Syariat

Hubungan antara syariat (segala bentuk aturan yang telah ditetapkan dalam *al-nushus al-syariyyah*) dan tasawuf, jika ditelusuri secara seksama maka memiliki kesamaan visi, yakni mengantarkan manusia agar mampu menunaikan segala bentuk norma-norma dalam agama Islam, baik dalam bingkai *aqidah, syari'ah,* dan *akhlak*. Dengan kata lain, antara tasawuf dan syariah tidak dapat dipisahkan. Siapa pun yang secara

praktis telah mampu menunaikan segala bentuk dimensi norma Islam, maka ia disebut seorang yang Sufi. Demikian sebaliknya, maka untuk dinyatakan sebagai Sufi, maka harus mampu menunaikan norma-norma agama dengan sempurna dan penuh ketulusan. Hubungan ini bisa disimak dari pernyataan Abu Yazid al-Busthami, seorang guru besar Sufi yang memiliki banyak pengikut yang berkata dengan tegas:

هو الذي يأخذ كتاب الله بيمينه وسنة رسوله بشماله ، وينظر بإحدى عينيه إلى الجنة ، وبالأخرى إلى النار ، ويأتزر بالدنيا ، ويرتدي بالآخرة

"Sufi ialah seorang yang berpegang teguh kitab Allah (Al-Qur'an) sebagai dalil yang diutamakan, Sunnah Rasulullah sebagai dalil kedua, dia berkeyakinan adanya surga yang akan diberikan kepada orang-orang baik, serta neraka bagi orang yang durhaka, mereka tidak ambisius dalam urusan dunia, namun bersungguh-sungguh dalam urusan akhirat".[9]

Uraian al-Busthami tersebut merupakan bukti bahwa tasawuf merupakan materi yang erat kaitannya dengan ajaran Rasulullah Saw., meski pada secara historis pada masa Rasulullah belum ada ajaran tersebut, namun inti materi dari ajaran tasawuf sangat kental dengan syariat yang dibawanya. Sebagai pengokohnya ialah firman Allah pada surat Muhammad: 33,[10] Al-Imran: 132,[11] Al-Maidah: 92,[12] dan masih ada kurang lebih 13 ayat lebih yang senada dengan ayat-ayat tersebut. Allah berfirman:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ

[9]Abdurrahman al-Badawi, *Syathahat al-Shufiyyati*, hlm. 96.

[10]Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.

[11]Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.

[12]Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (QS Al-Maidah: 48-49)

Atas dasar firman Allah tersebut, *jumhur al-muslimin* berpandangan bahwa pijakan utama dalam beragama ialah bertumpu kepada Al-Qur'an, dan dijadikan sebagai timbangan pembenar seluruh ide atau gagasan. Karenanya, bagi seorang Muslim harus memiliki pendirian dan keyakinan yang kuat tentang kebenaran Al-Qur'an yang tak mungkin digantikan dengan kitab-kitab yang lainnya. Jika ada sekelompok atau individu yang meyakini kebenaran selain Al-Qur'an, maka keislamannya perlu diragukan. Berkenaan dengan ini, Ibn Taimiyah—tokoh fenomenal Islam klasik—menegaskan dalam kitabnya, *al-Furqan*, menegaskan:

فالشرع المنزل من عند الله تعالى وهو الكتاب والسنة الذي بعث الله به رسوله، ليس لأحد من الخلق الخروج عنه ، ولا يخرج عنه إلا كافر ا

"Syariat yang diturunkan Allah Swt. ialah berporos kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah, yang dengan keduanya itulah Rasulullah Saw., diutus, tidaklah boleh bagi siapa pun makhluk ciptaannya yang keluar dari aturan-aturannya, kecuali hanyalah orang-orang kafir".[13]

Demikian juga tentang keharusan merujuk kepada al-Sunnah, maka betapa jelasnya dalil Al-Qur'an sebagaimana terdahulu, bahkan Rasulullah Saw., juga bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله".

"Diriwayatkan dari Abi Hurairah, beliau berkata Rasulullah Saw. bersabda siapa pun yang taat kepada-ku berarti ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang ingkar kepada-ku berarti ia telah ingkar kepada Allah".[14]

Tentu, sabda Rasulullah Saw. tersebut menunjukkan bahwa beliau merupakan *icon* dan identitas Islam. Sebagai implikasinya, maka siapa pun atau kelompok apa pun yang mengafiliasikan diri kepada Islam, maka haruslah sesuai dengan aturan atau norma-norma yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw., karena apa pun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw., tiada lain merupakan ketetapan dari Allah Swt. Demikian juga sebaliknya, ide atau gagasan apa pun yang dimunculkan oleh individu atau kelompok, yang tidak seiring dengan ketetapan Rasulullah berarti secara otomatis bertentangan dengan aturan suci *hududullah.* Sementara itu, para sufi menjadikan Rasulullah sebagai rujukan dan teladan sejati mereka dalam membangun teori dan praktik sufistik mereka. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa inti dari tujuan tasawuf ialah meneladani Rasulullah yang telah digambarkan sebagai realisasi norma-norma yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan yang menjadi sorotan utama dalam kepribadian Rasulullah Saw. Beliau adalah contoh dari seorang manusia yang mempunyai *akhlaq al-karimah,* sehingga Allah menetapkan bahwa Rasulullah adalah seorang yang berakhlak paling mulia dan teladan yang patut dijadikan panutan. Al-Kassyani dalam karyanya *"Ishthilahat al-Shufiyyah"* menyatakan:

[13]Ibn Taimiyah, *Al-Furqan,* hlm. 65.

[14]Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), juz. 6, hlm. 2611.

التصوف: هو التخلق بالأخلاق الإلهية

"Tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak ke-Tuhanan".[15]

Syekh Ahmad Zarruq juga menyatakan dengan tegas tentang korelasi antara tasawuf dengan syariat. Ia menegaskan:

التصوف علم قصد لإصلاح القلوب وإفرادها لله تعالى عما سواه. والفقه لإصلاح العمل وحفظ النظام وظهور الحكمة بالأحكام. والأصول "علم التوحيد" لتحقيق المقدمات بالبراهين وتحلية الإيمان بالإيقان

"Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan memperbaiki hati, sekaligus mengesakan Allah dari yang lainnya. Sedangkan fiqh adalah materi ilmu yang berkaitan dengan norma-norma yang mengatur aktivitas seseorang, dan menjelaskan hukum-hukum dan hikmahnya. Sedangkan ilmu tawhid adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan tentang keesaan Allah disertai dengan bukti-bukti, guna semakin memantapkan keimanan".[16]

Setidaknya berdasar beberapa uraian di atas dapat dipahami, bahwa hakikatnya antara tasawuf dan syariah merupakan dua materi yang tidak dapat dipisahkan, antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, dan yang terpenting adalah bahwa tasawuf intinya ialah meneladani sifat Tuhan, juga merupakan sarana memperkokoh keimanan seseorang menjadi seseorang yang memang benar-benar beriman kepada Allah.

---

[15]Al-Kassyani, *Ishtilahat al-Shufiyyah,* (Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah), hlm. 164.

[16]Ahmad Zarruq, *Qawaid al-Tashawwuf,* hlm. 6.

2

DEFINISI, DASAR, KARAKTERISTIK DAN TUJUAN TASAWUF

Dalam teks-teks primer tasawuf dijumpai adanya silang pendapat tentang istilah tersebuf di kalangan para sufi.[17] Perbedaan ini sesungguhnya disebabkan oleh kedalaman ilmu, pengalaman spiritual dan kondisi-kondisi khusus yang melingkari para sufi. Di bawah ini akan dikemukakan tentang tasawuf.

A. Pengertian dan Asal-Usul Tasawuf

Secara etimologi para pakar berbeda pendapat tentang asal kata "tasawuf". Menurut Syekh Hisyam Kabbani, ada empat akar kata yang biasanya dikaitkan dengan kata *tasawuf*.[18] Kata pertama adalah *shafa* atau *shafwun*, yang berarti bersih atau suci. Dalam kamus *an-Nihayah*, Ibn al-Atsir mendefinisikan kata ini sebagai, "yang sebaik-baiknya perkara, saripati atau intisarinya, dan bagian yang paling bersih".

Kedua, kata tasawuf juga sering dikaitkan dengan kata *ahl ash-Shuffah* (penghuni serambi), yaitu mereka yang tinggal di serambi masjid Nabi Saw. selama beliau masih hidup. Semakna ini, tasawuf

[17]Baca selengkapnya, antara lain: (1) William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, (Oxford-England: Oneworld Publication, 2000), (2) 'Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'an at-Tashawwuf*, (Hilb, Suriyah: Dar al-'Irfan, 2007).

[18]Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan*; Antivirus kebatilan dan kedzaliman (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007), hlm. 24.

juga sering dikaitkan dengan *ahl shaff* (orang dalam barisan) dalam arti barisan pertama, barisan yang diberkati dan kaum sufi adalah kelompok terkemuka umat ini. Kata *ketiga* adalah *al-shuff,* yang berarti bulu domba karena orang-orang yang saleh di Kufah terbiasa mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba. Dan kata yang *keempat* adalah *Shuffah al-Kaffah* (spons halus). Kata ini dikaitkan dengan kaum sufi karena saking bersihnya, hati mereka menjadi begitu lembut.

Terkait dengan istilah, orang yang mempraktikkan tasawuf disebut *sufi* (orang yang bertasawuf). Dalam versi lain sebagaimana ditulis oleh Muhammad Sholikhin, [19] disebutkan bahwa setidaknya terdapat enam teori terkait dengan asal kata *sufi* sebagaimana berikut ini.

1. اهل الصفة ***(Ahlush-Shuffah)***

   Yaitu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Makkah. Setelah di Madinah, mereka hidup sebagai orang miskin, mereka tinggal di emperan masjib Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai *shuffah* (pelana kuda) sebagai bantal. Sekalipun para sahabat ini tidak memiliki apa-apa, mereka berhati mulia dan baik dan tidak mementingkan keduniaan.[20] Baik hati, mulia dan sederhana walaupun sebenarnya mereka membutuhkan sesuatu atau segalanya, itulah sifat-sifat kaum sufi. *Shuffah* ini juga memiliki makna kamar di samping masjid yang disediakan bagi para sahabat yang mengkhususkan diri mereka dalam bidang ilmiah dan diniyah. Sementara segala kebutuhan makan dan minum dicukupi oleh orang-orang mampu di Madinah. Dan di antara para sahabat Nabi hasil produk *shuffah* adalah Abu Dzar al-Ghiffari dan Abu Hurairah.

2. الصف (*Shaff*)

   Yang dimaksud ialah barisan pertama dalam salat di masjid. *Shaff* pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke masjid untuk mengutamakan salat berjamaah dan banyak membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan berzikir sebelum waktu salat datang. Orang-

[19]Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani,* (Jakarta: Penerbit Mutiara Media), hlm. 80-82.

[20]Mahmud Syubki, *Dirasat fi Tasawuf wa al-Falsafat al-Islamiyyah,* (Gaza, al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1427), jilid. 1, hlm. 6.

orang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan. Mereka mendapat kemuliaan dan pahala dari Allah Swt. seperti halnya kaum sufi.

Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *shaff* yang dikaitkan dengan kaun sufi ialah bermakna orang-orang yang berusaha berlomba-lomba menempati posisi pertama dalam mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana dinyatakan oleh al-Qusyairi berikut:

فكأنهم في الصف الأول بقلوبهم، فالمعنى صحيح ولكن اللغة لا تقتضي هذه النسبة إلى الصف

"Seakan-akan hati mereka berada dalam barisan pertama, demikian arti yang benar, namun makna secara bahasa (kata shaf yang berarti barisan pertama dalam salat), tidak patut untuk disandarkan kepada makna sufi".[21]

Maksudnya, makna dari kata *shaff* yang dinyatakan sebagai bentuk dasar dari kata *sufi* yang secara makna berarti barisan dalam salat, tidak bisa mewakili kata *sufi* yang bermakna orang-orang yang zuhud, dan arti *shaff* yang disandarkan kepada kelompok *sufi* yang dapat dibenarkan adalah condongnya hati mereka untuk berlomba-lomba menempati posisi barisan paling utama di sisi Allah.

3. الصوفي (*Shūfi*)

   Kata ini berasal dari kata *shāfy* dan *shafā* yang berarti suci. Seorang sufi adalah seorang yang disucikan, dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan dan lama dengan ibadah, terutama salat dan puasa, di mana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju *maghfirah* dan ridha Allah Swt. Imam Junaid al-Bagdadi, sebagaimana dikutip oleh al-'Athar berkata:

   الصوفي هو الذي سلم قلبه كقلب إبراهيم من حب الدنيا, وصار بمنزلة الحامل لأوامر الله, وتسليمه تسليم إسماعيل, وحزنه حزن داوود, وفقره فقر عيسى, وصبره صبر أيوب, وإخلاصه إخلاص محمد

   "Yang disebut dengan seorang sufi adalah yang hatinya terselamatkan dari mencintai dunia, seperti Nabi Ibrahim, dan selalu melaksanakan perintah Allah, dan juga seperti Nabi Isma'il, dan seperti kesedihan yang menimpa

---

[21] *Ibid.*

Nabi Daud, kefakiran yang menimpa Nabi Isa, kesabaran yang dimiliki Nabi Ayuub, dan ikhlasnya Nabi Muhammad.[22]

4. *Shopos* yaitu kata Yunani yang berarti hikmah. Bahasa ini telah masuk ke dalam filsafat Islam dan memengaruhi pengertian bahwa kaum sufi adalah pula yang tahu hikmah. Pendapat ini banyak yang menyanggahnya.
5. الصوفنة **(*Shūfanah*)**

   Sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu yang banyak tumbuh di Padang Pasir tanah Arab. Sebab pakaian sufi umumnya berbulu-bulu seperti buah itu. Ini otomatis menandakan dua kesederhanaan, pakaian dan makanan bagi para kaum sufi, yang juga menandai sifat dasarnya *zahid* dan *wira'i.*
6. الصوف **(*Shūf*)**

   Yang berarti kain wol atau yang terbuat dari bulu. Tetapi kain wol yang dikenakan kaum sufi adalah wol yang kasar dan sangat sederhana, mirip-mirip pakaian dari karung goni, bukan wol bagus dan mewah seperti sekarang. Memakai wol kasar saat itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan tetapi diliputi dengan hati yang mulia. Lawannya adalah memakai sutera, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di dalam pemerintahan. Dalam sejarah tasawuf juga banyak kita dapati cerita, bahwa ketika seseorang ingin memasuki jalan tasawuf ia meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun sederhana. Adapun asal kata tasawuf (termasuk kata *sufi*; orang yang bertasawuf) sebagai pakaian dari kulit domba ini sangat populer bahkan banyak diyakini teori terakhir ini diterima sebagai asal kata sufi. Jadi sufi adalah orang yang memakai wol kasar untuk menjauhi dunia materi dan memusatkan pada alam rohani. Hanya saja menurut Harun Nasution, kain wol [yang terbuat dari bulu domba] yang dipakai para sufi bukanlah wol seperti sekarang. Memakai wol kasar saat itu merupakan sikap kesederhanaan dan kemiskinan pemakainya. Lawannya memakai sutera yang biasa digunakan oleh kaum bangsawan dan pemerintahan.[23] Meskipun

[22]Fariduddin al-'Athar, *Tadzkirat al-Auliya'*, (Pakistan), hlm. 192.

[23]Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 57.

demikian, menurut Ibn Khaldun tak semua pemakai wol kasar tersebut orang sufi, karena hal tersebut hanyalah sekadar bagian atribut yang melekat pada kaum sufi. [24]

Beberapa pengertian yang sebagaimana dikritik oleh al-Qusyairi, karena tidak sesuai dengan yang sebenarnya dimaksudkan atas nama *sufi*. Dalam karyanya beliau menegaskan:

فأما قول من قال:إنه من الصوف, ولهذا يقال:تصوّف إذا لبس الصوف كما يقال:تقمص إذا لبس القميص, فذلك وجه. ولكن القوم لم يختصوا بلبس الصوف. ومن قال:أنهم منسوبون إلى صفة مسجد رسول الله صلى الله عليه وسلم, فالنسبة إلى الصفة لا تجيء على نحو الصوفي. ومن قال:أنه مشتق من الصفاء, فاشتقاق الصوفي من الصفاء بعيد في مقتضى اللغة. ومن قال:أنه مشتق من الصف, فكأنهم في الصف الأول بقلوبهم فالمعنى صحيح, ولكن اللغة لا تقتضي هذه النسبة إلى الصف٢٥

"Adapun pernyataan seorang kata sufi akar katanya ialah ash-shūf (wol atau kain dengan bulu kasar), karenanya dikatakan telah bertasawuf manakala ternyata ia menggunakan kain wol, seperti dinyatakan bergamis manakala ia menggunakan gamis. Khusus tentang definisi tasawuf terdapat beberapa pandangan, dan yang jelas bukan hanya melulu dikaitkan dengan para pengguna kain wol. Karenanya ada yang menyatakan bahwa kaum sufi ialah diidentikkan dengan Ahlusshufah (para sahabat yang suka tidur di emperan masjid). Adapula yang mengatakan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang menyucikan diri, ada juga yang menyatakan bahwa kata sufi berasal dari kata shaf (barisan dalam salat) seakan-akan dinyatakan bahwa hati para kaum sufi berada di saf pertama dalam menghadap Allah. Beberapa definisi yang telah dinyatakan tersebut ialah tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh kata sufi sendiri".

Uraian al-Qusyairi tersebut, menunjukkan bahwa beberapa makna secara bahasa yang dikaitkan dengan tasawuf, sebagaimana dijelaskan sebelumnya ialah tidak sesuai dengan kata *sufi* sendiri. Uraian yang telah dinyakan al-Qusyairi, mungkin bisa dibenarkan, atau juga mungkin bisa disalahkan. *Pertama,* bisa dibenarkan. Karena tidak mungkin seorang menggunakan baju dari kain kasar,

---

[24]Lihat Ibn Khaldun, *Al-Mukaddimah,* (Beirut: Darul Fikr, tt), hlm. 370-371.

[25]Abu al-Qasim 'Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah,* (Kairo: Matba'ah Hasan, 1974), jilid. 2, hlm. 550.

kusut selamanya dikatakan seorang sufi, sebab orang miskin pun yang tidak mungkin membeli baju mewah, sangat mungkin menggunakan baju yang kusut. Demikian pula para *Ahlusshufah* (penghuni emperan masjid) tidak mungkin setiap dari mereka dapat dinyatakan sufi, sebab mungkin juga di antara mereka ialah orang-orang yang kebetulan malas pulang ke rumah.

Kedua. Tentu uraian al-Qusyairi tersebut juga bisa disalahkan, sebab bisa saja orang yang menggunakan pakaian buruk, atau juga para *Ahlusshufah,* dan orang-orang yang suka mengasingkan diri adalah memang benar-benar para sufi, yakni mereka yang melepaskan kesenangan dunia guna menuju yang lebih indah, yakni *ma'rifah ilallah.*

Tampaknya penjelasan Syekh Abdul Qadir al-Jailani—sebagaimana dikutip oleh Shalihin—sedikit memberi benang merah apa itu tasawuf. Al-Jailani menyatakan:

> Tasawuf diambil dari kata *as-shafa* yang bermakna suci. Hati disucikan dengan makanan yang halal, dengan bermakrifat secara sungguh-sungguh dan benar kepada Allah. Seorang sufi yang benar di dalam tasawufnya akan mensucikan hatinya dari segala sesuatu selain Allah. Hal seperti itu tidak datang dengan menjelekkan bajunya, menguningkan wajah serta memadukan bahu dan getaran lisan dengan hikayat orang-orang saleh dan menggerakkan jari jemari dengan tasbih dan tahlil. Akan tetapi, akan datang dengan kejujurannya dalam mengharap Allah, dengan zuhudnya terhadap dunia, dengan mengeluarkan makhluk dari dalam hati dan dengan mengosongkan diri dari segala sesuatu selain dari Allah.[26]

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kata "sufi" ialah sebuah istilah yang disandarkan atas orang-orang yang saleh, yang dalam menghadapi kenyataan hidup di dunia ini bersikap tulus *lillahi ta'ala* dan selalu mengosongkan dirinya dari kepentingan-kepentingan dunia yang bersifat fana, karena tujuan utamanya adalah *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Sedangkan untuk menentukan apakah seseorang masuk dalam kategori sufi atau tidak, tidak dapat diukur dari atribut-atribut yang digunakannya, melainkan

[26]Muhammad Sholikhin *17 Jalan Menggapai,* hlm. 83.

yang menentukan ialah ketulusan hatinya, dan karena hal ini masuk dalam kategori *'af'āl al-qulūb* (aktivitas hati), maka yang paling bisa menilai adalah Allah Swt.

B. Terminologi Tasawuf

Secara terminologis (*ishtilahan*), tasawuf diartikan beragam, karena perbedaan mereka dalam memandang asal-usul kata ini. Dalam *Ensiklopedia Islam* disebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat tentang makna dari tasawuf sebagaimana diungkap oleh para tokoh sufi di antaranya sebagai berikut.

1. Bisyr bin Haris mengatakan bahwa sufi ialah orang yang suci hatinya menghadap Allah Swt. [27]
2. Sahl at-Tustari mengatakan bahwa

   الصوفي من صفا من الكدر ، وامتلأ من الفكر ، وانقطع إلى الله من البشر ، واستوى عنده الذهب والمدر

   "*Sufi ialah orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan, putus hubungan dengan manusia dalam menghadap Allah Swt. dan baginya tiada beda antara harga emas dan pasir*".[28]

3. Al-Junaid al-Baghdadi (289 w) menerangkan bahwa tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekankan sifat *basyariyah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah Swt.[29] Lebih tegas lagi, Imam Junaid al-Bagdadi—sebagaimana dikutip al-Mahdili dalam kitabnya *al-Madkhal ila Tasawuf*—menyatakan bahwa yang dimaksud tasawuf adalah:

[27]Lihat juga dalam Mir Valiuddin, *The Qur'anic Sufism* (India: Motilal Banarsidass, 2002), hlm.1.

[28]Muhammad Yusuf Subki, *Mafhum al-Tashowwuf wa 'Anwa'uhu fi al-Mizan al-Syar'iyyi*, (Gaza: Jami'ah al-Islamiyyah), hlm. 13.

[29]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam Jilid 5*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 73.

هُوَ اَنْ يُمِيْتَكَ الْحَقُّ عَنْكَ وَيُحْيِيَكَ بِهِ

"Tasawuf adalah bahwa yang Haqq adalah yang mematikanmu dan yang Haqq pulalah yang menghidupkanmu".[30]

4. Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi

   Berbeda dengan sebelumnya, al-Qusyairi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah menjabarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah mengendalikan syahwat dan menghindari sikap meringan-ringankan ibadah. [31]

5. Abu Yazid al-Bustami secara luas mengatakan bahwa arti tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai tercela), *ha* (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji), dan *jim* (mendekatkan diri kepada Tuhan).[32]

6. Abu Bakar al-Kattani

   Menurut beliau sebagaimana dikutip oleh Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-din* mengatakan,

   التصوف خلق فمن زاد عليك بالخلق زاد عليك بالتصوف فالعباد إجابت نفوسهم الى الاعمال لانهم يسلكون بنور الاسلام والزهاد اجابت نفوسهم الى بعض الاخلاق لكونهم سلكوا بنور الايمان

   "Tasawuf adalah budi pekerti, barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Adapun para ahli ibadah jiwanya menerima untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan cahaya Islam. Sementara orang-orang zuhud jiwanya menerima untuk melakukan sebagian akhlak karena mereka berjalan (suluk) dengan cahaya iman". [33]

7. Al-Kassyani

   Beliau berpandangan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah meneladani akhlak tuhan, berikut:

---

[30]Al-Mahdili, *al-Madkhal il al-Tasawufi*, hlm. 79.

[31]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam Jilid 5*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 73.

[32]*Ibid.*

[33]Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt), hlm. 376.

التصوف: هو التخلق بالأخلاق الإلهية

"yang dimaksud dengan tasawuf adalah meneladani Akhlah Tuhan yang Maha Esa".[34]

8. Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili

وهذا أمرنا السيد الأواه فقال: تخلقوا بأخلاق الله؛ لتبرز أسراره المودعة في الهياكل الإنسانية، فيظهر بذلك علو العزة الربانية، ويعلم حق المرتبة الرحمانية

"Dan karena ini Sayyid al-Awwah memerintahkan kepada kita, seraya berkata "berakhlaklah dengan akhlak Allah, maka engkau akan mengerti rahasia-rahasia kemanusiaan", maka dari sisi itu akan tampak keagungan Tuhan, dan akan diketahui tentang kebenaran tingkatan rahmaniyyah".[35]

9. Abu Sulaiman al-Darani

التصوف أن تجري على الصوفي أعمال لا يعلمها إلا الحق وأن يكون دائماً مع الحق على حال لا يعلمها إلا هو

"Tasawuf adalah segala bentuk aktivitas yang tiada lain tujuannya adalah yang maha benar, dan aktivitasnya selalu dengan yang maha benar, dan tidak diketahuinya kecuali yang maha benar".[36]

10. Syekh Ahmad Zaruq

Menurutnya, tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata. Fikih adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan dan menampakkan hikmah dari setiap hukum. Sedangkan ilmu tawhid adalah ilmu yang bertujuan untuk mewujudkan dalil-dalil dan menghiasi iman dengan keyakinan, sebagaimana ilmu kedokteran untuk memelihara badan dan ilmu nahwu untuk memelihara lisan.[37]

11. Ibnu Ujaibah

Menurutnya, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Raja Segala Raja (Allah), membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasainya dengan beragam akhlak

---

[34]Al-Kassyani, *Ishtilahat al-Shufiyyah,* (Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah), hlm. 164.

[35]'Abdul Karim bin Ibrahim al-Jaili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awail wa al-Awakhir,* (Mesir: Mushtafa al-Babi, 1402), jilid 2, hlm. 19.

[36]Al-Mahdili, *al-Madkhal il at-Tasawufi,* hlm. 79.

[37]'Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'an at-Tashawwuf,* hlm. 17.

terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal, dan akhirnya adalah karunia.[38]

12. Syekh 'Abdul Qadir Isa

    Menurutnya, tiang penyangga tasawuf adalah penjernihan hati dari kotoran materi, dan fondasinya adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta Yang Agung. Sufi adalah orang yang hati dan interaksinya murni hanya untuk Allah, sehingga Allah memberinya *karāmah*.[39]

13. Habib Luthfi bin Yahya

    Menurutnya, tasawuf adalah membersihkan hati dan amal dari segala hal-hal yang mengakibatkan amal kurang bersih, seperti kurang ikhlas, dan yang menimbulkan amal dari hasil *mujāhadah*, bangun malam atau amal-amal seharian itu supaya tidak terjangkit penyakit hati seperti pamrih dan sebagainya. Dengan bertasawuf kita tidak menganggap apa yang sudah kita perbuat dengan baik itu memicu kesombongan dan tidak ingat bahwa itu semata-mata merupakan karunia dari Allah (*fadhlun min Allāh*). Karena itu wajib disyukuri dengan menyadari bahwa kita diberi petunjuk oleh Allah dengan mendapat suatu kehormatan dari Allah untuk mendekatkan diri pada-Nya.[40]

Berdasarkan beberapa uraian terminologi tasawuf sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (*insting*) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat.

---

[38]*Ibid.*, hlm. 18.

[39]*Ibid.*, hlm. 19.

[40]Wawancara Moch. Musoffa Ihsan dengan Habib Luthfi bin Ali bin Yahya, "Sasabda Habib Luthfi bin Ali bin Yahya: Teladani Sufi-sufi Terdahulu", *Jurnal Khas Tasawuf*, Nomor 08 Tahun II 2002, hlm. 11.

C. Karakteristik Tasawuf

Di tengah perbedaan makna tasawuf menurut para ahli sebagaimana diuraikan di atas, Abu al-Wafa al-Ganimi al-Taftazani telah mencatat karakteristik tasawuf secara umum. Menurutnya tasawuf memiliki lima ciri umum, yaitu:

1. ketinggian moral;
2. fana (sirna) ke dalam hakikat mutlak;
3. pengetahuan intuitif langsung;
4. ketenangan dan kebahagiaan;
5. simbolis dalam ungkapan.[41]

Sementara itu, menurut Nicholson bahwa Sufisme (tasawuf) dalam Islam tidaklah murni dari ajaran Islam, tetapi banyak mengambil dari para sufi agama lain. Selanjutnya ia memandang bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh agama nasrani. Ia menunjuk pada kehidupan sufi yang zuhud, senang pada kesunyian, suka memakai pakaian dari bulu domba, banyak berzikir dan lain-lain. Hal ini memiliki kesamaan dengan ajaran nasrani. Ia juga menambahkan adanya pengaruh neo-platonisme dalam ajaran tasawuf. Hal ini disebabkan oleh kontak antara Arab dan Yunani, sehingga ajaran neo platonisme tersebar di dunia Arab, ajaran tersebut memengaruhi sebagian pemikir Islam. Namun, pernyataannya ini ia batalkan sendiri dengan menyatakan bahwa kehidupan kerohaniaan sufi mempunyai sumber yang kaya dari Islam itu. Menurut pendapatnya, untuk menggambarkan tasawuf itu secara lengkap harus dilihat perkembangan tasawuf itu sendiri. Dengan melihat perkembangan tersebut maka akan jelas kelihatan warna tasawuf itu dalam setiap periode yang dilaluinya.

Menurut Harun Nasution teori-teori yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi oleh unsur asing sulit dibuktikan kebenarannya. Karena dalam ajaran Islam sendiri terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menggambarkan dekatnya manusia dengan Tuhan. (QS Al-Baqarah: 186, 115, dan Qaf: 16). Dalam hadis qudsi disebutkan, *"Barangsiapa yang memusuhi para waliku,*

---

[41]Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam: Telaah Historis dan Perkembangannya,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 4-5.

maka aku mengumumkan permusuhanku terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hambaku kepadaku yang lebih kusukai daripada pengamalan segala yang kufardukan atasnya. Kemudian hambaku yang senantiasa mendekatkan diri kepadaku dengan melaksanakan amal-amal sunnah maka aku senantiasa mencintainya. Bila aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar. Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang dengannya ia memukul dan Aku kakinya yang dengannya itu ia berjalan. Bila ia memohon kepadaku Aku perkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan ia kulindungi"(HR Bukhari).[42]

Menurut Taftazani, dalam Islam tidak ada sistem kependetaan (*rahbaniyah*) sebagai dalam agama nasrani. Adanya kesamaan antara tasawuf dan *rahbaniyah* dalam Nasrani tidak berarti Islam mengambil daripadanya, karena kehidupan semacam tasawuf merupakan kecenderungan universal yang terdapat dalam semua agama atau bisa juga dikatakan bahwa sumber agama adalah satu, sekalipun berbeda dalam segi formal dan detailnya. Maka dengan demikian adanya kesamaan adalah logis.[43]

Adapun mengenai definisi sufi (orang yang bertasawuf), Syekh Abdul Qadir al-Jailani, seorang sufi menjelaskan bahwa seorang sufi adalah:

الصوفى من صفى باطنا وظاهرة بمتابعة كتاب الله وسنة رسوله

"Seorang sufi adalah mereka yang selalu berusaha menyucikan dzahir batinnya dengan tidak meninggalkan ajaran yang tertuang dalam kitab suci dan sunnah Rasulullah".[44]

D. Tujuan Tasawuf

Tujuan tasawuf adalah membersihkan dari segala keinginan dan kecenderungan buruk dan dari kotoran yang menumpuk akibat dosa dan kesalahan. Tasawuf bertujuan untuk menyingkirkan perilaku buruk dan perbuatan dosa, menyucikan diri dan menghiasi hati dengan perilaku yang baik dan terpuji sebagaimana dituntut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Tujuan akhir tasawuf adalah membantu kaum beriman untuk

[42]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia*, hlm. 80.
[43]Syukur, hlm. 19.
[44]Muhammad Sholikhin *17 Jalan Menggapai* ....hlm. 83.

mencapai *ihsan* atau tingkat kesempurnaan akhlak dengan menjadikan nabi sebagai teladan yang sempurna.[45]

E. Dasar-Dasar Tasawuf Islam

Para pengkaji tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berasaskan kezuhudan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Saw., dan sebagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw. yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakal kepada Allah Swt., takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

Meskipun terjadi perbedaan makna dari kata sufi, tetapi jalan yang ditempuh kaum sufi berlandaskan Islam. Dalam ilmu tasawuf, praktik-praktik kesufian banyak berasal dari dua sumber utama tersebut (Al-Qur'an dan Hadis) dan banyak tak terhitung jumlahnya. Secara teologis, sesungguhnya tasawuf memiliki dasar doktrin yang kuat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Bahkan menurut Nurcholish Madjid—sebagaimana dikutip M. Zainuddin—bahwa tasawuf justru memiliki akar yang lebih kuat di dalam Al-Qur'an dibanding dengan syariat.[46]

Karena tasawuf selalu terkait dengan upaya penyucian diri, meningkatkan akhlak dan membangun jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan abadi, maka banyak sekali kita jumpai nash-nash Al-Qur'an maupun hadis yang membicarakan hal tersebut, di antaranya sebagai berikut.

1. Perintah tentang Ibadah dan Berzikir Kepada Allah

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan umat Islam beribadah kepada Allah Swt. dan berzikir. Di antaranya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُوْلٍ إِلاَّ نُوْحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدُوْن

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian. (QS Al-Anbiya': 25)

[45]Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf*...............hlm. 22.

[46]M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 3.

Prinsip yang terdapat dalam firman Allah tersebut ialah bentuk penegasan tentang kebenaran pesan yang dibawa oleh para utusan Allah (*prophet*) yang inti ajarannya ialah tentang keesaan Allah Swt., demikian juga yang telah dibawa oleh Muhammad Rasulullah Saw., maka inti dari ajarannya ialah bentuk penegasan bahwa tiada Tuhan selain Allah, karenanya yang berhak disembah hanyalah Allah semata (*la ma'buda bihaqin fi al-wujud illa Allah*).

Ibn Katsir dalam karya monumentalnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan bentuk sindiran Allah kepada orang-orang musyrik yang tetap menyembah berhala dan menolak terhadap pesan yang dibawa Rasulullah Saw. Ia menyatakan:

يقول تعالى: بل { اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ } يا محمد: { هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ } أي: دليلكم على ما تقولون، { هَذَا ذِكْرُ مَنْ مَعِيَ } يعني: القرآن، { وَذِكْرُ مَنْ قَبْلِي } يعني: الكتب المتقدمة على خلاف ما تقولون وتزعمون، فكل كتاب أنزل على كل نبي أرسل، ناطق بأنه لا إله إلا الله، ولكن أنتم أيها المشركون لا تعلمون الحق، فأنتم معرضون عنه؛ ولهذا قال: { وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إلا يُوحَى إِلَيْهِ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدُونِ }

Allah berfirman "bahkan mereka telah menyembah selain Allah" katakanlah wahai Muhammad "tunjukkan argumentasimu" atas apa-apa yang telah kalian katakan, inilah argumentasiku yang berdasar pada Al-Qur'an para Nabi sebelumku maksudnya bahwa yang telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw., ialah sesuai dengan ajaran para Nabi dan Rasul yang telah mendahului beliau, dan berbeda dengan pernyataan kalian. Maka sesungguhnya tiap-tiap kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada para utusannya, ialah memuat ajaran yang berbunyi tiada Tuhan selain Allah. Namun, kalian wahai para musyrik adalah kaum yang tidak mengetahui dan telah berpaling dari kebenaran. Atas dasar kejadian inilah Allah menurunkan ayat yang artinya "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian".[47]

Jika dilihat dari aspek *zhāhir al-nash* (teks) dan *asbab al-nuzul ayat*, firman Allah tersebut bukanlah merupakan ayat yang berbincang tentang tasawuf, namun dari aspek motivasi di mana di dalamnya

[47] Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qurasyiyyi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Thaybah, 1999), jilid 5, hlm. 337.

mengandung perintah agar menyembah kepada Allah dan menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka anjuran tersebut sangat sesuai dengan tujuan kalangan sufi, yakni mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam ayat lain, Allah memuji orang-orang yang mengingat-Nya atau berzikir kepada-Nya.

.....وَالذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيْمًا

.....laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS Al-Ahzab: 35)

Siapa pun tanpa pandang bulu, bahwa di antara aktivitas yang dapat mengantarkan seorang hamba mendapatkan ampunan dari Allah Swt., ialah orang-orang yang selalu mengingat Allah Swt., sebab orang-orang yang selalu mengingat Allah Swt., niscaya ia akan sadar bahwa dirinya adalah makhluk Allah, dan akan selalu meminta ampunan terhadapnya atas setiap perilaku yang tidak dapat mengimbangi nikmat dari Allah Swt.

Al-Razi, dalam mengomentari kutipan ayat tersebut dalam karya monumentalnya, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib,* menyatakan:

{ والذاكرين الله كَثِيراً والذاكرات } يعني هم في جميع هذه الأحوال يذكرون الله ويكون إسلامهم وإيمانهم وقنوتهم وصدقهم وصبرهم وخشوعهم وصدقتهم وصومهم بنية صادقة لله ، واعلم أن الله تعالى في أكثر المواضع حيث ذكر الذكر قرنه بالكثرة ههنا ، وفي قوله بعد هذا { ياأيها الذين ءامَنُواْ اذكروا الله ذِكْراً كَثِيراً} [الأحزاب: ٤١] لأن الإكثار من الأفعال البدنية غير ممكن أو عسر فإن الإنسان أكله وشربه وتحصيل مأكوله ومشروبه يمنعه من أن يشتغل دائماً بالصلاة ولكن لا مانع له من أن يذكر الله تعالى وهو آكل ويذكره وهو شارب أو ماش أو بائع أو شار ، وإلى هذا أشار بقوله تعالى: { الذين يَذْكُرُونَ الله قياما وَقُعُوداً وعلى جُنُوبِهِمْ} [آل عمران: ١٩١]

"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah" maksudnya ialah, mereka yang dapat setiap keadaan selalu mengingat Allah Swt., sebab keislaman, keimanan, kejujuran, kesabaran, kekhusyukan, dan puasa mereka tiada lain karena membenarkan wujudnya Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah selalu menyertai orang-orang yang selalu berzikir kepada Allah., sebagaimana dalam firmannya "Wahai orang-orang yang beriman berzikirlah kalian sebanyak mungkin kepada Allah" (QS Al-Ahzab: 41). *Sebab aktivitas ibadah lain selain*

zikir tidak mungkin untuk selalu dilakukan oleh seseorang, seperti melaksanakan salat. Namun ,tidak ada alasan untuk tidak berzikir kepada Allah, seperti ketika makan, minum, berjalan, berjual beli, maka semua aktivitas tersebut bisa sambil berzikir, karenanya Allah berfirman "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring."[48]

Jadi, jelaslah bahwa anjuran untuk selalu mengingat Allah sangatlah gamblang di dalam Al-Qur'an, dan mereka yang melakukan aktivitas tersebut termasuk orang-orang yang beruntung.

2. Perintah Agar Memerangi Hawa Nafsu

Upaya memerangi hawa Nafsu. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-Ankabut: 69)

Memerangi hawa nafsu termasuk dalam kategori berjihad di jalan Allah, sebab berperang melawan hawa nafsu berarti bersungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah. Nafsu negatif akan selalu menghalangi perbuatan-perbuatan yang positif, dan apabila seseorang tidak mampu memeranginya niscaya akan secara otomatis yang terjadi padanya ialah rasa malas. Memerangi hawa nafsu hakikatnya lebih berat dibanding dengan melawan musuh yang nampak, tak heran Rasulullah Saw. bersabda:

عن عطاء بن أبي رباح عن جابر قال قدم النبي صلى الله عليه وسلم من غزاة له فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم قدمتم خير مقدم وقدمتم من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر قالوا وما الجهاد الأكبر يا رسول الله قال مجاهدة العبد هواه

"Diriwayatkan dari 'Atha' bin Abi Rabah dari Jabir, beliau berkata, setelah berpulang dari peperangan Rasulullah beliau berkata kepada kalangan sahabat, kalian semua telah berpulang dari pertempuran yang dahsyat, dan kalian telah berpulang dari perang kecil menuju perang besar. Para sahabat bertanya "Apa maksud Anda dengan jihad akbar?" Rasulullah Saw., menjawab, "Perangnya seorang hamba menghadapi hawa nafsunya."

---

[48]Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Hasan bin Husain al-Taimi al-Razi, *Mafatih al-Ghaib,* (Maktabah Syamilah), jilid 1, hlm. 352.

Setidaknya dari dua dalil yang dinukil dari Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana di atas, dapat dipahami bahwa memerangi hawa nafsu masuk dalam kategori berjuang di jalan Allah. Demikian pula dalam dunia tasawuf, bahwa tantangan yang paling sulit ialah memerangi hawa nafsu, sebab yang dilakukan oleh para sufi ialah menjalankan amanah sebagai seorang hamba yang telah ditetapkan oleh Allah.

3. Keutamaan Orang yang Takut (*Khawf*) Kepada Allah

Allah Swt. menjelaskan tempat yang layak bagi orang yang takut kepada-Nya. Allah Swt. berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surganyalah tempat tinggal(nya). (QS An-Naziat: 40-41)

Khawf dalam dunia sufi merupakan salah satu materi yang harus dipraktikkan, *khawf* yang berarti takut menuntun adanya rasa mawas diri agar selalu berhati-hati dalam berperilaku, sebab dengan kehati-hatian dalam berperilaku akan mengantarkannya lebih baik. Dan tentu bagi orang-orang yang menanamkan rasa *khawf* dalam kalbunya akan dibalas dengan balasan yang cukup agung, yakni surga Allah.

Dalam menjelaskan firman Allah tersebut al-Qurtubi dalam karyanya yang berjudul *"al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an"* menyatakan:

{ وأما من خاف مقام ربه } أي حذر مقامه بين يدي ربه وقال الربيع: مقامه يوم الحساب وكان قتادة يقول: إن لله عز و جل مقاما قد خافه المؤمنون وقال مجاهد: هو خوفه في الدنيا من الله عز و جل عند مواقعة الذنب فيقلع نظيره: { ولمن خاف مقام ربه جنتان } [الرحمن: ٦٤] { ونهى النفس عن الهوى } أي زجرها عن المعاصي والمحارم وقال سهل: ترك الهوى مفتاح الجنة لقوله عز و جل: { وأما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى }

Maksud dari firman Allah "sedang orang yang takut akan kebesaran Allah" ialah takut atas kebesaran Allah, al-Rabi' berkata yang dimaksud dengan kebesaran Allah disitu ialah pada waktu hisab, dan Qatadah juga berkata "sesungguhnya kebesaran Allah ialah kebesaran yang ditakuti oleh orang-orang mukmin. Mujahid berkata "yang dimaksud takut dalam ayat tersebut ialah takutnya seorang hamba berbuat dosa di dunia, Allah berfirman "dan bagi orang-orang yang takut atas

kebesaran Allah, maka kelak baginya dua surga" (QS Ar-Rahman: 46), *Allah berfirman "dan mencegah dirinya dari menuruti hawa nafsu" maksudnya adalah mencegah diri dari berbuat maksiat dan juga menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah. Dalam hal ini Sahal berkata "tidak menuruti kehendak nafsu ialah kunci surga, karena Allah berfirman "Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."*[49]

4. Perintah Agar Senantiasa Bertakwa Kepada Allah

Mengenai maqam takwa, Allah berfirman,

يَاَيُّهَاالنَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقٰكُمْ, اِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telahi menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat: 13)

....وَاتَّقُوا اللهَ وَاْعلَمُواْ اَنَّ اللهَ مَعَ اْلمتَّقِيْنَ

....Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.... (QS Al-Baqarah: 194).

5. Anjuran Bertawakal Kepada Allah

Ayat Al-Qur'an lainnya yang dijadikan sebagai landasan kesufian adalah hidup bertawakal dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. semata. Allah berfirman, (Artinya):

....وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلٰى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (QS At-Thalaq: 3)

6. Pentingnya Hidup Zuhud

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan munculnya kezuhudan dan menjadi jalan kesufian adalah ayat-ayat yang berbicara

[49]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an,* (Maktabah Syamilah), jilid 19, hlm. 180.

tentang rasa takut kepada Allah dan hanya berharap kepada-Nya. Allah berfirman,

....تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا...

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap. (QS As-Sajdah: 16)

Maksud dari perkataan Allah Swt.: "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya" adalah bahwa mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan salat malam".

7. Perintah tentang Pentingnya Bertobat

Allah Swt. berfirman,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا...

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat sebenar-benarnya.... (QS At-Tahrim: 8)

8. Ayat-Ayat Lain

a. Mengenai maqam syukur, antara lain surah

....لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ....

....Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambahkan nikmat kepadamu....(QS Ibrahim: 7)

...وَسَنَجْزِ الشَّاكِرِيْنَ.....

....dan kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur...."(QS Ali Imran: 145)

b. Tentang maqam sabar, Allah berfirman,

وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar...." (QS Al-Baqarah: 155)

c. Tentang maqam ridha, antara lain,

....رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ....

....Allah rela terhadap mereka dan mereka pun rela terhadap-Nya.... (QS Al-Maidah: 119)

d. Tentang maqam cinta, antara lain,

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْلَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

....Katakanlah jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikuti aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang...." (QS Ali Imran: 31)

e. Tentang maqam ma'rifah, Allah berfirman,

وَاتَّقُوا اللهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarimu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.... (QS Al-Baqarah: 282)

f. Tentang maqam khauf, firman Allah Swt.,

اِنَّمَا ذٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ اَوْلِيَاءَهُ فَلاَ تَخَافُوْهُمْ وَخَافُوْنِ اِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ

Sesungguhnya mereka itu tidak lain adalah setan-setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang musyrik Quraisy) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman.... (QS Ali Imran: 175)

g. Tentang kondisi raja', Allah berfirman,

مَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ اللهِ فَإِنَّ اَجَلَ اللهِ لَاٰتٍ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.... (QS Al-Maidah: 119)

Adapun landasan yang berupa hadis Nabi Saw. antara lain sebagai berikut:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri maka akan mengenal Tuhannya."

كُنْتُ كَنْزاً مَخْفِيًّا فَاَحْبَبْتُ اَنْ اُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِيْ عَرَفُوْنِي

"Aku pada mulanya harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka Ku-ciptakan makhluk dan melalui Aku, mereka pun kenal kepada-Ku."

Terkait dengan kritik sebagian orang atas keberadaan sufi dan ilmu sufi yang dianggap tidak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, Syekh Abu Nashr as-Sarraj menyatakan bahwa tiada perselisihan di antara para imam bahwa Allah Swt. telah menyebutkan dalam kitab-Nya

tentang lelaki dan perempuan yang jujur, yang merendah di hadapan Allah, yang khusyuk, yang sangat yakin, yang ikhlas, yang berbuat baik, yang takut akan siksa Allah, yang berhadap rahmat Allah, yang penuh rasa takut, yang tekun beribadah, pengembara, yang bersabar, yang ridha, yang bertawakal, yang merendahkan hati, kekasih Allah, yang bertakwa, pilihan, bajik, orang yang dekat dengan Tuhan. Allah berfirman (artinya): "Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS Ar-Ra'd: 28)

> Rasulullah Saw. bersabda, *"Di tengah umatkku, ada orang yang diajak berbicara dan dibisiki oleh Tuhan. Umar termasuk salah seorang dari mereka."* Nabi juga bersabda, *"Sedikit sekali orang dengan rambut kusut dan tak rapi, penuh debu, dan hanya memiliki dua pakaian lusuh. Jika berjanji, Allah akan menyambutnya dengan baik dan barra' (w. 72 H/691 M) termasuk salah seorang dari mereka."* Dan masih banyak lagi hadis semisal. [50]

Menurut Syekh Abu Nashr kaum sufi sama halnya para ahli hadis dan ahli fikih karena masih satu rumpun yakni berkaitan dengan pengetahuan agama. Masing-masing kelompok ahli memiliki catatan tertulis, karya, buku dan ajaran yang khas dalam disiplinnya. Mereka juga memiliki pemuka terpandang yang memiliki otoritas yang diakui oleh para sejawat mereka karena kelebihan dalam pengetahuan dan kedalaman pemahaman mereka. [51] Artinya tidak perlu saling mengungkap kebencian dan serangan pemikiran hanya untuk mengatakan bahwa yang satu bukanlah berasal dari Islam dan yang lain berasal dari Islam.

---

[50]John Renard, *Mencari Tuhan: Menyelam ke dalam Samudera Makrifat*, (Bandung: Mizan), hlm. 103-104.

[51]John Renard, *Mencari Tuhan*..................hlm. 109.

3

SEJARAH PERKEMBANGAN TASAWUF

Mengenai asal-usulnya, tasawuf banyak diperdebatkan. Sebagian menyebut tasawuf berasal dari agama Islam, sebagian lagi menyatakan bahwa tasawuf dalam Islam tumbuh karena terpengaruh oleh berbagai ajaran agama *samawi* maupun *ardhi*. Beberapa pendapat yang menyatakan tasawuf berasal dari Islam di antaranya: Asal-usul ajaran sufi didasari pada sunnah Nabi Muhammad. Keharusan untuk bersungguh-sungguh terhadap Allah merupakan aturan di antara para Muslim awal, yang bagi mereka adalah sebuah hal yang tak bernama, kemudian menjadi disiplin tersendiri ketika mayoritas masyarakat Islam mulai berkembang dan mengalami kemajuan di bawah panji pemerintahan Islam.[52]

Sebagian mereka berpendapat bahwa tasawuf dipengaruhi oleh praktik-praktik agama lain seperti praktik kerahiban [Kristen], Hindu-Budha, Yunani, Persia, dan sebagainya. Pembahasan tentang asal kata dan sumber-sumber tasawuf dalam Islam sudah dibahas pada bab pertama. Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas beberapa pendapat ilmuwan yang menyebut tasawuf tidaklah murni dari Islam.

[52]'Abdul Qadir 'Isa, *Haqaiq al-Tasawuf.*

A. Pengaruh Unsur Agama-Agama dalam Dunia Tasawuf

1. Unsur Kristen

Dalam Kristen, praktik tentang pengasingan diri dari kehidupan dunia telah banyak dilakukan oleh para rahib [pendeta], dan ini berlangsung sejak awal kelahiran agama Kristen. Dalam sejarah Islam, tasawuf bermula dari kehidupan zuhud yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'i at-Tabi'in dan seterusnya. Perilaku hidup zuhud dianggap sebagai upaya mengasingkan diri dari kehidupan gemerlapnya dunia. Ini dianggap memiliki banyak kesamaan dengan perilaku rahib. Pengaruh Kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara seperti lampu mereka di malam hari (di Padang Pasir Arabia) menerangi jalan bagi para kafilah yang lewat, kemah mereka menjadi singgahan para musafir yang kelaparan. Dan oleh karena itu, kesamaan perilaku *zahid* (orang yang hidup zuhud) dianggap dipengaruhi oleh para rahib Kristen ini.[53]

Di antara ilmuwan yang memiliki paham seperti ini adalah Goldzhiher. Ia membagi tasawuf ke dalam dua bagian; *pertama* asketisme (zuhud), menurutnya sekalipun dipengaruhi oleh kependetaan Kristen, asketisme lebih mengakar pada semangat ajaran Islam. *Kedua,* tasawuf dalam arti luas seperti *ma'rifah, hal, wijdan,* dan *dzauq* terpengaruh oleh agama Hindu dan Neo-Platonisme. [54]

Menurut Taftazani, ilmuwan yang berpendapat bahwa tasawuf dipengaruhi oleh unsur Kristen antara lain, Von Kreamer, Goldziher Nicholson, Asin Pacsios, O'leary. Menurut Von Kreamer, kezuhudan dalam Islam muncul karena adanya pengaruh kezuhudan Kristen, sedangkan tasawuf di dalamnya terdapat dua unsur, yang pertama Kristen dan kedua India (Budha). Ia juga berpendapat bahwa kehidupan zuhud telah dipengaruhi oleh Kristen yang ada sebelum kedatangan Islam tepatnya di Gurun Pasir Syria dan Sinai. Menurut kehidupan zuhud umat Islam terinspirasi dengan kehidupan agamawan Kristen.[55]

---

[53]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 58.

[54]Muhammad Ghallab, *Al-Tashawwuf al-Muqarin,* (Mesir: Maktabah al-Nahdah, tt), hlm. 42.

[55]Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam; Telaah Historis dan Perkembangannya,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 28.

Pendapat yang mengatakan adanya pengaruh Kristen ini dibantah oleh Taftazani dengan mengatakan bahwa keserupaan praktik zuhud misalnya tidak lantas cukup menjadi alasan bahwa tasawuf bersumber pada Kristen. Sebagai pendapat Nicholson yang menyatakan bahwa tak semestinya sumber-sumber tasawuf berasal dari nilai-nilai di luar Islam. Ia juga beranggapan sekalipun Kristen memengaruhi Islam, namun ia bukanlah sumber baginya, sebab kezuhudan yang mereka perdebatkan tak lain dari Islam itu sendiri. [56]

2. Unsur Hindu Budha

Sebagian ilmuwan Barat juga ada yang berpendapat bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha India. Misalnya mereka mengatakan bahwa praktik tentang konsentrasi, pengawasan diri dan sebagainya. Menurut Harun Nasution, konsep *fana'* dikatakan hampir sama dengan nirwana dalam agama Budha.[57] Menurut Goldziher, para sufi belajar menggunakan *tasbih* sebagaimana digunakan para pendeta Budha. Ia juga mengatakan bahwa budaya etis, meditasi asketis serta abstraksi intelektual adalah pinjaman dari budhisme.[58]

Di antara ilmuwan yang berpendapat bahwa tasawuf dipengaruhi unsur Hindu-Budha atau India adalah Horton dan Hartmann. Horton - yang menganalisis pemikiran al-Hallaj, al-Busthami, dan Junaid - mengatakan bahwa tasawuf pada kurun ke-3 H dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran India seperti yang tampak pada tasawuf al-Hallaj. Dan ia juga mengatakan bahwa tasawuf tak lain merupakan aliran Vedanta dari India. Sementara Hartmann mengatakan bahwa sumber tasawuf adalah India dengan alasan: (1) mayoritas sufi bukan orang Arab; (2) tasawuf muncul pertama kali di Khurasan; (3) Turkistan adalah pusat persinggungan banyak agama dan setelah penduduknya memeluk Islam, mereka mewarnainya dengan tasawuf klasik; (4) orang Islam sendiri mengakui keberadaan India, dan (5) zuhud Islam ber-*menstream*kan India. Ridha (kerelaan) adalah asli pemikiran India, seperti juga *khalwat* (menyepi) dan bertasbih juga merupakan adat India. [59]

---

[56]Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, hlm. 29.
[57]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 59.
[58]R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, (Canada: World Wisdom, 2002), hlm. 11.
[59]Al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, hlm. 32.

Menurut Taftazani, alasan ini terbantahkan dengan pendapat Nicholson, bahwasanya keserupaan antara aliran A dan aliran B tidak lantas menandakan bahwa salah satu di antara keduanya mengambil lainnya. Intinya pengaruh-pengaruh India tidak muncul pada diri sufi-sufi falsafi Islam seperti kecuali pada kurun ke-7, yaitu setelah tasawuf Islam telah sempurna fondasi-fondasinya pada abad keenam sebelumnya. [60]

3. Unsur Yunani

Budaya Yunani secara nyata masuk ke dunia Islam semenjak terjadinya penerjemahan besar-besaran yang dilakukan pada masa Bani Abbasiyah. Para penerjemah tidak hanya berasal dari kalangan Muslim tapi juga non-Muslim. Dari penerjemahan ini, banyak buku-buku filsafat yang ditelaah oleh orang-orang Islam. Dalam perkembangannya, bacaan tersebut memengaruhi orang-orang Islam khususnya di bidang Filsafat termasuk tasawuf falsafi dengan tokoh-tokohnya seperti Abu Yazid al-Busthami, al-Hallaj, Ibn Arabi, dan sebagainya.

Salah satu contoh yang dianggap memengaruhi tasawuf atau pemikiran sebagian sufi dari unsur Yunani adalah filsafat mistik Phytagoras. Filsafat ini berpandangan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia ini sebagai orang asing. Jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh hakiki dialami pada alam *samawi*. Agar mencapai tujuan tersebut, manusia harus meninggalkan hidup materi seperti zuhud kemudian kontemplasi. [61]

Menurut Taftazani, para ilmuwan orientalis yang menyatakan hal seperti di atas sangat banyak dan salah satunya adalah O'leary. Para ilmuwan orientalis hanya menyatakan bahwa pengaruh Yunani terhadap tasawuf terjadi pada satu model tasawuf saja, yaitu tasawuf ketuhanan (*theosophical mysticism*) yang muncul pada kurun ke-3 H di tangan Dzunnun al-Mishri (w. 245 H). lebih lanjut menurut Taftazani sekalipun filsafat Yunani secara umum atau neoplatonisme secara khusus memengaruhi tasawuf, namun hal tersebut tidak sepenuhnya tasawuf dapat dikembalikan secara utuh pada sumber Yunani. Sebab sufi-sufi pertama tidak memerhatikan filsafat Yunani, seperti ulama

[60]Lihat Al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, hlm. 33.

[61]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hlm. 58-59.

kalam atau para filsuf sendiri.[62] Disebutkan pula bahwa sebagian sufi tidak menerima filsafat sebagai *meanstream* utama ketasawufan.

4. Unsur Persia

Secara geografis, Arab dan Persia adalah dua wilayah bertetangga. Sejak ratusan abad sebelum masehi, Bangsa Persia telah berkembang dan saling bersaing merebut kekuasaan dengan Bangsa Romawi. Wilayah Arab sering kali menjadi rebutan bagi kedua kekaisaran ini. Tidak ada kejelasan kehidupan rohani masuk ke tanah Arab.

Menurut Taftazani, orang yang berpandangan bahwa tasawuf berasal dari Persia adalah Dozy. Ia berpandangan bahwa pemikiran tasawuf yang dipengaruhi oleh Persia seperti pernyataan bahwa alam tidak wujud dengan sendirinya, wujud yang hakiki hanyalah Allah semata. Menurut Taftazani, pemikiran ini dapat dibantah karena kemajuan tasawuf tidak bisa dipisahkan dari sufi-sufi Arab yang hidup di Syria, Mesir dan Marokko dengan tokoh-tokohnya seperti Darani, Dzunnun al-Misri, Muhyiddin Ibn Arab, Umar bin Farid, Ibn Athaillah al-Iskandari sekalipun diakui banyak juga sufi-sufi agung yang berasal dari Persia seperti Ma'ruf al-Karkhi dan Abu Yazid al-Busthami. [63]

5. Beberapa Pandangan

Menurut Abu Bakar Aceh, Al-Qur'an pada permulaan Islam diajarkan cukup menuntun kehidupan batin umat Muslimin yang saat itu terbatas jumlahnya. Lambat laun dengan bertambah luasnya daerah dan pemeluknya, Islam kemudian menampung perasaan-perasaan dari luar, dari pemeluk-pemeluk yang sebelum masuk Islam sudah menganut agama-agama yang kuat ajaran kebatinannya dan telah mengikuti ajaran mistik, keyakinan mencari-cari hubungan perseorangan dengan ketuhanan dalam berbagai bentuk dan corak yang ditentukan agama masing-masing. Perasaan mistik yang ada pada kaum Muslim abad II H (yang sebagian di antaranya sebelumnya menganut agama non-Islam, semisal orang India yang sebelumnya beragama Hindu, orang-orang Persia yang sebelumnya beragama Zoroaster atau orang Syria yang sebelumnya beragama Masehi) tidak ketahuan masuk dalam kehidupan

[62]Lihat Al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, hlm. 35-36.
[63]*Ibid.*, hlm. 27.

kaum Muslim karena pada mereka masih terdapat kehidupan batin yang ingin mencari kedekatan diri pribadi dengan Tuhan. Keyakinan dan gerak-gerik (akibat paham mistik) ini makin hari makin luas mendapat sambutan dari kaum Muslim, meskipun mendapat tantangan dari ahli-ahli dan guru agamanya. Maka dengan jalan demikian berbagai aliran mistik ini yang pada permulaannya ada yang berasal dari aliran mistik Masehi, Platonisme, Persia dan India perlahan-lahan memengaruhi aliran-aliran di dalam Islam.[64]

Sementara itu, Abu al-'Ala al-Afifi sebagaimana dikutip oleh Taftazani, terdapat empat faktor yang melatarbelakangi kemunculan zuhud (yang dianggap sebagai asal mula tasawuf) dalam Islam, yaitu:

a. Ajaran-ajaran Islam sendiri.
b. Revolusi rohani Islam melawan tatanan sosial dan rezim yang berkuasa.
c. Kerahiban dalam Kristen.
d. Revolusi melawan ahli fikih dan ahli kalam.[65]

Untuk menyimpulkan pembahasan tentang asal tasawuf, menarik untuk diungkap pernyataan Taftazani dalam bukunya, dengan membuat hipotesis yang masuk akal bahwa sufi-sufi Islam tidak hanya mentransformasi tasawuf dari Persia, Kristen, Yunani atau lainnya. Itu semua karena tasawuf berhubungan dengan naluri manusia. Di samping itu, jiwa manusia adalah satu, walaupun dari masyarakat dan bangsa yang berbeda-beda. Sehingga apa yang dicapai oleh manusia melalui mujahadah dan olah diri spiritual terkadang serupa dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. Artinya terdapat kesatuan pengalaman sufi, walaupun dengan penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan peradaban di mana mereka berada.[66]

Adanya keserupaan antara tasawuf Islam dengan tasawuf lainnya, tidak selamanya menandakan bahwa tasawuf Islam telah mengambil tasawuf di luar agamanya itu. Yang tepat adalah bahwa tasawuf Islam berasal dari Islam sendiri, sebab pengetahuan mereka (sufi) berupa

[64]Abu BakarAceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadlani, 1984), hlm. 15.

[65]Al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, hlm. 69-70.

[66]*Ibid.*, hlm. 36.

intuisi dan persaksian secara langsung dan bukan dari akal maupun argumentasi. [67] Hal senada juga diungkap oleh Nicholson--sebagaimana dikutip Taftazani—yang awalnya berpendapat bahwa tasawuf tidaklah murni dari Islam. Selanjutnya ia merevisi pendapatnya sendiri dengan mengatakan bahwa setiap pemikiran yang diklaim asing dalam Islam dan lahir dalam kebudayaan-kebudayaan asing di luar Islam, sesungguhnya lahir dari kezuhudan dan tasawuf yang muncul dalam Islam.[68]

Penjelasan lebih mendetail juga diungkap Massignon; seorang orientalis Prancis yang mengkaji tentang tasawuf. Ia mengatakan empat sumber terma dalam tasawuf, yaitu:

a. Al-Qur'an dan ini adalah yang paling penting.
b. Ilmu-Ilmu Arab Islam seperti hadis, fikih, nahwu, dan lainnya.
c. Terma-terma ulama kalam masa pertama.
d. Bahasa ilmiah yang terbentuk dari bahasa-bahasa lain seperti Yunani, Persia dan sebagainya, sehingga menjadi bahasa ilmiah dan filsafat, dalam peradaban timur abad ke-6.[69]

Demikianlah beberapa perbedaan pandangan tentang keberadaan tasawuf. Menarik untuk diungkap pandangan ulama yang mencoba mencari penjelasan positif tentang tasawuf. Ibn al-Jauzi dan Ibn Khaldun secara garis besar membagi kehidupan kerohanian dalam Islam menjadi dua, yakni zuhud dan tasawuf. Hanya saja diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru sebab keduanya belum ada pada masa Nabi Muhammad Saw. dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an kecuali zuhud disebut dalam surah Yusuf: 20.[70]

Istilah populer pada masa itu adalah *sahabat* yang kemudian terbagi menjadi dua kelompok yang dikenal *muhajir* (orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah) dan *anshar* (penduduk Madinah yang membantu Nabi dan Sahabat Muhajirin ketika hijrah). Kemudian pada masa selanjutnya (*khulafa' rasidin*), muncul pula istilah *qurra'* (ahli baca Al-Qur'an) dan setelah kematian Ali dan Husain muncul istilah *tawwabin* (orang yang banyak bertawbat).

---

[67] *Ibid.*, hlm. 36.
[68] *Ibid.*, hlm. 37.
[69] *Ibid.*, hlm. 38.
[70] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 29.

Sejak terjadi pembunuhan Utsman, umat Islam merosot secara moral. Hal ini menyebabkan sahabat yang masih ada dan pemuka Muslim yang mau berpikir, berupaya membangkitkan kembali ajaran Islam, pulang masuk masjid, kembali mendengarkan kisah *targhib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup zuhud dan sebagainya. Dari sinilah muncul benih tasawuf yang paling awal.[71]

B. Fase Perkembangan Tasawuf

Amin Syukur, membagi fase perkembangan tasawuf ke dalam lima masa sebagai berikut ini.

1. Masa Pembentukan

Banyak para sahabat yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, berpuasa di siang hari dan bersalat dan membca Qur'an di malam hari. Seperti Abdullah bin Umar dan ada pula seperti Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul bin Zuaib, dan Kahmas al-Hilali. Abad pertama Hijriyah bagian kedua lahirlah Hasan al-Basri seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Ia Lahir di Madinah 642-728 M ia dikenal sebagai pengusung *khowf* dan *raja'*. Pada akhir abad ke-2 H, muncul Rabi'ah al-Adawiyah (185 w) seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-ilah*). Abad kedua tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad pertama. Abu al-Wafa menyimpulkan bahwa zuhud Islam abad ke-1 dan ke-2 mempunyai karakter: (1) menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat yang berakar pada nas agama, yang dilatarbelakangi oleh sosiopolitik, coraknya bersifat sederhana, praktis bertujuan untuk meningkatkan moral; (2) masih bersifat praktis dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoretis atas kezuhudannya itu; (3) motif zuhudnya adalah rasa takut. Pada masa Rabiah muncul konsep cinta yang bebas dari rasa takut; (4) akhir abad ke-2, zahid khususnya di Khurasan, dan Rabi'ah al-Adawiyah ditandai kedalaman membuat analisis yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf.

[71]*Ibid.*

2. Masa Pengembangan

Abad ke-3 dan ke-4 berbeda coraknya dengan abad sebelumnya – bercorak kefanaan, menjurus pada persatuan hamba dan khalik. Seperti Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj. Tasawuf abad ke-3 dan ke-4 lebih mengarah kepada ciri psikomoral, dan perhatiannya diarahkan kepada moral serta tingkah laku. Adanya ungkapan *syathahat*, namun tidak termasuk kategori teori filsafat tentang metafisika. Pada abad ke-3 dan ke-4 ini terdapat dua aliran besar yaitu tasawuf sunni dan tasawuf semi falsafi. Tasawuf sunni adalah bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Hadis secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqamat* (tingkatan rohaniah) mereka kepada kedua sumber tersebut. Aliran tasawuf semi falsafi adalah suatu aliran di mana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (*syatahat*) serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya pernyatuan (*ittihad* atau *hulul*).[72]

3. Masa Konsolidasi

Abad ke-5 adalah masa konsolidasi. Abad ini ditandai kompetisi sunni dan semi falsafi. Sunni menang dan berkembang sementara aliran semi falsafi kalah dan terkubur namun muncul kembali pada abad ke-6 dengan wajah baru. Menurut Annimari Schimel periode konsolidasi yakni periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan Qur'an dan Hadis. Tokoh al-Qusyairi (378-465 H), al-Harawi (396 H), al-Ghazali (450-505).

4. Masa Tasawuf Falsafi

Semi falsafi mendapat rintangan dari tasawuf sunni, abad ke-6 tampil tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Ibn Khaldun dalam *mukaddimah*-nya menyimpulkan bahwa tasawuf falsafi memiliki empat objek utama, dan menurut Abu Wafa bisa dijadikan karakter sufi falsafi, yaitu:

a. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi serta introspeksi yang timbul darinya.

---

[72] *Ibid.*, hlm. 36; Al-Taftazani, *Tasawuf Islam*, hlm. 118.

b. Iluminasi atau ajaran yang tersingkap dari alam gaib.
c. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
d. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya selintas samar-samar (*syathahat*). Tokoh-tokohnya antara lain Ibn Arabi dengan teori *wahdatul wujud*, Suhrawardi al-Maqtul dengan teori *isyraqiyah*-nya (pancaran), Ibn Sabi'in dengan teori *ittihad*, Ibn Faridh dengan teori cinta, *fana* dan *wahdatu syuhudnya*.

5. Masa Pemulihan

Masa Ibn Arabi, Faridh dan Rumi adalah masa keemasan tasawuf secara teoretis dan praktis. Pengaruh dan praktik-praktik kian tersebar. Tasawuf pada waktu itu ditandai dengan bidah, khurafat, mengabaikan syariat dan hukum-hukum moral dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, menampilkan amalan yang irasional. Muncullah Ibn Taimiyah yang kritis terhadap mereka. Ia lebih cenderung bertasawuf sebagaimana yang pernah diajarkan Rasul, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti aliran *thariqah* tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Sebagaimana manusia pada umumnya.[73]

Dalam sejarah perkembangan awal Islam, banyak muncul aliran atau sekte yang berasal dari perbedaan pandangan terhadap aspek-aspek agama salah satunya adalah gerakan tasawuf ini. Gerakan ini diperkirakan bermula sejak abad ke-8 di daerah yang kini dikenal dengan nama Suriah dan Irak dan kemudian meluas masuk ke Afrika Utara hingga ke Cina Utara dan Indonesia.

Philip K. Hitti dalam bukunya *The History of Arabs*, mengungkapkan bahwa tasawuf merupakan bentuk mistisisme dalam Islam. Tasawuf bukanlah suatu tatanan ajaran, tetapi lebih sebagai modus pemikiran dan perasaan dalam kerangka agama. Pada awal kemunculannya, mistisisme Islam menampilkan suatu reaksi perlawanan terhadap upaya intelektualisme dan formaslisme ajaran Islam dan Al-Qur'an yang berkembang sebagai suatu konsekuensi. Secara psikologis, landasannya harus dicari dalam hasrat besar manusia untuk menyingkap kebenaran Tuhan dan kebenaran agama, upaya untuk mendekati Tuhan secara

[73]Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hlm. 43.

langsung serta pengalaman yang lebih personal dan lebih mendalam tentang kedua kebenaran itu. Layaknya gerakan Islam lain, tasawuf menelusuri sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadis. [74] Ia menambahkan bahwa pada mulanya tasawuf berkembang sebagai gaya hidup asketis, yakni berawal dari gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistis dalam Islam. Di antara ahli zuhud awal yang mendapat sebutan sufi adalah Jabir bin Hayyan (w. ± 776 M) yang mengembangkan ajaran asketiknya sendiri. Begitu pula seorang sufi yang sezaman dengannya, Ibrahim Ibn Adham (w. ± 776) dari Balkh.

Awalnya dikatakan bahwa periode pertama yang mengatasnamakan tasawuf di kalangan orang-orang saleh sebagai reaksi terhadap kehidupan Bani Umayyah yang serba mewah (661–749 M). Mulai dari praktik mereka yang terus-menerus merenungkan firman-firman Allah dalam Al-Qur'an tentang hari Kiamat, mereka (orang-orang sufi) dikenal sebagai orang yang selalu menangis dan menganggap dunia sebagai gubuk kesengsaraan.

Sufisme telah menjadi gerakan yang sangat menonjol dalam Islam sepanjang sejarahnya. Sekalipun pada masa Nabi istilah ini belum ada, namun inti dari ajaran tasawuf telah dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab tentang Jibril yang menemui Nabi bahwa bila ingin mengikuti jalan Islam seutuhnya tidaklah cukup dengan meyakini rukun iman. Sesungguhnya keimanan meliputi prinsip-prinsip yang dapat membimbing manusia menuju ihsan (kesempurnaan). Dan inilah bidang ajaran tasawuf.

Adapun eksistensi tasawuf yang benar merupakan inti Islam, dan eksistensinya ada di lubuk yang paling dalam setiap insan yang Muslim. Dan tanpa adanya tasawuf, Islam hanya hadir sekadar nama dan simbol, yang mana di antara sesama manusia pura-pura baik antara yang satu dengan yang lain.[75]

Pada abad pertama gerakan zuhud tumbuh sebagai reaksi untuk menentang perilaku masyarakat yang semakin cenderung pada

---

[74]Philip K. Hitti, *The History of Arabs*, (Jakarta: PT Serambi), hlm. 546.

[75]M. Said Ramadhan al-Buti, *Salafi sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 142.

keduniaan. Meski lambat, reaksi terhadap kecenderungan duniawi yang semakin di tengah masyarakat ini bergerak semakin luas. Banyak umat Islam yang mengitari orang-orang suci sehingga muncullah berbagai metode penyucian diri sebagai madzhab pemikiran praktis dan gerakan moral. Ini kemudian menjadi dasar bagi para sufi untuk membimbing umat ke jalan yang benar. Pada akhirnya tasawuf berkembang dan tersebar luas yang berperan sebagai kekuatan dinamis dibalik pertumbuhan struktur pendidikan Islam. Kemajuan yang sangat pesat ini terjadi sejak awal abad pertama Hijriyah hingga abad ketujuh yang bersamaan dengan perkembangan yang lain seperti:

a. Perkembangan sendi-sendi pengajaran hukum Islam melalui para imam yang diakui.
b. Perkembangan sendi-sendi pengajaran akidah melalui al-Asy'ari dan yang lainnya.
c. Perkembangan ilmu hadis yang melahirkan enam kitab kumpulan hadis yang dapat dipercaya dan beberapa kitab hadis lainnya.
d. Perkembangan seni menulis dan berbicara bahasa Arab (*nahw* dan *balaghah*)[76]

Termasuk orang yang mula-mula yang mengenalkan konsep jelas tentang kehidupan bertasawuf seperti tentang makna cinta dari asketisisme menuju mistisisme adalah Rabi'ah al-Adabiyah (w. 801 M), seorang wanita asal Basrah yang pertama kali merumuskan konsep cinta terhadap Tuhan tanpa berharap surga dan tidak takut neraka. Dalam kehidupan setelahnya, kecenderungan untuk hidup bertasawuf muncul di mana-mana. Sejumlah sufi di generasi awal juga mengembangkan pemikiran dan praktik-praktik yang memusatkan upaya mereka pada tawakal, kepercayaan mutlak kepada Allah Swt. yang menjadi konsep utama dalam tasawuf. Muncul pula aliran-aliran tasawuf yang menjadi terkenal dan memusatkan diri pada pengawasannya yang ketat tentang kontrol diri serta wawasan mental. Aliran ini diprakarsai oleh al-Muhasibi (w. 857 M). Ia menyatakan bahwa upaya pembersihan diri (*tazkiyah an-nafs*) dalam mempersiapkan diri berhubungan dengan Allah adalah satu-satunya cara tentang nilai-nilai asketis. Ajarannya

[76]Syekh Hisyam Kabbani, *Tazkiyah al-Nafs*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007), hlm. 15-16.

tentang ketenangan dan kebijaksanaan klasik kemudian disempurnakan oleh sufi berikutnya yaitu, Imam Junaid al-Baghdadi (w. 910 M), yang darinya berawal segala transmisi doktrin dan legitimasi. Di Mesir, muncul kelompok sufi, Dzu an-Nun al-Mishri (w. 859 M) konon memperkenalkan istilah makrifah.

Bila melihat ajaran-ajaran sufi yang cenderung fokus pada aspek ibadah, sebenarnya benih-benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi Saw. Misalnya, sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul, beliau datang ke gua berkhalwat; menjauhkan diri dari pusat keramaian untuk mendapatkan kedamaian batin. Berhari-hari ia berkhalwat di gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Di sana Nabi banyak berzikir bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di Gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan *khalwat*. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteduhan iman, ketakwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu, setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad-abad sesudahnya.

Setelah periode sahabat berlalu, muncul pula periode generasi *tabiin* (sekitar abad ke-1 dan ke-2 H). Pada masa itu kondisi sosial-politik sudah mulai berubah dari masa sebelumnya. Konflik-konflik sosial politik mulai terjadi dan ini bermula sejak masa Khalifah Usman bin Affan hingga kemudian berlanjut ke masa-masa sesudahnya. Konflik politik tersebut ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan beragama, yakni munculnya kelompok kelompok Bani Umayyah, Syiah, Khawarij, dan Murjiah.

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kehidupan politik berubah total. Dengan sistem pemerintahan monarki, khalifah-khalifah Bani Umayyah secara bebas berbuat kezaliman-kezaliman, terutama terhadap kelompok Syiah, yakni kelompok lawan politiknya yang paling gencar menentangnya. Puncak kekejaman mereka terlihat jelas pada peristiwa terbunuhnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. Kasus pembunuhan itu ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Islam ketika itu. Kekejaman Bani Umayyah yang tak henti-hentinya itu membuat sekelompok penduduk Kufah merasa menyesal

karena mereka telah mengkhianati Husein dan memberikan dukungan kepada pihak yang melawan Husein. Mereka menyebut kelompoknya itu dengan *Tawwabun* (kaum Tawabin). Untuk membersihkan diri dari apa yang telah dilakukan, mereka mengisi kehidupan sepenuhnya dengan beribadah. Gerakan kaum Tawabin itu dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid as-Saqafi yang terbunuh di Kufah pada tahun 68 H.

Suatu kenyataan sejarah bahwa kelahiran tasawuf bermula dari gerakan *zuhud* dalam Islam. Pada perkembangan selanjutnya, kata 'Sufi' dipakai oleh Abu Hasyim al-Kufy (w.150 H.) pada sekitar pertengahan abad ke-2 Hijriyah dengan meletakkan al-sufy di belakang namanya. Pada masa ini para sufi telah ramai membicarakan konsep tasawuf yang sebelumnya tidak dikenal. Jika pada akhir abad ke-2 ajaran sufi berupa ke*zuhud*an, maka pada abad ke-3, orang sudah ramai membicarakan aliran yang menamakan dirinya bertasawuf (sufi). Sejak itulah muncul karya-karya tentang tasawuf oleh para sufi pada masa itu seperti al-Muhasibi (w. 243 H.), al-Hakim al-Tirmidzi (w. 285 H.), dan al-Junaidi (w. 297 H.). Oleh karena itu, abad ke-2 Hijriyah dapat dikatakan sebagai abad mula tersusunnya ilmu tasawuf.

Pada abad ke-5, muncul seorang sufi besar semi falsafi bernama al-Hallaj. Namun, angin tasawuf lebih didominasi oleh tasawuf sunni. Setelah al-Hallaj meninggal, tasawuf semi falsafi semakin tenggelam, sementara tasawuf sunni semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Abad ke-5 boleh dikatakan sebagai masa kemunduran tasawuf filsafat dan menjadi kemenangan tasawuf sunni. Di antara tokoh-tokoh yang muncul abad ke-5 adalah al-Qusyairi, al-Harawi, puncaknya masa al-Ghazali. Pada abad ke-6 atau sesudahnya muncul Ibn Arabi, seorang sufi besar asal Andalusia dengan pahamnya wahdatul wujud. Dan sesudahnya muncul pula perkembangan-perkembangan dalam tasawuf seperti banyaknya tarekat-tarekat sufi. Adapun sufi besar yang mendirikan tarekat antara lain Abdul Qadir al-Jailani di Baghdad pendiri tarekat Qadiriyah, Ahmad bin Ali Abul Abbas al-Rifai di Irak, Abu an-Najib al-Suhrawardi dan Shihabuddin Abu Hafs Umar bin Abdullah al-Suhrawardi, anak saudaranya, keduanya pendiri tarekat Suhrawardiyah, Abu Hasan Ali al-Syadzili (686 H pendiri tarekat Syadziliyah dan Sayyid Ahmad al-Badawi (596-675 H) di Mesir pendiri tarekat Ahmadiyah.

Sesudah abad ke-7 tidak ada lagi tokoh-tokoh besar yang membawa ide tersendiri dalam pengetahuan tasawuf. Kebanyakan dari mereka hanya mengembangkan ide dari para pendahulunya. Misalnya Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (832 H) dengan bukunya *Insan Kamil*. Ia hanya melacak kembali wahdat al-wujud. Pada masa ini datang Abdul Wahab asy-Sya'rani (898-973 H) seorang sufi berpengetahuan luas tetapi tidak kritis dan buku-bukunya penuh takhayul serta ungkapan yang menonjolkan diri sendiri. Kemudian datang pula Syekh Muhammad Isa Sindhi al-Burhanpuri al-Hindi (1030 H) dengan bukunya berjudul *at-Tuhfat al-Mursalah* (kiriman cendera mata) yang mengembangkan teori wahdatul wujud menjadi ajaran martabat tujuh.

4
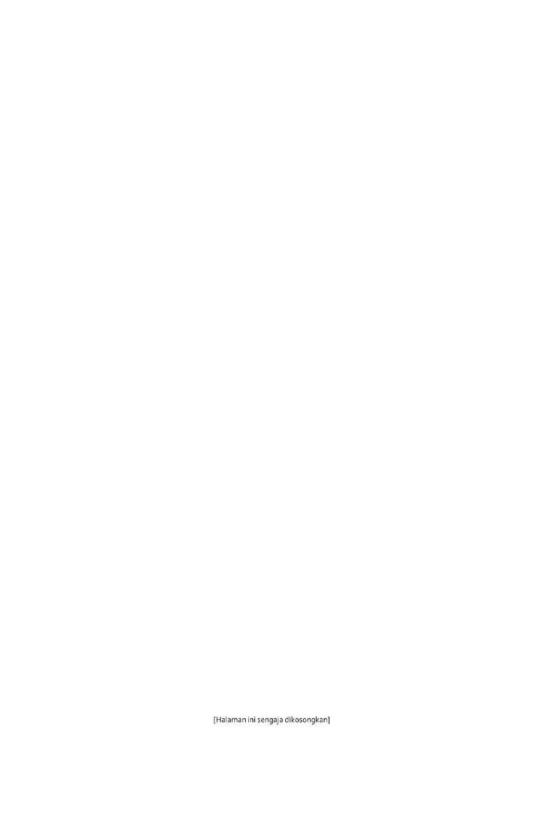
ANTARA TAKHALLI DAN TAJALLI

Menuju maqam *ma'rifatullah,* tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, banyak tahapan yang harus dilalui, lebih-lebih bagi manusia yang memiliki tabi'at (naluri) nafsu lawwamah, di mana dirinya selalu condong mengejar kemewahan-kemewahan di dunia. Ajaran-ajaran yang telah tertuang dalam ilmu tasawuf memiliki keistimewaan tersendiri guna mengubah naluri manusia menjadi seorang yang selalu condong mendekatkan diri kepada Allah.

Pada tahap awal-awal memasuki kehidupan tasawuf, seorang murid diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa agar bisa lebih dekat dengan Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui akhlak. Dan adapun unsur akhlak dan adab dalam pemikiran tasawuf berasaskan ajaran al-Ghazali sekalipun banyak tokoh-tokoh lain namun pemikiran al-Ghazali lebih dominan terutama yang terdapat dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-din.* Kitab tersebut dibagi menjadi empat bagian, yaitu *ibadah, mu'amalah, muhlikat,* dan *munjiyat*. Untuk permasalahan akhlak, al-Ghazali membahasnya dalam bab *muhlikat* (yang membinasakan) dan *munjiyat* (yang menyelamatkan).[77]

[77]Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia,* (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 58.

Sebagai upaya untuk menyingkap berbagai penghalang hubungan manusia dengan Allah, ahli tasawuf membuat suatu hierarki yang tersusun atas tiga tingkatan. Ketiga tahapan tersebut adalah *takhalli, tahalli,* dan *tajalli.*[78] Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Takhalli

Yang dimaksud dengan *takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat batin. Dengan kata lain, mengosongkan sifat-sifat buruk dan penyakit-penyakit hati yang bersarang di dalam dada manusia. Dalam hal ini Allah berfirman: *"Berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dan rugilah orang yang mengotorinya."* (QS Al-Syams: 9-10). Termasuk bagian dari *takhalli* adalah menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi.

Berbicara tentang penyakit hati ini, memang sangat banyak dan masing-masing sufi memiliki kriterianya sendiri-sendiri. Menurut al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-din,* perkara yang membahas tentang akhlak terdapat dalam bab *muhlikat* (hal-hal yang membinasakan; merusak) dan *munjiyat* (hal-hal yang menyelamatkan). *Al-Muhlikat* adalah setiap akhlak yang tercela (*madzmumah*) yang dilarang Al-Qur'an. Jiwa harus dibersihkan dari akhlak yang tercela ini. *Al-Munjiyat* adalah akhlak yang terpuji (*mahmudah*), sifat yang disukai dan sifatnya orang-orang *muqarrabin* dan *shiddiqin,* dan menjadi alat bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam.

Di antara penyakit-penyakit hati dan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri seseorang jumlahnya sangat banyak. Al-Ghazali menyajikan 10 sifat tercela yaitu hawa nafsu, perut dan kemaluan, bahaya lidah, marah, dengki, kikir dan sayang harta, suka kemegahan, cinta dunia, membesarkan diri (sombong), 'ujub dan riya' (pamer).

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *'Aqidah Islam'* jumlah penyakit-penyakit hati dan sifat-sifat buruk manusia ada 35 jenis, yakni lemah jiwa, putus asa, putus harapan, angkuh, gembira tidak terbatas, *ujub,* megah, aniaya, curang, ingkar pada kebenaran, tidak tahu terima kasih, tergesa-gesa, sempit dada, kurang panjang akal, kikir berbuat baik,

[78]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: LKIS, 2008) hlm. 53.

bakhil pada harta, loba, pembantah, pamer, bimbang pada kebenaran, ragu-ragu pada petunjuk baik, bodoh, lalai pada kekurangan diri, suka keras di waktu berbantah, tertipu perasaan diri sendiri, berpura-pura, gelisah, keluh kesah, enggan membantu, lari dari kebenaran, menentang kekuasaan Allah, durhaka, melampaui batas, cinta harta, dan terpesona oleh keduniaan.[79]

Berikut ini beberapa penjelasan tentang penyakit hati atau sifat-sifat tercela.

1. Menghindari Hasud (Dengki)

Dalam kitab mutiara *Ihya' Ulum al-din* disebutkan bahwa *hasad* merupakan akibat dari dendam. Dendam merupakan akibat dari marah. Rasulullah Saw. bersabda, "Hasad memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar." [80]

Sedangkan Imam al-Nawawi, dalam karyanya *"Riyadh al-Shalihin"* secara definitif menjelaskan bahwa yang disebut dengan hasud ialah berangan-angan agar kenikmatan yang dimiliki orang lain hilang darinya,

الحسد هو تمني زوال النعمة عن صاحبها ، سواء كانت نعمة دين أو دنيا

"Yang disebut dengan hasud ialah sebuah keinginan agar kenikmatan yang dimilikinya hilang dari pemiliknya, baik kenikmatan itu dalam masalah agama, ataupun dunia".[81]

Senada dengan ungkapan al-Nawawi, ialah Ibn Hajar al-'Atsqalani, dalam kitabnya *"Fath al-Bari"* menyatakan:

الحسد تمني زوال النعمة عن مستحق لها

"Hasud ialah adanya keinginan lenyapnya kenikmatan dari yang berhak".[82]

Menurut Said Hawwa, tingkatan kedengkian ada empat, yaitu:

a. Menginginkan lenyapnya nikmat dari orang lain sekalipun nikmat itu tidak berpindah kepada dirinya. Hal ini merupakan puncak keburukan.

---

[79]Wawan Susetya, *Cermin Hati,* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 60.

[80]Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulum al-din,* terj., (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 265.

[81]Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin,* (Dar al-Ma'mun, 1401), hlm. 466.

[82]Ibn Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari,* (Riyadl: Riasat Idarat al-Buhuts, t.t), jilid 10, hlm. 481.

b. Menginginkan lenyapnya nikmat dan berpindah kepadanya karena ia sangat menginginkan nikmat itu seperti keinginannya terhadap rumah atau wanita cantik atau kekuasaan yang ditaati atau kesejahteraan yang didapat oleh orang lain dan dia ingin hal itu menjadi pemiliknya. Apa yang dituntutnya nikmat itu bukan kelenyapan darinya. Apa yang tidak disukainya adalah hilangnya nikmat itu, bukan kenikmatan yang dinikmati oleh orang itu.
c. Tidak menginginkan nikmat itu sendiri untuk dirinya tetapi menginginkan nikmat yang serupa, jika tidak bisa mendapatkan nikmat yang serupa maka ia menginginkan lenyapnya nikmat itu agar tidak muncul perbedaan antar keduanya.
d. Menginginkan nikmat yang serupa untuk dirinya dan jika tidak bisa mendapatkannya maka ia tidak menginginkan kelenyapannya dari saudaranya.[83]

Tingkatan terakhir ini dimaafkan jika menyangkut dunia dan dianjurkan jika berkenaan dengan masalah agama. Tingkatan ketiga ada yang tercela dan ada yang tidak tercela. Tingkatan kedua lebih ringan dari tingkatan ketiga, sedangkan tingkatan pertama tercela secara mutlak.

Hakikat hasad adalah membenci kenikmatan Allah kepada saudaranya, maka ia menginginkan kenikmatan itu hilang darinya. Jika ia tidak membenci hal itu bagi saudaranya, maka tidak menginginkan kehilangannya, tetapi menginginkan untuk dirinya sebagai yang ada pada saudaranya. Hal semacam ini disebut *ghibah*. Rasulullah Saw. bersabda, "orang mukmin bersifat *ghibah* dan orang munafik bersifat hasad.

Allah Swt. berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sebagian ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS Al-Baqarah: 109)

[83]Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulum al-din al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 208-209.

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *"dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih dari sebagian yang lain."* (QS An-Nisa': 32)

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah larangan terhadap keinginan berpindahnya kenikmatan itu kepadanya. Adapun berharap agar Allah Swt. memberikan kenikmatan seperti itu kepadanya, maka hal itu tidaklah tercela. Jika dalam urusan agama, maka hal itu terpuji.

Hasad memiliki banyak sebab, yaitu permusuhan, ingin disanjung, kebencian, kesombongan, ujub, ketakutan hilangnya maksud-maksud yang diinginkan, cinta, kekuasaan, kotornya jiwa dan kebakhilan. Semua itu tercela. Cara mengobatinya, yaitu dengan mengetahui bahwa *hasad* adalah berbahaya bagimu di dunia dan akhirat. Bahayanya di dunia, engkau merasa sakit karenanya. Hal ini akan menjadi teman tidurmu yang tidak akan berpisah siang dan malam. Adapun bahayanya dalam agama, hal itu berarti kebencian terhadap nikmat Allah Swt., maka orang yang mendapat nikmat itu mendapat pahala, sementara dosa dituliskan bagimu karena engkau *hasad* terhadapnya. Jika engkau mengetahui hal itu, dan engkau tidak menjadi sahabat bagi musuhmu, maka engkau harus memaksakan diri menanggalkan *hasad*.

Al-Hasan meriwayatkan secara marfu' dan mauquf bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Ada tiga hal pada diri orang mukmin. Di mana ia mempunyai jalan keluar darinya. Adapun jalan keluarnya dari hasad adalah hendaknya ia tidak berbuat durhaka."*[84]

Hasad adalah iri hati atau dengki yang sangat besar dan berkepanjangan hingga karena besarnya sifat itu pelakunya tidak menerima nikmat yang Allah berikan kepada orang lain. Orang yang memiliki sifat hasad tidak akan pernah merasa puas dengan nikmat yang Allah berikan, dia selalu mengharapkan jelek dan kesengsaraan orang lain; tidak senang orang lain mendapatkan kenikmatan dan selalu berusaha untuk menghancurkan karena menginginkan itu hanya ada padanya.[85]

Bahaya sifat ini adalah tidak akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup, pelakunya selalu dihinggapi rasa iri dan terus kurang,

---

[84]Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulum al-din*, terj., (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 265-266.

[85]Lihat dalam TB. Asep Subhi dan Ahmad Taufik, *101 Dosa Besar*, (Jakarta: Qultum Media, 2004), hlm. 256-257.

hingga apa pun yang ia lakukan tidak nyaman. Kenikmatan yang diharapkan justru akan membuatnya sengsara karena sifat iri itu akan selalu membawa pada tidak menyukuri nikmat yang akan membawa pelakunya melupakan Allah dan membuat Allah murka hingga ketenangan lahir dan batin tidak ada. Pribadi hasud adalah pribadi yang akan menjerumuskan pelakunya pada kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat. Allah memerintahkan kita untuk menghindarkan diri dari sifat hasud, dan mengancam dengan azab bagi pribadi yang memelihara sifat ini. Dalam Al-Qur'an disebutkan Allah berfirman, *"ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu?."* (QS An-Nisa': 53)

إياكم والحسد فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب

"Berhati-hatilah kamu dengan dengki karena dengki akan memakan semua amal kebaikan sebagaimana api memakan kayu atau rumput". (HR Abu Daud)[86]

Hasad adalah penyakit hati yang sangat besar bahayanya. *Pertama,* bahaya yang menggerogoti fisik manusia, sebagaimana disebutkan dalam hadis, *"orang hasud itu adalah orang yang terus-menerus sakit, meskipun tubuhnya kelihatan sehat."*[87]

Dale Carnegie mengatakan, *"Demi kesehatan anda sendiri, lupakan saja mereka itu. Jangan pikirkan kenikmatan orang lain, tapi pikirkanlah kenikmatan dirimu sendiri. Jika tidak, anda akan terus-menerus tersiksa dan luka itu sukar disembuhkan."*

Kompetisi ini disebut *Ghibah. Ghibah* diperbolehkan. Nabi pernah bersabda, *"sesungguhnya orang beriman biasa berkompetisi dan orang munafik biasa mendengki."* (HR Ibn Abi al-Dunya)[88]

2. Menghindari Sifat *Kibr* (Sombong)

Kesombongan itu hampir sama dengan ujub (membanggakan diri). Bedanya adalah apabila ujub perasaan bangga diarahkan kepada diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sedangkan takabbur adalah orang yang merasa lebih dan orang lain kurang. Jika orang menyangka dirinya

[86]Lihat dalam TB. Asep Subhi dan Ahmad Taufik, *101 Dosa Besar,* (Jakarta: Qultum Media, 2004), hlm. 256-257.

[87]Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Keghaiban,* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 296.

[88]Lihat: Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi,* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007), hlm. 107.

besar dan orang lain lebih atau sama besar, maka ini tidak dinamakan sombong. Kesombongan sebagaimana didefinisikan Rasulullah Saw. – adalah *man safiha al-haqq wa gamadha an-nas*. (HR Muslim dan Tirmidzi) 'melecehkan orang dan menolak kebenaran'. Dan akar hal tersebut adalah *'ujub*.[89]

Kesombongan terjadi, apabila seseorang menyangka dirinya memiliki keutamaan, dan orang lain juga memiliki keutamaan, tetapi keutamaannya lebih besar daripada orang itu (ihya; 363) dan kadang kala ia membesarkan dirinya, menyombongkan dirinya, tetapi ia menghina terhadap orang yang dianggap lebih dari dirinya itu. [90]

Menurut al-Ghazali kesombongan itu ada tiga kelompok, yaitu (1) sombong kepada Allah, (2) sombong kepada Rasulullah, (3) sombong kepada sesama manusia. Sombong kepada Allah seperti Raja Namrud yang mengaku dirinya Tuhan. Sombong terhadap Rasulullah yakni tidak mematuhi berita yang dibawanya dan tidak menaati aturan-aturannya. Sombong kepada manusia adalah membesarkan diri sendiri dan menghina orang lain.[91]

Kesombongan terbagi menjadi dua yaitu kesombongan batin dan kesombongan lahir. Kesombongan batin adalah perangai dalam jiwa. Sedangkan kesombongan lahir adalah amal-amal perbuatan yang lahir dari anggota badan. Istilah kesombongan lebih tepat dengan perangai batin, karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai tersebut. Perangai sombong menuntut amal perbuatan. Oleh sebab itu, apabila nampak di dalam anggota badan disebut berlaku sombong (*takabbur*), tetapi apabila tidak tampak maka disebut kesombongan (*kibr*).[92]

Seseorang tidak takabbur kecuali dengan adanya orang lain di mana ia memandang dirinya di atas orang lain tersebut menyangkut berbagai sifat kesempurnaan. Pada saat itu ia menjadi takabbur, sehingga dalam hatinya timbul anggapan, kepuasan, kesenangan dan kecenderungan terhadap apa yang diyakininya dan terasa berwibawa di dalam dirinya dengan hal tersebut. [93]

---

[89]Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, hlm. 228.

[90]M. Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Jakarta: Hikmah 2008), hlm. 136-137.

[91]*Ibid*.

[92]Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, hlm. 228.

[93]*Ibid*.

Besar sekali bahaya dari kesombongan. Rasulullah Saw. bersabda *"tidak akan masuk sorga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sebesar dzarrah."* Sombong berarti menganggap dirinya besar dan tidak akan menganggap dirinya besar kecuali orang yang meyakini memiliki sifat kesempurnaan. Melihat hal tersebut, maka pangkalnya adalah kesempurnaan keagamaan dan keduniaan. Keagamaan adalah menyangkut ilmu dan amal dan keduniaan adalah menyangkut nasab, kecantikan, kekuatan, harta kekayaan dan banyaknya pendukung. Konkretnya, hal-hal yang dapat menyebabkan kesombongan antara lain: (1) ilmu pengetahuan, (2) amal ibadah, (3) nasab , (4) kecantikan, dan (5) harta kekayaan.[94]

Adapun langkah untuk mengobati kesombongan adalah harus dilakukan secara *ilmi* dan *amali.* Tidak akan dicapai kesembuhan kecuali dengan keduanya yakni *ilaj ilmi* dan *ilaj amali. Ilaj ilmi* ialah mengenal dirinya dan Tuhannya. Apabila ia telah mengenal dirinya secara benar maka ia mengetahui bahwa dirinya lebih hina dari setiap yang hina dan lebih sedikit dari setiap yang sedikit. Tidak ada sikap yang layak kecuali *tawadhu'* (merendahkan diri) di hadapan Allah. Bila ia telah mengenal Tuhannya, maka ia akan mengetahui bahwa kesombongan dan kebesaran itu tidak layak kecuali bagi Allah. Sedangkan yang dimaksud *ilaj amali* adalah bersikap *tawadhu* kepada Allah dengan amal perbuatan, dan kepada makhluk dengan senantiasa menjaga akhlak orang-orang yang *tawadhu* seperti Rasulullah Saw. dan orang-orang yang saleh.[95]

3. Menghindari Sifat '*Ujub* (Membanggakan Diri)

'*Ujub* dinyatakan tercela dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Allah berfirman, (QS At-Tawbah: 25), (QS Al-Hasyr: 2), (QS Al-Kahfi: 104).

'*Ujub* adalah sifat orang yang merasa besar diri, karena memperolehnya, kenikmatan atau kesempurnaan (ilmu, amal, harta, dan sebagainya), dan mengakui bahwa semua itu diperoleh dari usahanya sendiri, sehingga lupa kepada yang memberi karunia dan kesempurnaan (ihya III 1989: 391)

'*Ujub* itu bisa mengundang kesombongan dan kesombongan itu salah satu sebab yang menimbulkan '*ujub,* dan dari sombong itulah

---

[94]*Ibid.*, hlm. 233-237.
[95]*Ibid.*, hlm. 242.

sumber bahaya. Dan *'ujub* seperti ini oleh al-Ghazali dinamakan *'ujub* kepada sesama manusia (ihya; 390). Selain *'ujub* kepada manusia, ada *'ujub* kepada Allah, yaitu dengan ibadah dan amal. Orang memandang besar dari membanggakan diri dengan amal dan ibadahnya kepada Allah. Ia lupa bahwa nikmat itu dari Allah, taufik dan hidayah-Nya juga. Apabila ia telah membanggakan diri dengan amal dan ibadah tadi, niscaya ia buta dari bahaya-bahayanya, dan tidak mengetahui rusaknya amal, yang menyebabkan usaha menjadi sia-sia.[96]

'Ujub dapat membawa pada kesombongan karena ia termasuk salah satu sebabnya. Dari *'ujub* lahir kesombongan dan dari kesombongan lahir banyak keburukan yang sudah tindak samar lagi. *'Ujub* mengakibatkan lupa akan dosa-dosa. Sebagian dosanya tidak diingat dan tidak diperhatikan lagi karena ia mengira tidak perlu memerhatikannya sehingga ia pun lupa.[97]

'Ujub biasa terjadi dalam beberapa hal di antaranya:

a. *'Ujub* dengan fisik seperti kecantikan, postur tubuh, kekuatan, keserasian bentuk, suara yang bagus, tampang ganteng, dan sebagainya.
b. Kedigdayaan dan kekuatan.
c. *'Ujub* dengan intelektualitas seperti kecerdasan dan kecermatan dalam menganalisis problematika agama dan dunia, dan sebagainya.
d. *'Ujub* dengan nasab terhormat sehingga sebagian mereka merasa selamat dengan kemuliaan nasab keturunannya dan keselamatan nenek moyangnya. Sebagian mereka mengkhayalkan bahwa semua makhluk menjadi pendukung dan budaknya.
e. *'Ujub* dengan nasab para penguasa yang dalim dan para pendukung mereka bukan nasab agama dan ilmu.
f. *'Ujub* dengan banyaknya jumlah anak, pelayan, budak, keluarga, kerabat, pendukung dan pengikut.
g. *'Ujub* dengan harta kekayaan.
h. *'Ujub* dengan pendapat yang salah. Rasulullah Saw. bersabda, "*bahwa hal itu akan mendominasi generasi akhir umat ini*." Dengan hal ini pula umat-umat terdahulu binasa.[98]

---

[96]M. Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat*, hlm. 136-137.
[97]Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, hlm. 219.
[98]*Ibid.*, hlm. 225.

4. Menghindari Sifat *Riya'* (Pamer)

Riya' berasal dari kata *ru'yah*. Orang yang berbuat riya' adalah orang yang memperlihatkan amalnya kepada orang lain, tujuannya supaya mendapatkan keuntungan dari mereka atau terhindari dari celaan mereka. Berarti ia telah memperoleh balasan amalnya di dunia. Oleh karena itu, riya' ini menghapus pahala sebuah amal.[99]

Adapun orang yang riya' disebut *al-muraa'i* yakni orang yang suka memperlihatkan sesuatu yang dapat menjadi perhatian orang-orang. Orang yang riya' mencari keuntungan pribadi melalui amal perbuatannya selain keridhaan Allah dan hari akhirat. Al-Qur'an telah banyak menjelaskan bahayanya sifat riya dan ibadah yang kita lakukan harus benar-benar ikhlas karena Allah. Contoh Allah berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali) (QS An-Nisa: 142)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.. (QS Al-Baqarah: 264)

Riya' adalah salah satu jenis syirik. Rasulullah menyebut riya' dengan:

[99]Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Ensiklopedia Larangan menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm. 64.

a. *Syirk al-sarair* (kemusyrikan terselubung)

Nabi pernah bersabda, *"Hai saudara-saudaraku, jauhilah oleh kalian syirik terselubung"*. Sahabat bertanya: "wahai Rasulullah! Apakah syirik terselubung"? Beliau menjawab: "seseorang berdiri mengerjakan salat, lalu dia memperindah salatnya dengan sungguh-sungguh karena melihat orang-orang memerhatikannya. Itulah syirik terselubung."

b. *Al-syirk al-khafi* (Kemusyrikan samar)

Rasulullah bersabda, *"Maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap kalian daripada al-Masih ad-Dajjal"?* Yaitu *Al-syirk al-khafi* (kemusyrikan yang samar). Seorang berdiri mengerjakan salat, lalu dia memperindah salatnya karena mengetahui ada orang yang memerhatikannya.

c. *Al-Syirk al-ashghar* (kemusyrikan yang paling kecil)

Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah Asy-Syirkul ashghar, yaitu riya'. Pada hari kiamat kelak, apabila amal-amal umat manusia telah dibalas, maka Allah berfirman: 'Pergilah kepada orang-orang yang engkau berbuat riya' kepadanya ketika di dunia! Perhatikanlah, apakah mereka dapat memberikan balasan?."*[100]

Bila dilihat dari sudut penampilan, maka riya' dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Riya' jali* (riya' yang nyata), yakni riya' yang sejak semula diniatkan bahwa amal yang akan ditampilkan sengaja untuk tujuan mencari kedudukan, bukan dikerjakan karena mengharap ridha Allah Swt.
2) *Riya' khafi* (riya' tersembunyi) yakni riya' yang sejak semula bukan bertujuan untuk mendapatkan kedudukan, tetapi suatu waktu terpeleset pada tujuan tersebut.[101]

Menurut al-Ghazali, riya' dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Riya' dalam ibadah dengan penampilan jasmani seperti memperlihatkan kurusnya badan (seolah sering puasa) dan pucatnya muka (seolah sering jaga malam).

---

[100]Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin Jil. 5*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 200), hlm. 216-217.

[101]Lihat dalam *Ensiklopedia Imam Ghazali*, hlm. 374.

b. Riya' dalam penampilan sosok tubuh dan pakaian.
c. Riya' dalam perkataan.
d. Riya' dalam perbuatan.
e. Riya' dalam persahabatan.[102]

Riya' beragam macamnya sehingga sukar untuk dibatasi. Jika dikaji lebih dalam, sifat riya' mengandung tiga hal pokok, yaitu:

a. Menyenangi nikmatnya pujian.
b. Menghindari cacian.
c. Ambisi mendapatkan sesuatu yang ada pada manusia.[103]

Melihat besarnya bahasa riya' di atas, maka kita harus berusaha keras menyingkirkannya sekalipun dengan *mujahadah* dan bersusah payah, caranya adalah:

a. Mencabut akar-akar riya'. Dasarnya adalah cinta kedudukan dan penghormatan. Jika dirinci maka dapat dilacak kepada tiga dasar; yaitu kelezatan sanjungan, menghindar dari sakitnya celaan dan tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain.
b. Menolak hal-hal yang timbul dari riya' saat melakukan ibadah. Orang yang bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu, mengikis riya' dari hatinya dengan menghayati pengawasan Allah, memutuskan ketamakan, memandang rendah sanjungan makhluk dan sebagainya, maka setan tidak akan membiarkannya pada saat pelaksanaan ibadah, bahkan menghadangnya dengan berbagai lintasan riya'. [104]

5. Menghindari Sifat *Bukhul* (Kikir)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:,

هَا أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ ۖ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

[102]Lihat dalam *Ensiklopedia Imam Ghazali*, hlm. 373-374.
[103]Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, jilid 5, hlm. 221.
[104]Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, hlm. 192-194.

Ingatlah kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah lah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-Nya. Dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu ini. (QS Muhammad: 38)

Al-Bukhl atau kekikiran terhadap diri sendiri muncul apabila seseorang terlalu mengirit kebutuhan sandang, pangan dan papan untuk keperluan keluarganya. Kikir kepada orang lain seperti enggan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Adapun kikir terhadap agama seperti enggan menunaikan zakat, infak dan sedekah. Orang yang kikir tidak memahami bahwa hakikat harta yang dia miliki adalah kepunyaan Allah Swt. dia berhak mengambil manfaatnya sesuai hak guna yang ditetapkan oleh pemilik utamanya, Allah Swt.

Allah berfirman dalam surah Al-Hasyr: 9, *dan siapa yang dihindarkan dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*. Dan An-Nisa: 37, *orang-orang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka* (QS An-Nisa': 37)

Kikir disebabkan karena kecintaan pada harta dan kecintaan pada harta ini ditimbulkan karena dua sebab, yaitu: (1) kecintaan pada syahwat. Hal itu tidak diperoleh kecuali dengan harta dan panjang angan-angan. Sekalipun ia pendek angan-angan tetapi anak-anaknya menyebabkan ia berpanjang angan-angan. Rasulullah Saw. bersabda, "*Anak itu bisa menyebabkan sifat kikir, penakut, dan menyebabkan kebodohan.*" (2) mencintai harta. Di antara manusia ada yang memiliki harta yang cukup, ia tidak mau mengeluarkan zakat dan tidak mau berobat bila sakit, tetapi mencintai dinar dan merasa senang dengan keberadaan dinar di tangannya. Lalu ia menimbunnya di bawah tanah. Jiwanya tidak mengizinkan dirinya untuk memakan dan mensedekahkannya. [105]

Itulah beberapa di antara penyakit hati dan sifat-sifat buruk dalam diri manusia yang harus dibersihkan agar mereka senantiasa terlepas dari hal-hal yang menghalangi hubungannya dengan Allah Swt. Menurut Sayyid Sabiq, melalui lubang-lubang penyakit tercela, setan memasukkan jarum berbisanya ke dalam batin manusia agar hancur

---

[105] Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa..*, hlm. 256.

kehidupannya. Sebagaimana penyakit jasmani manusia yang harus diobati, penyakit hati seperti di atas juga harus diobati.

Imam Ghazali berkata,"Jika seorang hamba tidak menyibukkan dirinya pertama kali untuk membersihkan jiwa dan menyucikan hatinya dengan berbagai macam *mujahadah*. Niscaya ia akan menjadi sosok yang busuk di dalamnya. Jika ia mendapatkan ilmu, niscaya ilmu tersebut mendapatkan tempat yang busuk dalam hatinya dan tidak memberikan buah yang baik. Bahkan pengaruhnya dalam kebaikan tidak tampak. Karena ilmu yang dihafal oleh manusia akan ia ubah sesuai dengan kemauan dan kehendak hatinya sehingga seorang yang *takabbur* semakin *takabbur* dan seorang yang *tawadhu* semakin *tawadhu*" .[106] Setelah melalui tahapan *takhalli*, tahap selanjutnya adalah *tahalli*. [107]

6. Menghindari *Su'udzon*

Su'udzon merupakan sifat tidak terpuji yang harus dihindari seorang mukmin yang hendak mendekatkan diri kepada Allah., sebab sifat tersebut merupakan sifat tercela yang dilarang oleh Allah Swt., dalam sebuah firmannya Allah dengan tegas menyatakan:

Allah Ta'ala berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain (QS Al-Hujurat: 12)

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk menjauhi kebanyakan berprasangka, karena sebagian tindakan berprasangka ada yang merupakan perbuatan dosa. Dalam ayat ini juga terdapat larangan berbuat *tajassus*. *Tajassus* ialah mencari-cari kesalahan-kesalahan atau kejelekan-kejelekan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari prasangka yang buruk.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا
وَلاَتَدَابَرُوا وَلاَتَبَاغَضُوا وَكُوْنُواعِبَادَاللّٰهِ إِخْوَانًا

---

[106] *Ihya' Ulum al-din*, 3 hlm. 539.

[107] Syafi'i al-Bantani, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. vi.

"Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara". [108]

7. Menghindari Waswas

Secara bahasa arti dari waswas adalah mengganggu, menggoda, atau mengajak berbuat jahat.[109] Sedangkan, dalam terminologi syar'i yang diartikan sebagai gangguan yang muncul baik dari manusia, jin ataupun setan, yang berpengaruh atas keyakinannya. Seperti dalam masalah *'ubudiyyah,* maka seseorang yang waswas akan merasa khawatir tidak sahnya ibadah yang telah dilakukannya meski telah sesuai dengan syarat dan rukunnya.[110]

Dalam hal ini Ibn al-Qayyim dalam tafsirnya *"al-Qayyim"* menyatakan:

فإن الوسوسة هي الإلقاء الخفي في القلب وهذا مشترك بين الجن والإنس وإن كان إلقاء الإنسي ووسوسته إنما هي بواسطة الأذن والجني لا يحتاج إلى تلك الواسطة لأنه يدخل في ابن آدم ويجري منه مجرى الدم

"Sesungguhnya waswas ialah perkara sama yang berpengaruh terhadap kondisi hati, baik datangnya dari jin ataupun manusia, maka apabila waswas tersebut datangnya dari manusia maka hal itu perantaranya ialah telinga. Namun, apabila waswas tersebut datangnya dari jin maka tidak membutuhkan perantara, sebab merasa merasuki jiwa manusia dan berjalan dalam peredaran darah manusia". [111]

Uraian yang telah dinyatakan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah di atas menunjukkan tentang bahayanya penyakit waswas, sebab seseorang yang telah terganggu dengan penyakit tersebut keagamaan yang seharusnya diyakininya menjadi sebaliknya. Dan tentang waswas hakikatnya merupakan gangguan yang dimunculkan oleh setan, karenanya dianjurkan membaca *ta'awwudz* (*a'udzubillahi min al-syaithani al-rajim*) agar gangguan tersebut menjadi hilang.

---

[108]Ahmad bin al-Husain al-Bayhaqi, *Sunan al-Bayhaqi,* jilid 1, hlm. 65.

[109]Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir,* hlm. 1559.

[110]Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 1422) jilid 4, hlm. 94.

[111]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Badai' al-Fawaid,* (Makkah: Maktabah al-Baz, 1996), jilid 2, hlm. 359.

Penyakit waswas juga akan mengganggu keimanan seseorang, manakala yang diganggunya ialah keimanan maka gangguan tersebut harus segera dihilangkan, sebab manakala tidak segera dihilangkan maka akan menjerumuskan seseorang pada lembah kesesatan. Sebagaimana sebuah riwayat dalam karya Abu Daud yang berbunyi:

يأتي الشيطانُ أحدكم، فيقول: مَنْ خَلَقَ كذا؟ من خَلَق كذا؟ حتى يقول: من خلق ربَّك؟ فإذا بلغه؛ فليستعذ بالله ولْيَنْتَهِ

"Setan akan mendatangi seorang dari kalian, dan akan bertanya "siapa yang telah menciptakan ini? siapa yang menciptakan ini?" sampai ia berkata "siapa yang menciptakan Tuhanmu" maka apabila ada pertanyaan yang demikian ini, bersegeralah membaca ta'awwudz".

Secara sederhana hadis tersebut menyatakan bahwa waswas hakikatnya bukan hanya muncul dari setan, melainkan juga dari jin dan manusia. Intinya, siapa pun yang menyebarkan keraguan terhadap keyakinan seseorang maka ia adalah setan. Lebih jelasnya Allah berfirman dalam surat Al-Nas.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, إِلَٰهِ النَّاسِ,مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ, الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ, مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. (QS Al-Nas: 1-6)

Menurut Ibn Katsir dalam karyanya *"al-Tafsir Al-Qur'an al-'Azhīm"* dinyatakan bahwa surat Al-Nas merupakan firman Allah yang menegaskan tentang bahaya waswas baik yang datangnya dari jin, setan, dan manusia, sebab dengan waswas maka iman seseorang akan menjadi dangkal, karenanya apabila datang sebuah seruan yang menyebabkan ragu maka hendaklah membaca *ta'awwudz.*

Ibn al-Qayyim menyatakan, bahwa senjata pamungkas untuk menghilangkan seruan setan ialah bacaan ta'awwudz dan menanamkan keyakinan dengan sebenar-benarnya, berikut ungkapan beliau:

ومتى وصل اليقين إلى القلب، امتلأ نوراً وإشراقاً، وانتفى عنه كل ريب وشك وسخط، وهمّ وغمّ، فامتلأ محبةً لله

"Apabila keyakinan telah tertanam dengan baik di dalam kalbu, niscaya cahaya Allah akan datang kepadanya, segala bentuk keraguan akan sirna, dan rasa cintanya kepada Allah akan semakin mendalam".[112]

B. *Tajalli*

1. Definisi *Tajalli*

Dalam istilah tasawuf, arti *tajalli* adalah penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. *Tajalli* berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* yang berarti menyatakan diri. [113] Secara konseptual *tajalli* bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah Swt. dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin bagi Allah Swt. ketika Dia ingin melihat diri-Nya, Dia melihat pada alam. [114]

Tajalli yakni terungkapnya *nur ghaib* untuk hati.[115] *Tajalli* adalah upaya meneladani nama-nama dan sifat-sifat Allah yang terangkai dalam *asma' al-husna* menjadi bagian dan karakter diri kita. Misalnya Allah memiliki sifat *al-Afwu,* yakni maha pemaaf. Oleh karena itu, seorang Muslim yang meneladani nama dan sifat *al-afwu* harus menjadi manusia yang pemaaf.[116]

Tahapan para sufi yang disebut dengan *tajalli* adalah pengalaman puncak yang dicari para pencinta Tuhan. Inilah tahapan ketika Allah tidak lagi merupakan abstraksi, bukan pula dzat yang diketahui melalui ayat-ayat-Nya, melainkan "disaksikan" dan dirasakan kehadiran-Nya. Keagungannya tidak lagi dibaca, tetapi "dilihat" keindahannya tak lagi "dibuktikan" tetapi "dinikmati".[117]

Tajalli terjadi terus-menerus tanpa awal dan tanpa akhir, "yang selama-lamanya ada dan akan selalu ada (*al-da'im al-ladzi lam yazal wala yazal*). *Tajalli* adalah proses penampakan diri *al-haqq*, yang tidak dikenal secara absolut, dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. *Tajalli* tidak bisa terjadi kecuali dalam bentuk-bentuk nyata yang telah ditentukan dan dikhususkan.[118]

---

[112]Ibn al-Qayyim, *Madarij al-Salikin,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah) jilid 2, hlm. 398.

[113]M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf ....*, hlm. 506.

[114]*Ibid.*, hlm. 506.

[115]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural......*, hlm. 57.

[116]Syafi'i al-Bantani, *Dahsyatnya Syukur,* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. vi

[117]Jalaluddin Rakhmat, *The Road to Allah,* (Bandung: Mizan,), hlm. 284.

[118]Kautsar Azhari Noer, Wahdat al-Wujud *dalam Perdebatan,* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 59.

2. Langkah-Langkah Menuju *Tajalli*

Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka mencari keridhaan-Nya, ada beberapa langkah atau cara yang diajarkan oleh kaum sufi.

a. Puasa Sunnah

Puasa dalam doktrin Islam disebut dengan "*sijnun*" = benteng, artinya seseorang yang giat dalam melaksanakan puasa maka ia akan terbentengi, baik secara dzahir atau secara batin, secara dzahir ia akan menjadi seseorang yang berperangai baik, sedangkan secara batin ia akan cenderung memiliki perasaan yang lembut, bahkan perilaku yang ditampakkan menjadi perilaku yang indah, sebab dia memiliki karakter yang tidak suka menganiaya orang lain, dan tentu yang demikian ini adalah seseorang yang berpuasa (*al-shaim*) yang mau merenungkan dan mengamplikasikan makna filosofi dari puasa itu sendiri.

Secara etimologi sering diartikan dengan الإمساك (menahan). Dan definisi ini adalah definisi yang paling masyhur dibandingkan dengan definisi yang pertama di atas, namun secara praktis tidak ada perbedaan yang mencolok antara keduanya, karena seperti yang tertulis dalam kamus *at-Ta'rifaat* bahwa puasa secara etimologi adalah مطلق الإمساك,[119] berarti puasa bermakna menahan dari segala sesuatu seperti makan, minum, bersenggama dan lain sebagainya. Dengan begitu tidak ada perbedaan antara kedua definisi tersebut.

Adapun puasa secara terminologi adalah:[120]

الإمساك عن الأكل والشرب والجماع من الصبح إلى المغرب مع النية

"Menahan dari makan, minum, jima' dari waktu subuh hingga magrib disertai dengan niat."

Jadi, ketika berpuasa berarti seseorang diwajibkan menahan dirinya dari hal-hal yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Hal ini didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 187:

---

[119]Al-Jurjani, *at-Ta'rifaat*, hlm. 44.
[120]*Ibid.*, hlm. 44.

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (QS Al-Baqarah: 187)

Jadi berdasarkan definisi tersebut dapatlah dipahami, bahwa yang dimaksud puasa adalah diri dari makan dan minum dan segala aktivitas yang dapat membatalkan puasa, yang didahului dengan niat, dari subuh hingga maghrib.

Sebagaimana definisi tersebut, tidak sedikit dari kita sering menganggap bahwa ibadah puasa hanya sekadar ibadah ritual yang melarang kita untuk makan, minum dan lain-lain pada siang hari dan sebagai gantinya diperbolehkan melakukan itu semua pada malam hari. Dengan demikian, kita berkesimpulan bahwa agak benar kiranya perkataan sebagian orang yang menganggap puasa kita hanya sebagai suatu bentuk perpindahan jam makan dari siang ke malam. Maka dari itu, pada bagian ini, pada bagian ini penulis akan mencoba menguraikan tentang hakikat puasa yang sebenarnya.

Menurut Al-Ghazali, yang dimaksud dengan berpuasa bukan hanya mulut melainkan seluruh anggota tubuh. Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

"Berapa banyak orang yang berpuasa, yang tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya kecuali lapar."[121]

Makna dari hadis tersebut ialah, puasa merupakan aktivitas yang harus dilaksanakan dengan sebenarnya, karena kalau tidak niscaya puasa yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat mendatangkan manfaat, justru sebaliknya yang ia dapatkan hanyalah haus dan lapar. Menurut para ulama, hadis tersebut menganjurkan agar di saat melakukan puasa, maka niatnya harus tulus karena Allah, bukan hanya menjaga dirinya dari makan dan minum, namun segala bentuk tindak-tanduknya harus memang betul-betul dijaga.

---

[121]Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, jilid 19, hlm. 351. Nomor hadis: 9308.

Dalam hal ini *Hujjat al-Islam* Imam al-Ghazali dalam karyanya "*Bidayah Al-Hidayah*" mengatakan:

ولاتظن اذا صمت أن الصوم هو ترك الطعام والشراب والوقاع فقط.........بل تمام الصوم بكف الجوارح كلها عمايكره الله تعالي

"Apabila kamu berpuasa, maka janganlah kamu menyangka bahwa puasa hanyalah meninggalkan makan, minum dan persetubuhan saja. Akan tetapi, kesempurnaan puasa adalah seluruh anggota tubuh (yaitu pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan lainnya) dari apa yang dibenci oleh Allah Swt".[122]

Uraian al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa, siapa pun yang melaksanakan puasa hendaknya, bukan hanya menghindari makan, minum, senggama, dan merokok, melainkan juga seluruh anggota badan, baik itu ucapan yang keluar dari lisan, menjaga telinga dari mendengarkan perkara yang dibenci oleh Allah, menjaga mata dari penglihatan yang diharamkan Allah, juga menjaga tangan dan kaki, lebih-lebih juga menjaga hatinya agar selalu tulus kepada Allah Swt., seorang yang puasanya demikian tentu akan dapat merasakan hikmah agung dari puasa itu sendiri.

Lebih tegas lagi al-Ghazali dalam kitabnya "*Ihya' Ulum al-din*" menulis bahwa puasa menurut para sufi adalah:[123]

ويفهمون أن المقصود من الصوم التخلق بخلق من أخلاق الله عز وجل وهو الصمدية، والاقتداء بالملائكة في الكف عن الشهوات بحسب الإمكان فإنهم منزهون عن الشهوات. والإنسان رتبته فوق رتبة البهائم لقدرته بنور العقل على كسر شهوته

"Kalau kita berangkat dari pernyataan di atas, maka puasa tidak hanya sekadar menahan lapar, dahaga dan hal-hal yang membatalkan puasa. Lebih dari itu ketika berpuasa seseorang sebenarnya berusaha untuk meneladani akhlak-akhlak Tuhan dan juga berusaha untuk meniru sifat-sifat malaikat yang disucikan dari syahwat-syahwat duniawiyah (sesuai dengan kemampuan). Dan itulah bentuk atau model puasa yang dilakukan oleh orang-orang saleh".[124]

---

[122]Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayat*, (Surabaya: al-Hidayat, t.t), hlm. 59.

[123]Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, (Beirut: Dar al-Khair, 1993), jilid 1, hlm. 311.

[124]Untuk penjelasan lebih lanjut tentang tingkatan-tingkatan puasa, lihat Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat at-Tasyrie' Wa Falsafatuhu*, jilid 1, hlm. 219 dan *Ihya' Ulum al-din*, jilid 1, hlm. 310.

Dengan menahan diri agar perut tidak terisi dengan makanan dan minuman, maka hakikatnya ia telah meneladani sifat Tuhan, yakni bahwa Allah tidak butuh makan dan minum, bahkan akan lebih sempurna lagi jika yang berpuasa itu memberi makan karena demikianlah antara lain Al-Qur'an memperkenalkan Allah sebagai:

فاطر السماوات والأرض وهو يطعم ولا يطعم

"Pencipta langit dan bumi memberi makan dan tidak diberi makan".

Selanjutnya dengan tidak melakukan seks seseorang yang berpuasa juga meneladani Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur'an sebagai:

أنى يكون له ولد ولم تكن له صاحبة

"Bagaimana dia memiliki anak padahal dia tidak memiliki teman (pasangan)."

Itu semua dilakukan oleh manusia sesuai kemampuannya yang ditentukan Allah dalam konteks puasa selama sebulan penuh dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Kedua hal tersebut terpilih untuk diteladani karena keduanya merupakan kebutuhan manusia yang terpenting, dan keberhasilan dalam pengendaliannya mengantar kepada kesuksesan mengendalikan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kita akan mampu menyelami makna filosofi puasa, yakni bahwa seorang yang berpuasa di mana dirinya dituntut untuk tidak melaksanakan aktivitas apa pun kecuali yang bermanfaat dan juga dituntut untuk menjaga dari makan dan minum, maka hakikatnya puasa mengajarkan perkara yang cukup mulia bagi para hamba sahaya.

Karenanya, para kaum sufi merupakan orang-orang yang selalu berpuasa baik dari sisi dzahir, khususnya dalam aspek bathiniyah, secara dzahir mereka selalu menjaga diri mereka menghindari berlebihan hal-hal yang bersifat duniawiyah, sedangkan secara batin mereka selalu menjaga hati mereka agar selalu berzikir kepada Allah Swt.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, setidaknya dapat diambil benang merah bahwa, di antara kiat-kiat untuk menjadi seorang sufi ialah menerapkan isi dari tembang Jawa dengan judul *"TOMBO ATI"* yang inti dari tembang tersebut ialah menempa diri agar selalu condong melakukan aktivitas yang diridhai Allah Swt.

b. Disiplin Melakukan Salat Sunnah

Kedua ialah anjuran agar melaksanakan salat pada waktu malam *(qiyam al-lail)*, salat pada waktu malam merupakan ibadah sunnah, yakni salat pada waktu malam, secara istilah salat tersebut disebut dengan salat tahajjud atau salat al-lail.

Anjuran untuk melaksanakan salat pada waktu malam, hakikatnya memiliki makna, bahwa dalam pelaksanaan salat sebaiknya seseorang mampu dengan khusyuk dan tuma'ninah. Rasionalisasinya, malam adalah waktu yang tenang di mana tiada suara apa pun yang dapat didengar pada waktu itu, hanyalah suara alam yang dapat didengarnya, dan tentunya sangat tepat untuk melatih diri menjadi seorang yang khusyuk dalam melaksanakan salat.

Jadi bukan berarti ketika tembang tersebut menganjurkan salat malam kemudian berarti menghilangkan salat fardlu, melainkan kandungan dari anjuran tersebut ialah bertujuan melatih seorang hamba agar menjadi seorang yang khusyuk, selain itu tempat bermunajat yang paling tepat memang pada waktu-waktu tersebut.

Terkait dengan anjuran salat di dalam Al-Qur'an juga sangat *gamblang* dijelaskan, bahkan salah satu mediasi terbaik untuk menghubungkan hamba dengan Tuhannya ialah salat. Pelajaran inti dan terpenting dalam ajaran Islam adalah ibadah salat. Salat merupakan kunci ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Salat sekaligus menjadi barometer ketaatan dan penginsyafan seorang hamba kepada sang Khaliq.[125] Penyusun sendiri berkeyakinan bahwa diperintahkannya manusia menjalankan salat secara khusyuk bukan semata agar manusia terhindar dari siksa neraka atau agar manusia masuk surga, tetapi ada hikmah yang perlu kita gali dan kita pahami yaitu untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri tatkala manusia hidup bermasyarakat di dunia yang fana ini.

Allah memerintahkan kepada umatnya untuk menegakkan salat, sebagaimana dalam firmannya:

---

[125]Casmini, *"Keistimewaan Shalat Ditinjau dari Aspek Psikologi dan Agama"*, dalam Jurnal Hisbah Vol.1 Nomor 1, (Yogyakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN SUKA Yogyakarta, 2002), hlm. 88.

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-'Ankabut: 45)

Ibnu Katsir dalam karya monumentalnya "*Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*" dalam menjelaskan arti mendirikan salat dengan mengemukakan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in. berkata Ibnu Abrar r.a "mendirikan salat ialah mengerjakan segala fardhu-fardhunya (rukun-rukunnya)." Diterangkan oleh adl-Dlahhak bahwa ibn Abbas r.a berkata: "mendirikan salat ialah menyempurnakan rukuk, sujud, tilawah, (bacaan), khusyuk dan menghadapi salat dengan sesempurna-sempurnanya. Kata Qatadah mendirikan salat ialah tetap memelihara waktu-waktunya, wudlunya, rukuknya dan sujudnya.[126] Demikian juga penjelasan Al-Qurtubiy (sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menyatakan bahwa kata "*aqimu*" bukan terambil dari kata *qama* yang berarti "berdiri" tetapi kata itu berarti "bersinambung dan sempurna". Sehingga perintah tersebut berarti "melaksanakannya dengan baik, khusyuk dan bersinambung sesuai dengan syarat rukun dan sunnahnya."[127]

Sehari semalam lima kali pasti memiliki hikmah yang besar. Di samping hikmah dari frekuensi manusia dianjurkannya salat lima kali sehari semalam juga hikmah yang terkandung di dalam gerakan-gerakan salat dan bacaan-bacaan di setiap rukun salat. Bukankah Rasul sendiri pernah bersabda:

ارايتم لو ان نهارا بباب أحدكم يغتسل منه كل يوم خمس مرات هل يبقى من د رنه شيء ؟ قالوا: لا يبقى من دونه شيء. قال: فذالك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا

"Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, kemudian dia mandi lima kali setiap hari, apakah masih tersisa

[126]Tafsir Ibn Katsir I: 42.

[127]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 159.

kotoran darinya? Para sahabat menjawab: 'tidak akan tersisa sedikit pun kotoran darinya' Beliau besabda: 'itulah perumpamaan salat lima waktu, Allah akan menghapus dosa-dosa dengan salat lima waktu'."[128]

Salat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbarui semangat dan sekaligus sebagai pensucian akhlak. Bagi pelakunya sendiri, salat itu merupakan tali penguat yang dapat mengendalikan, ia adalah pelipur lara dan mengamankan dari rasa takut dan cemas, juga memperkuat kelemahan, dan senjata bagi yang merasa terasing.[129]

Dengan salat kita dapat memohon pertolongan atas ujian zaman, tekanan orang lain dan kekejaman para durjana. Salat juga sebagai pencegahan dan pengobatan bagi gangguan kejiwaan. Allah Swt. berfirman:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk (QS Al-Baqarah: 45)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS Al-Baqarah: 153)

c. Berzikir

Keempat ialah berzikir kepada Allah pada waktu malam, sebagaimana penjelasan sebelumnya, waktu malam adalah waktu yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah, sebab pada waktu itu selain sangat sedikit orang-orang yang mau berzikir kepada Allah. Pada saat itu para Malaikat banyak turun untuk menebarkan rahmat Allah kepada alam semesta dan pada saat itu pulalah doa seseorang akan dikabulkan oleh Allah Swt., dalam sabdanya Rasulullah menegaskan:

---

[128]HR al-Bukhari, dikutip dari Misa Abdu, *op. cit*, hlm. 50.

[129]Syekh Mustafa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, Perj: Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.18.

وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِى سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ " إِنَّ فِى اللَّيْلِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ ".

"Sesungguhnya di waktu malam terdapat suatu saat, tidaklah seorang Muslim mendapati saat itu, lalu dia memohon kebaikan kepada Allah Ta'ala dari urusan dunia maupun akhirat, melainkan Allah akan memberikannya kepadanya. Demikian itu terjadi pada setiap malam."[130]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya seseorang yang bangun pada malam hari akan menyebabkan doa-doanya baik yang berkaitan dengan dunia dan akhirat akan dikabulkan oleh Allah Swt., tentu harapan-harapan yang dijanjikan oleh Allah dikabulkan meniscayakannya menjadi seseorang yang berbahagia, seseorang yang berbahagia maka secara psikologis tidaklah terganggu.

Semakin memperkokoh hadis di atas, terdapat juga sebuah hadis yang telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam sebuah karya monumentalnya *Al-Mustadrak 'Ala Al-Shahihayni,* berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ الْمُذَكِّرُ الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ صُبَيْحٍ، حَدَّثَنَا زَافِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ مَرَّةً: عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَقَالَ مَرَّةً: عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ مَنْ أَحْبَبْتَ فَإِنَّكَ مَفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ وَعِزُّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ

"Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'id al-Mudzakkru al-Razi, dari Abu Zur'ah 'Ubaidullah bin 'Abdul karim, dari Isa bin Subaih, dari Zafir bin Sulaiman, dari Muhammad bin 'Uyainah dari Abi Hazim, ia berkata diriwayatkan dari Ibn 'Umar sekali dan juga dari Sahl bin Sa'd sekali, ia berkata: "Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah Saw., lalu berkata: "Hai Muhammad, hiduplah sekehendakmu karena kamu (pasti) akan mati. Cintailah seseorang sekehendakmu karena kamu (pasti) akan berpisah dengannya. Dan beramallah sekehendakmu karena kamu (pasti) akan diberi balasan (oleh Allah pada hari Kiamat). Dan ketahuilah, bahwa kemuliaan dan kewibawaan

[130] Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim,* (Beirut: Dar al-Jail, t.t), jilid 2, hlm. 175.

seorang Mukmin itu ada pada salat malamnya, dan ia tidak merasa butuh kepada manusia."[131]

Amalan zikir pada waktu malam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tembang di atas, juga merupakan bentuk *tarbiyyah* yang berguna untuk melatih kebiasaan tiap-tiap individu. Namun, penting untuk diingat bahwa zikir yang dilakukan para kaum sufi tidak terbatas hanya pada waktu malam, melainkan detik dan setiap detak jantung, dan sepanjang ia menghela nafasnya.

Dalam hal ini sebagaimana Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS Al-Ahzâb: 41)

Dengan mengutip kisah Ali bin Thalhah, Hamka dalam karyanya menyatakan bahwa Ali bin Thalhah menerima ajaran dari Ibnu Abbas tentang maksud dari ayat ini, bahwa Allah bila menurunkan suatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya, dan diberi kelapangan seketika ada uzur yang menimpa. Tetapi zikir tidak ada uzurnya. Zikir itu tidak diberi batas waktu. Tidak diberi uzur seseorang buat meninggalkan zikir.[132]

Zikir yang dilakukan secara istiqamah akan berubah menjadi sikap batin. Firman Allah dalam surat Ali 'Imrân: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS Ali 'Imrân: 191)

Hamka, menjelaskan bahwa ayat ini, mencakup pengertian bahwa orang yang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. Zikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan

[131]Abu 'Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'Ala Al-Shahihaini,* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), jilid 4, hlm. 324.

[132]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hlm. 5740.

mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsungkan ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau zikir kepada Allah itu, sekali lagi bertali dengan memikirkan.[133]

Hamka menjelaskan bahwa tanamkanlah dalam hati sendiri cinta kepada-Nya dengan lebih dulu menyebut nama yang mulia itu, mudah-mudahan mulut mendidik hati, yang dinamai orang "sugesti", memengaruhi batin sendiri. Itulah yang disebut "zikir".[134]

Menurut M. Arifin Ilham, hal utama yang harus dilakukan manusia adalah mensucikan hati dan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Sarana dalam *tazkiyatun nafs* ini adalah zikir kepada Allah. Seseorang memerlukan waktu yang panjang untuk dapat menjalani kehidupan spiritual (rohani). Untuk mencapai sesuatu tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tahap demi tahap. Arifin menyebutkan lima tahap. *Pertama,* mendidik aspek lahir dengan ketaatan, kebaikan, dan hal-hal positif. *Kedua,* tawbat. *Ketiga,* mengendalikan batin dari ego dan nafsu rendah. *Keempat,* menjalankan prinsip-prinsip kehidupan Islam. Seperti ikhlas, istiqamah, syukur, sabar, tawakal, dermawan, penyayang, jujur, amanah, zuhud dan tawhid. *Kelima,* tahap di mana hati dan fitrah telah menjadi suci dan bersih.[135]

Setidaknya berdasarkan uraian tersebut dapat diambil sebuah paham bahwa aktivitas zikir bukan hanya sekadar aktivitas mengingat nama Allah, tapi harus dilanjutkan dengan memikirkan keagungan setiap ciptaan-Nya yang tersebar di bumi dan di langit. Memang, pada mulanya zikir itu diucapkan lewat mulut, tapi lama-kelamaan ia akan menjadi sikap batin. Artinya, batin itu akan selalu berhubungan dengan Tuhan, di mana pun dan kapan pun.

Selain itu, selalu mengingat Allah Swt. atau zikir merupakan tanda iman yang kuat, seperti dalam firman Allah,

---

[133]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2, hlm. 1033.

[134]Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 129.

[135]Lihat Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir: Jalan Taat Menuju Allah*, (Jakarta: Intuisi Press, 2003), Cetakan Ketiga, hlm. 19-20.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS Al-Ra'd: 28)

Hamka menjelaskan bahwa iman menyebabkan senantiasa ingat kepada Tuhan, atau zikir. Iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Ingatan kepada Tuhan itu menimbulkan tenteram, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan dukacita. Ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani.

Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit, dan tidak segera diobati dengan iman, yaitu iman yang menimbulkan zikir dan zikir yang menimbulkan *thuma'ninah,* maka celakalah yang akan menimpa. Puncak segala penyakit hati adalah kufur akan nikmat Allah.[136]

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa psikoterapi islami hendaknya selalu membawa klien untuk ingat kepada Allah, dalam keadaan bagaimanapun ia selalu ingat kepada-Nya. Bila ia mengalami kesusahan, sifat Allah yang teringat olehnya adalah Allah Maha Penolong, Maha Penyayang dan Mahakuasa. Bila ia mendapat rahmat dan kesenangan, hatinya bersyukur kepada Allah dan lisannya mengucapkan *hamdallah*. Dia tidak akan congkak dan keluar dari yang dilarang Allah.[137]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang selalu berzikir kepada Allah menandakan imannya kuat. Orang semacam ini akan hidup bahagia, terhindar dari kesempitan hidup. Apa pun keadaan yang menimpanya, sehat maupun sakit, untung maupun rugi, akan ditempuhnya dengan penuh kesabaran dan kesyukuran.

d. Tafakkur dan *Tadabbur* Atas Alam Semesta

Kunci kedua, untuk menjadi seorang yang sufi adalah meluangkan waktu untuk *bertafakkur* (berpikir) dan *bertadabbur* (merenung) atas seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Dalam firman-Nya Allah menegaskan:

---

[136]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, hlm. 3761.

[137]Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 139.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS Qaff: 37)

Firman Allah tersebut mengandung makna, bahwa segenap makhluk ciptaan Allah pada intinya menunjukkan tentang esensi kebesaran Allah Swt. Karenanya siapa pun yang mampu meluangkan waktu untuk berpikir dan merenung terhadap ciptaan Allah niscaya ia akan mengerti tentang keagungan Allah.

Terdapat sebuah hadis yang menyatakan dengan tegas akan keharusan kita untuk berpikir dan merenung atas makhluk Allah Swt., sebab yang demikian itu akan mengantarkan pemahaman diri atas keagunan Allah, berikut hadisnya:

تفكروا في خلق الله، ولا تفكروا في الله فتهلكوا

"Berpikirlah tentang ciptaan-ciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang dzat Allah, yang kemudian akan menyebabkan kalian celaka".[138]

Hadis tersebut bermakna bahwa seseorang yang mau meluangkan waktunya atas makhluk ciptaan Allah akan mengantarkannya paham atas kebesaran dan keagungan Allah., bahkan siapa pun yang berpikir dan merenung. Namun, ketika ia merenung dan ternyata dalam benaknya tidak tergambar keagungan Allah., niscaya pemikirannya tersebut ialah batil, para kaum sufi disandarkan pada beberapa hadis berikut:

من نظر شيئا ما لم ير الله فهو باطل

"Siapa pun yang melihat sesuatu namun ia tidak melihat Allah, niscaya penglihatannya itu salah".

ما رأيت شيئا الا ورأيت الله قبله

"Saya tidak melihat sesuatu terkecuali aku melihat Allah sebelumnya".

ما رأيت شيئا ورأيت الله معه

"Saya tidak melihat sesuatu kecuali Allah menyertainya".[139]

---

[138]'Alauddin 'Ali bin Hisam, *Kanzul 'Amal,* (Madinah: Muassasah al-Risalah, 1981), jilid 3, hlm. 106.

[139]Semua hadis yang telah dijadikan pijakan oleh Nur Khalis dan Kawan-kawan sebagaimana di atas diambil dari Ajaran Abdullah Palembang Ali Mukti

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa salah satu cara menyucikan jiwa *(tazkiyat al-nufus)* ialah dengan cara bertafakkur dan bertadabbur terhadap alam semesta, di mana dengan melakukan itu akan mengantarkan atas pemahaman diri tentang kebesaran Allah Swt.

Adapun contoh dari *tajalli* misalnya sebagaimana diungkap oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-din* menjelaskan bahwa ilmu yang saleh dan terdapat di dalam hati ketika belajar dan melakukan pendahuluan dengan cara sufi yaitu dengan *kasyf* dan *penyaksian*. Hal ini ada dua macam:

1) Seperti terjadinya ilham di dalam jiwa yaitu bisikan di dalam hati seperti sabda Nabi Saw., *"Sesungguhnya Ruhul Qudus membisikkan di dalam hatiku, "Cintailah siapa yang engkau kehendaki karena engkau pasti berpisah dengannya. Dan beramallah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti dibalas. Hiduplah sekehendakmu karena engkau pasti binasa."*
2) Jenis ilham yaitu jika disingkap bagiannya hakikat-hakikat dari segala sesuatu dan ditunjukkan malaiknat yang ditugaskan untuk itu dan siapa mendapat faedah. Hati yang bersih merupakan cermin yang bening dan terang. Oleh karena itu, Rasulullah pernah mengingatkan, *"takutlah firasat orang mukmin karena ia melihat dengan cahaya Allah.*[140]

Inilah contoh hamba-hamba Allah yang telah mencapai tahap ketiga (*tajalli*), yaitu melihat manifestasi dan keagungan Allah dalam dirinya. Rasulullah pernah menyebut Umar bin Khattab sebagai isyarat orang yang sudah mencapai tahapan *tajalli* dengan sabdanya, *"Sesungguhnya di antara umatku ada orang yang mendapatkan ilham dan diajak bicara (dibisiki malaikat) dan sesungguhnya umat termasuk mereka.* [141]

Terdapat hadis yang berhubungan dengan konsep *tajalli*, yakni dalam terjemah hadis *Arbain al-Nawawi* yang disusun oleh Imam Nawawi yang berbunyi, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman....Tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai dari apa yang telah Aku wajibkan. Hamba-Ku*

(fotokopi dari lembaran-lembaran yang diperoleh penulis dari salah satu wawancara).

[140]Wawan Susetya, *Cermin hati* ...., hlm. 63.

[141]Wawan Susetya, *Cermin hati* ...., hlm. 63.

tidak henti-hentinya mendekati Aku dengan ibadah sunnah, sehingga Aku mencintainya, maka ketika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Seandainya ia meminta kepada-Ku, niscaya akan Ku-beri, dan seandainya ia memohon perlindungan-Ku pasti Aku akan melindunginya." (HR Imam Bukhari)

Demikianlah proses petampakan diri (*tajalli*) Allah Swt. pada alam semesta. Wajah tajalli-Nya yang paling sempurna adalah insan, sementara insan yang paling sempurna sebagai wadah tajalli-Nya ialah insan kamil dalam wujud Rasulullah Saw.[142]

---

[142]M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf..................*, hlm. 508.

5

POTENSI TAHALLI KAUM SUFI

A. *Tahalli*: Antara Kaum Sufi dan Potensinya dalam Kehidupan di Dunia

Secara definitif *tahalli* diartikan sebagai aktivitas mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan bersikap taat secara lahir dan batin terhadap ketentuan-ketentuan Allah. adalah upaya menghiasi hati yang telah bersih tersebut dengan sifat-sifat terpuji (*akhlak al-karimah mahmudah*). *Tahalli* ini adalah tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan. *Tahalli* juga menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri bersikap dan berbuat baik. Berusaha agar hidup selalu berjalan atas ketentuan agama. Beberapa contoh di antaranya salat, puasa, zakat dan haji atau iman, ikhlas dan ridha.[143]

Kondisi *tahalli* ini erat kaitannya dengan potensi-potensi pada raga ataupun jiwa para sufi, dari sisi raga seorang sufi selalu mengoptimalkan aktivitasnya dengan perilaku-perilaku mulia dan meninggalkan perilaku yang melanggar syariat, sehingga yang tampak dalam perangai para sufi ialah keindahan-keindahan *akhlak al-karimah*. Sedangkan dalam aspek rohaniahnya, seorang sufi selalu mendorong jiwanya agar selalu bertujuan mencari ridha dan bertaqarrub kepada Allah Swt. tak ayal

---

[143]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 55.

kalau kemudian mereka dinilai sebagai para hamba yang memiliki kedudukan *muttaqin*. Karenanya pantas bagi mereka predikat mulia dari Allah sebab semua potensi baik dalam aspek raga ataupun jiwa selalu dioptimalkan untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt.

Terkait dengan kemuliaan manusia terdapat beberapa firman Allah yang telah menegaskannya. Bahkan mereka merupakan makhluk pertama yang telah disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan yang pertama.[144] Manusia di dalam Al-Qur'an sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya.[145] Kemudian penegasan tentang dimulyakannya makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk lain.[146] Tetapi di samping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan, seperti bahwa ia amat aniaya dan ingkar nikmat,[147] dan sangat banyak membantah,[148] serta bersifat keluh kesah lagi kikir.[149]

Ayat-ayat Al-Qur'an ini menurut M. Quraish Shihab bukan berarti bertentangan satu dengan yang lainnya. Tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kelemahan-kelemahan manusia agar dihindarinya, di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi, sehingga ia terpuji, atau di tempat rendah, sehingga ia tercela. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, dan setelah sempurna kejadiannya, dihembuskan-Nyalah kepadanya Roh ciptaan Tuhan.[150] Dari sini jelas bahwa manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu gumpalan tanah dan hembusan Roh. Ia adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan. Bila dipisah, maka ia bukan lagi manusia, sebagaimana halnya air, yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen, dalam kadar-kadar tertentu bila salah satu di antaranya terpisah, maka ia bukan air lagi.[151]

Pada umumnya para pakar telah membagi substansi manusia atas *jasad* (jasmani) dan *roh* (rohani), tanpa memasukkan *nafs*. Masing-

[144]Al-'Alaq (96):1-5
[145]Al-Tin (95): 5
[146]Al-Isra' (17): 70
[147]Ibrahim (14): 34
[148]Al-Kahfi (18): 54
[149]Al-Ma'arij (70): 19
[150]QS Shad (38): 71-72
[151]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 233.

masing aspek yang sepertinya berlawanan, pada prinsipnya saling membutuhkan, jasad tanpa roh merupakan substansi yang mati, sedang roh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Pembagian substansi tersebut antara lain; *pertama;* substansi rohani. Roh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut roh sebagai badan halus (*jism latief*), ada yang substansi sederhana, dan ada juga substansi rohani (*jauhar rohani*). Roh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain.

Manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersumber dari gumpalan tanah tersebut memenuhinya ala manusia, bukan ala binatang. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaniah pun ala manusia bukan ala malaikat. Sebab kalau tidak, ia akan menjadi binatang atau malaikat, yang keduanya akan membawa jauh dari hakikat kemanusiaannya.

Di dalam ayat lain, dijelaskan bahwa sebelum diciptakannya manusia, Tuhan telah menyampaikan rencana penciptaan ini kepada malaikat, yaitu agar makhluk ini menjadi khalifah (kuasa atau wakil) Tuhan di bumi.[152] Dari sini jelas bahwa hakikat wujud manusia dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tugas kekhalifahan: membangun dan mengolah dunia ini sesuai dengan kehendak ilahi.

Menurut M. Quraish Shihab, untuk menyukseskan tugas-tugasnya selaku khalifah Tuhan di dunia ini, Allah Swt. memperlengkapi makhluk ini dengan potensi-potensi tertentu, antara lain: (1) kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan, segala macam benda. Hal ini tergambar dalam firman Allah: Dia telah mengajarkan kepada Adam nama (benda-benda) seluruhnya;[153] (2) ditundukannya bumi, langit, dan segala isinya: bintang-bintang, planet-planet, dan lain sebagainya, oleh Allah kepada makhluk ini. Potensi ketiga dan keempat yang dianugrahkan Allah kepada makhluk ini adalah: akal pikiran serta panca indra,[154] dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan dunia ini.[155] Potensi-potensi inilah yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan tugas kekhalifahan manusia di alam ini.[156]

---

[152]QS Al-Baqarah (2): 30
[153]QS Al-Baqarah (2): 31
[154]QS Al-Mulk (67): 23
[155]QS Al-Ra'd (13): 11
[156]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, hlm. 234.

Kedua, substansi jasmani. Jasad adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Jisim manusia memiliki natur tersendiri. Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki ras, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawaih bahwa badan sifatnya material, Ia hanya dapat menangkap yang abstrak. Jika telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertama itu lenyap.

B. Potensi Rohani dan Jasmani Kaum Sufi

1. Potensi Rohani Manusia

Roh adalah secara sederhana dapat dipahami dengan nyawa atau sumber hidup. Bangsa Mesir purba memandang roh sebagai inti kepercayaan. Orang Israel melihat manusia sebagai jalinan badan dan roh, setelah meninggal badan kembali ke tanah sedangkan roh kembali ke Tuhan untuk memperoleh balasan. Agama zoroates "aliran upanisad wedatan" menyatakan bahwa roh manusia merupakan pancaran dari roh semesta, setelah manusia lepas dari reinkarnasi, roh tersebut bersatu kembali dengan Tuhan. Sebaliknya, berbeda "aliran upnisad samkhnya" memandang adanya dua unsur asal manusia, yaitu roh dan zat, seirama roh itu ditawan oleh dzat, selama itu pula kelahiran dan apabila ada perpisahan antara keduanya akan menyebabkan kematian. Aliran filsafat serba dzat menganggap bahwa roh itu pancaran dari dzat, sedang aliran filsafat serba roh menganggap bahwa rohlah yang hakikat, sedang merupakan pancaran laka. Bagi Aliran Filsafat serba dua seperti filsafat Stoa, Aristoteles, berpendapat bahwa roh dan dzat adalah hakikat.[157]

[157]Abd.Aziz, *Filsafat Pendidikan Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,* (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 33-34.

Tentu karena *roh* ada realitas yang bersifat abstrak *(ghaybiyyat)*, tidak mudah bagi siapa pun yang belum cukup memiliki ilmu ketuhanan dan hakikat bisa menerima penjelasan tentangnya. Lebih-lebih bagi mereka yang belum mengalami dan meyakini *haqqul yaqin* (kebenaran mutlak) tentang kebesaran dan kekuasan-Nya yang Maha Suci lagi Maha luas.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menyatakan *"Roh adalah urusan Tuhan-ku, sedangkan kalian tidak diberi ilmu tentang itu melainkan hanya sedikit"*.[158] Kemungkinan, andaikata yang bertanya bukanlah mereka, melainkan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Dan orang-orang yang memperkaya keimanan, makrifat dan tawhid mereka kepada Allah, tentu konteksnya menjadi lain.[159]

Demikian rumit berbicara tentang roh dalam makna yang beraneka ragam. Sehingga memang sulit menetapkan maknanya apalagi berbicara tentang substansinya.[160] Setidaknya pada bagian ini penulis hendak menyajikan tentang potensi *roh* dalam diri manusia yang meliputi kalbu, rasio, *al-nafs*, dan juga roh.

a. *Al-Qalb* (Rasa)

Kalbu (*Al-Qalb*) merupakan salah satu daya rohaniah yang tidak dilihat oleh pancaindra. Bahkan para pakar berbeda pendapat dalam menentukan maknanya. Sebagian ada yang mengasumsikan sebagai materi organik (*Al-Adhum Al-Madi*) sedangkan sebagian yang lain menyebut sebagai sistem kognisi (*Jihaz ma'rifi*) yang berdaya emosi (*Al-Syu'ur*). Secara etimologi asal kata "*Qalb*" bermakna membalikkan memalingkan atau menjadikan yang di atas ke bawah ke luar.

Qalbu dalam bentuk masdar atau kata benda mengandung arti lubuk hati, akal, kekuatan, semangat dan keberanian. Pengertian *Qalb* di sini arti *rohaniyah* dan ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala kecuali dengan penglihatan batiniah (*mukasyafah*). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, kekuatan, keimanan, keislaman, keikhsanan, dan ketauhidan.[161]

---

[158]QS Al-Isra' (17): 85

[159]Ahmad Norma Permata, *Konseling dan Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Al-Manar 2008), hlm. 30-3.

[160]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 292-293.

[161]Muhammad 'Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 73.

Penting untuk dicatat bahwa kalbu adalah komponen sentral manusia. Sedemikian pentingnya dan sentralnya peranan kalbu bagi manusia, ia dianggap sebagai penentu baik buruk manusia. Al-Qur'an termasuk rahasia manusia, yang merupakan anugerah Allah Swt. yang paling mulia. Hal ini karena dengan *qalb* ini, manusia mampu beraktivitas sesuai dengan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah. *Qalb* berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung pada kebaikan.[162]

Fungsi yang utama dari hati adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai seperti yang tersebut dalam surat Al-Hajj: 46 berikut ini,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi. Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS Al-Hajj: 46).

Menurut Hamka, dalam pengembaraan melihat-lihat di bumi itu sediakanlah hati dan pasanglah telinga. Dengar apa yang diceritakan orang tentang apa yang dilihat itu, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran Tuhan. Kalau hati yang buta dia tidak dapat menerima dan membanding apa yang nampak oleh mata. Mata dan telinga hanya alat mengontak hati sanubari dengan tempat fakta sekeliling kita; alam, insan, hidup dan Pencipta.[163]

Mubarok berpendapat bahwa pada ayat ini, *qalb* mempunyai fungsi yang sama dengan akal, atau yang dimaksud *qalb* di sini adalah akal. Berangkat dari fungsi utama inilah, maka *qalb* secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu, dan dari fungsi inilah maka yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Tuhan adalah

---

[162]Abd.Aziz, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 36.

[163]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Cet. III, Jilid 6, hlm. 4710.

apa yang disadari oleh *qalb* sebagaimana firman Allah pada surat Al-Isra (17): 36, yang artinya *"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya"*.

Dalam pandangan Hamka orang yang hanya menuruti jejak langkah orang lain, baik nenek-moyangnya, adat-istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan *ta'ashshub* pada golongan, membuat orang itu tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar ia berhubungan sendiri dengan alam yang di kelilingnya. Dia diberi hati, atau akal, atau pikiran untuk menimbang buruk dan baik. Karena itu, dalam hidup beragama amat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati bagi menimbang. Sebab kadang-kadang dicampuradukkan orang amalan yang Sunnah dengan yang bid'ah. Bahkan kerapkali kejadian perkara yang Sunnah tertimbun dan yang bid'ah muncul dan lebih Ibnu Qayyim, bahwa hati yang sehat dan hidup jika keburukan datang padanya, ia lari daripadanya, membencinya, dan tidak menoleh kepadanya. Ini berbeda dengan hati yang mati, ia tidak bisa membedakan kebaikan dengan keburukan, seperti dikatakan Abdullah bin Mas'ud r.a, "Binasalah orang yang tidak mempunyai hati yang bisa mengenal kebaikan dan menolak kemungkaran." Abu Hurairah berkata, "Hati adalah raja dan anggota badan adalah pasukannya. Jika raja berperilaku baik, maka baiklah pasukannya, sebaliknya jika rajanya berperilaku jahat, maka jahatlah pasukannya."[164]

b. *Al-Aql* (Cipta)

Hal yang perlu diingat adalah bahwa kata *al-'aql* (sebagai kata dasar) tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an al-Karim sama sekali, melainkan kata derivasi atau bentuk jadian yang berupa kata kerjanya, semisal *ya'qilu, na'qilu, ta'qiluna, ya'qiluna, 'aqillu* yang mencapai 50 kata.[165]

Menurut Profesor Izulzu, kata *aql* di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practica intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem-*

[164]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Rahasia Hati*, (Jakarta: Cendekia, 2004), Pent. Fadli Bahri, Cet. I, hlm. 35.

[165]Muhammad 'Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 73.

solving capacity). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari ia hadapi. Kebijaksanaan praktis serupa ini amat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliyah.[166] Manusia mempunyai kemampuan kognitif yang sangat luar biasa yaitu berpikir. Meskipun manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang berpikir, tetapi tidak dapat disangkal bahwa manusia yang merupakan makhluk pemikir (*hanyawanun natiq*).[167]

Dalam mendefiniskan soal berpikir ini terdapat adanya perbedaan macam pendapat, di antaranya ada yang menganggap berpikir sebagai suatu proses asosiasi saja, ada pula yang memandang berpikir sebagai proses penguatan hubungan antara stimulus dan respons ada yang mengemukakan bahwa berpikir itu merupakan suatu kegiatan untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih, bahkan adapula yang mengatakan bahwa berpikir merupakan kegiatan kognitif tingkat tinggi (*higher level cognitive*), sering pula dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan aktivitas psikis yang intensional.[168]

Raghib al-Isfahani kendatipun menampilkan beragam muatan daya *mufakkara* (berpikir), yakni *natiqa* (rasio), akal, *hikma* (bijaksana), *rawiya* (berpendapat), *tadbir* (berpikir konsekuen, *muhinna* (berpikir intuitif), *ra'yu* (analisis), dan *musyawwara* (mencari kesesuaian pendapat), namun dari semua itu, akal memainkan peranan yang amat penting, bahkan peranan semua muatan yang ada pada daya ini dan daya-daya rohaniah lainnya, ditumpukkannya pada akal. Sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa akal merupakan pusat aktivitas (berpikir).

Secara umum akal dimaknai oleh Raghib al-Isfahani dengan kemampuan menetapkan sesuatu menurut ukuran-ukurannya, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan. Kemampuan akal seperti ini adalah dalam bentuk kemampuan melihat konsekuensi-konsekuensi.[169]

---

[166]Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI. Press, 1986), hlm. 6 .

[167]Abdul Rahman Saleh dan Muhhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 227.

[168]*Ibid.*, hlm. 228.

[169]Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Islam Raghib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hlm. 146-147.

Dalam pemikiran filsafat moral Raghib al-Isfahani, eksistensi akal sebagai daya *mufakkara* (berpikir) benar-benar ditampilkan untuk mengatur dan mengendalikan dua daya lainnya. Bahkan terhadap daya *shahwiya* (syahwat), akal ditempatkan pada bentuk yang bertentangan sebagaimana yang lazim dilakukan oleh para filsuf Muslim lainnya pada masa itu. Akal sebagai daya *mufakkara* (berpikir) penuh dengan muatan moral, sehingga dengan daya ini pula manusia tidak saja berbeda dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi juga berbeda dengan sesama manusia. Dengan daya ini pula manusia dapat mencapai tingkat *malakiyan rabbaniyan* sebagai tingkat tertinngi dalam kehidupan manusia. Akal dengan segala potensinya yang dapat membawa manusia pada tingkat kehidupan terbaik secara niscaya dapat sirna apabila daya *shahwijaya* (syahwat) telah menguasai daya-daya jiwa lainnya termasuk akal.[170]

Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada esensi kemanusiaan pada (*haqiqah insaniyah*). Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara hal-hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang membahayakan. Pengertian di atas dapat dipahami bahwa akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.

Al-Ghazali mengunakan empat pengertian pada akal, yaitu:

1) Sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan
2) Ilmu yang lahir disaat anak mencapai usia akil baligh, sehingga mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk;
3) Ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan "siapa yang banyak pengalaman maka dialah yang berakal";
4) Kekuatan yang dapat menghentikan keinginan yang bersifat naluriah untuk menerawang jauah ke angkasa, mengekang dan menundukan syahwat yang selalu menggunakan kenikmatan.[171]

Akal merupakan lawan dar tabiat (*al-thab'u*) dan kalbu (*al-qalb*). akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya nalar (*al-nazhar*), sedangkan tabiat memperoleh pengetahuan melalui daya naluriah atau

---

[170] *Ibid.*, hlm. 153-154.

[171] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 119.

daya alamiah (*al-dharuriyah*) akan mampu memperoleh pengetahuan melalui daya argumentasi (*al-istiatahyah*), sedangkan kalbu mampu memperoleh pengetahuan melalui daya cita-rasa (*al-dzawqiyyah*) danintuitif (*al-hadsiyah*). Akal juga menunjukan substansi berpikir, aku-nya pribadi, mampu berpendapat, memahami, menghapal, menemukan, dan mengucapkan sesuatu. Karena itulah maka natur akal adalah kemanusiaan (*insaniyyah*), sehingga ia disebut juga *fitrah insaniyah*.

Akal secara psikologis memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencapai semua bentuk pengenalan yang mencakup mengamati, melihat, memerhatikan, memberikan, pendapat, mengasumsikan, memprediksikan, berpikir, mempertimbangkan, menduga, dan menilai. Akal yang berpusat di otak (*al-dimagh*), adalah komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kemampuan memperoleh pengtahuan secara nalar. Hal ini berbeda dengan qalbu yang memperoleh pengetahuan melalui daya cita-rasa (*al-zawqiyah*). Setelah memperoleh sesuatu akal menyimpan pengetahuan. Kemampuan memperoleh maupun menyimpan berbeda-beda antara satu orang dengan lain, bergantung kepada wadah kognitif yang dimiliki seseorang. Digambarkan secara simpel oleh ahli psikologi Seto Mulyadi bahwa:

Ada manusia yang berwadah kognitif sebesar gelas kecil, ada yang sebesar gelas besar, ada pula yang sampai sebesar danau. Semakin besar wadah kognitif, semakin banyak pengetahuan yang dapat diserap dan disimpan dalam wadah kognitif orang tersebut.

Akal juga mampu menyimpan hal yang tidak diketahui melalui yang diketahui melalui yang diketahui. Socrates misalnya menyatakan "Setiap manusia akam mati." Ini ketentuan akal berupa kemampuan mengadakan penalaran rasional-logis.

Selain itu, akal juga punya kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi informasi yang baru. Setelah melihat bagaimana proses perjalanan sperma (punya kepala, mesin, ekor) menuju mulut rahim, para ahli terinspirasi untuk membuat pesawat luar angkasa. Karena kemampuan memperoleh, menyimpan, dan mengolah pengetahuan, maka Allah *Azza wa jalla* memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnya.

Penggunaan akal untuk berpikir akan mengantarkan individu dan masyarakat menjadi pribadi atau masyarakat yang unggul. Satu hal yang penting untuk dijadikan catatan bahwa bila qalbu dan aqal bekerja secara optimal, maka produk yang dikeluarkan dari orang yang bersangkutan adalah produk yang optimal. Sebagai contoh, pemikiran yang memadukan antara akal dan qalbu, sebagaimana ditujukan oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali berupa buku *Ihya' Ulum al-din* adalah pemikiran yang luar biasa, yang dapat dalam tempo 1000 tahun. Dalam kasus yang lebih kecil, adanya perpaduan qalbu dan akal akan menghasilkan adanya penjelasan yang memercik (orisinal) yang dapat dijelaskan secara rasional.[172]

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol. Hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memihak antara yang benar dari yang salah. Lingkungan, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, serta aman dan nyaman.[173]

Dibalik itu semua, semua sebenarnya akal manusia disertai untuk merenung, berpikir, mengambil pelajaran, meningkatkan kemampuan teknik serta menyesuaikan dengan dunia batin (hati) dan alam realitas untuk menempati problematika yang sesuai denga perseps universal.

Tidak ada agama yang mengapresiasi dan menyadarkan pengetahuan manusia, mengevaluasi metode dalam berobservasi, menganjurkan amal usaha, membebaskan diri dari prasangka, takhayul, tenung, dan praduga bersalah; juga dalam waktu bersamaan memelihara diri dari perpecahan, kehancuran, dan kesombongan. Tidak ada agama yang mampu berbuat demikian selain Islam.[174]

c. *Al-Ruh* (Nyawa)

Al-ruh dalam pengertian pertama adalah organik yang lembut yang kandungannya merupakan darah kental yang bersumber dari rongga *al-Qalb al-Jasmani*. Melalui nadi-nadi yang berdenyut (*al-'uraq al-dawarib*) didistribusikan mengalir ke seluruh tubuh. Sirkulasi darah ke seluruh tubuh menimbulkan berkas-berkas cahaya kehidupan, indra, persepsi,

---

[172] *Ibid.*, hlm. 119-120.

[173] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2003), hlm. 35.

[174] Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Ash-Syufiyah al-Aql: Dirasah Tahliliyyah Muqaramah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn Arabi*, (*Sufisme dan Akal*), terj. Halid Alkaf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 61.

penglihatan, pendengaran, indra penciuman, dari sana, dapat dimisalkan dengan timbulnya berkas-bekas cahaya dari lampu dalam minyak lentera rumah. Para dokter, ketika menunjuk kata *al-ruh* maksudnya adalah teminologi tersebut. Pengertian kedua, *al-ruh* bermakna *Lathaif* yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang ada pada manusia. Inilah salah satu makna di antara dua makna yang dimiliki kalbu.

Para ulama berbeda-beda dalam mengartikan roh. Sebagian mengartikan kehidupan (*al-hayah*). Sementara menurut al-Qusyairi, roh adalah jisim yang halus bentuknya (sebagaimana malaikat, setan) yang merupakan tempat akhlak terpuji. Dengan demikian, roh berbeda dengan *al-nafs* dari sisi potensi positif dan negatif. Nafsu sebagai pusat akhlak tercela sementara roh sebagai pusat akhlak terpuji. Roh juga merupakan tempat mahabbah pada Allah. Dengan roh itulah Allah menciptakan manusia menjadi hidup dan kehidupan manusia tumbuh berkembang karena adanya cahaya ilahi yang memudahkan kita sebut dengan Hubb atau Cinta. Dengan cinta itulah seluruh alam semesta termasuk manusia diciptakan sehingga seluruh kepribadian manusia pada awalnya digerakkan oleh energi cahaya tersebut mengisi seluruh pori-pori dan syaraf kalbu dengan cinta yang meng-Ilahi.[175]

Roh juga dapat diartikan sebagai "*Rahmat*" sebagaimana kita lihat ketika Ya'qub yang dilanda kesedihan melepaskan anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan Ya'qub berkata:

"*...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat (rauh) Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum kafir.*" (QS Yusuf: 87)

Selanjutnya dalam surat As-Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُون

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS As-Sajdah: 9)

[175]Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 55.

Terkait dengan ayat tersebut al-Thabari dalam karyanya berkata:

القول في تأويل قوله تعالى: (ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ) يقول تعالى ذكره: ثم سوّى الإنسان الذي بدأ خلقه من طين خلقا سويا معتدلا(وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ) فصار حيا ناطقا(وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ) يقول: وأنعم عليكم أيها الناس ربكم بأن أعطاكم السمع تسمعون به الأصوات، والأبصار تبصرون بها الأشخاص والأفئدة، تعقلون بها الخير من السوء، لتشكروه على ما وهب لكم من ذلك. وقوله:(قَلِيلا ما تَشْكُرُونَ) يقول: وأنتم تشكرون قليلا من الشكر ربكم على ما أنعم عليكم [176]

"Pendapat dalam menafsirkan firman Allah: (Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi)kamu sedikit sekali bersyukur)Firman Allah menjelaskan: Kemudian Allah menyempurnakan manusia yang pertamanya dibuat dari tanah dengan penciptaan yang sempurna (dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh) maka jadilah ia hidup dan dapat berbicara (dan Allah menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati tetapi sedikit sekali bersyukur) berkata: Dan nikmat bagi kamu sekalian hai manusia dari Tuhanmu yaitu Dia memberi kamu pendengaran yang dengan itu kamu bisa mendengar suara-suara, memberi kami penglihatan agar dapat melihat benda-benda, dan memberi kamu hati supaya kamu dapat mengetahui dengannya kebaikan dan keburukan, agar kamu semua bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kamu sekalian. Dan firman-Nya: (tetapi sedikit sekali yang bersyukur) berkata: dan di antara kamu sekalian hanya sedikit yang bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepadamu".

Ayat di atas melukiskan sekelumit dari substansi manusia. Makhluk ini terdiri dari tanah dan roh Ilahi. Karena tanah, sehingga manusia dipengaruhi kekuatan alam – sama halnya dengan makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan seks, dan lain-lain. Dengan roh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu, roh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan roh, manusia diantar menuju tujuan nonmateri yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan lain-lain. Demikian manusia diciptakan Allah, disempurnakan ciptaannya dan dihembuskan kepadanya

[176]Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* (Dar al-Hijar), jilid 18, hlm. 601.

roh ciptaan-Nya. Dengan gabungan unsur kejadiannya itu, manusia akan berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensi melebar keluar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.[177]

d. *Al-Nafs* (Karsa)

Kata *Nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai aneka makna, ada yang diartikan sebagai totalitas manusia, ada pula yang mengartikan sebagai tingkah laku yang ada dalam diri manusia (QS Al-Ra'd [13]: 11) *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka"*. Kata *Nafs* juga digunakan untuk menunjuk kepada diri Tuhan (QS Al-An'am [6]: 12) *"Allah mewajibkan pada diri-Nya menganugerahkan Rahma"*. *Al-Nafs,*[178] secara umum *al-nafs* jika dikaitkan dengan hakikat manusia, menunjuk kepada sisi manusia yang berpotensi baik dan buruk. *Al-nafs* mempunyai sifat lembut (*lathif*) dan *robbāni*, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan *jasad* (tubuh kasar manusia), sebab *al-ruh* diciptakan terlebih dahulu sebelum *jasad*.[179] Sejalan dengan Amin al-Kurdi, Imam al-Gazali dalam menguraikan *al-nafs* (jiwa) menggunakan empat terminologi, yakni *al-qalb, al-ruh, al-nafs, dan al-'aql.*[180] Keempat terminologi tersebut mempunyai arti umum dan khusus.

Dapat dikatakan pula bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, merujuk pada sisi diri manusia yang berpotensi baik dan buruk. Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* dapat berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi negatifnya, hanya dapat daya tarik keburukannya lebih kuat daripada daya tarik kebaikannya. Al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* serta peringkat-peringatnya, secara eksplisit yang terdiri dari *nafs Al-lawamah, Amarah,* dan *Mutmainah.*

Qalb amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik ada pula sebaliknya. Kalbu

---

[177] *Op. Cit.*, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, juz XI, hlm. 185-186.

[178] Kata *nafs* dengan segala bentuknya terulang 313 kali dalam Al-Qur'an, 72 kali di antaranya disebut dalam bentuk *nafs* yang berdiri sendiri. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut kata *Nafs al-anfas* menunjukkan bermacam-macam arti, di antaranya: a. hati, QS Al-Isra (17): 25, b. jenis, QS At-Tawbah (9): 128, c. nafsu, Yunus (11): 53, d. jiwa/roh, QS Ali Imran (3): 145 dan 185, e. totalitas manusia, QS Al-Maidah (5): 32, dan f. diri Tuhan, QS Al-An'am (6): 12, Baca: *Ensiklopedia*, hlm. 297-298.

[179] Amin al-Kurdi, *Tanwir*, hlm. 465.

[180] Al-Ghazali, *Rawdhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Salikin*, alih bahasa: M. Lukman Hakiem, cet. V, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm 69-72.

adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dari sini dapatlah dipahami bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara "*qalb* dan *nafs*". Bukanlah dinyatakan sebelumnya bahwa *nafs* menampung apa yang ada di bawah sadar, dan/atau sesuatu yang tak diingat lagi. Dengan demikian, dapatlah dipahami pula mengapa dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi kalbu bukan isi *nafs*, sebagaimana tersurat dalam (QS Al-Baqarah [2]: 225) *"Allah menuntut tanggung jawab kamu menyangkut apa yang dilakukan kalbumu"*.

Nafs adalah "sisi dalam diri", kalbu pun demikian hanya saja ia dapat diisi dan/atau diambil isinya, hal ini dinyatakan oleh Allah dalam surat Al-Hij: 47 yang berbunyi:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (QS Al-Hijr: 47)

Bahkan Al-Qur'an menggambarkan bahwa ada kalbu yang disegel: "*Allah mengunci mati kalbu mereka*" (QS Al-Baqarah: 7), sehingga wajar jika Al-Qur'an menyatakan bahwa ada kunci-kunci penutup kalbu.[181]

Dalam literatur *Tasawuf*, *nafs* dikenal memilki delapan kata ganti, dari kecenderungan yang paling dekat pada tindakan buruk sampai ke tingkat kedekatan kepada kelembutan Ilahi, yakni:

1) *Nafsu Ammarah Bissu*, yaitu kekuatan pendorong naluri sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan sebagaimana firman-Nya:[182]

    وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

    Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.[183]

---

[181]Abdul Rahman Saleh dan Muhtib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persepktif Islam*, (Jakarta: Prenada Media 2004), hlm. 55-57.

[182]Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar 2004), hlm. 42.

[183]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 357.

2) *Nafsu Lawwamah,* yaitu *nafsu* yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan pelanggaran. Ia tidak berani melakukan pelanggaran secara terang-terangan dan tidak mencari-cari secara gelap untuk melakukan sesuatu, karena ia telah menyadari akibat-akibat dari perbuatannya, namun ia belum mampu mengekangnya.[184]

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).[185]

3) *Nafsu Musawwalah,* yaitu nafsu yang telah dapat membedakan mana yang lebih baik dan mana yang buruk, tetapi ia lebih memilih yang buruk dan belum mampu memilih yang baik, bahkan mencampuradukkan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana firman-Nya:[186]

قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٌ

Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku).[187]

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤٢

Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. Di antara yang mereka sembunyikan itu ialah: Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, yaitu Nabi Muhammad Saw."[188]

4) *Nafsu Mulhamah,* yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah Swt., dikarunia ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi akhlak *mahmudah* (akhlak yang terpuji), dan ia merupakan sumber kesabaran, ketabahan, dan keuletan,[189] sebagaimana firman-Nya:

---

[184]Hamdani Bakrana adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi...,* hlm. 42.
[185]Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...,* hlm. 998.
[186]Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi...,* hlm. 43.
[187]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...,* hlm. 362.
[188]*Ibid.,* hlm. 16.
[189]Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi...,* hlm. 43.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.[190]

5) *Nafsu Muthmainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik sehingga jiwa menjadi tenteram, bersikap baik, dapat menolak perbuatan jahat dan keji serta dapat menjauhkan diri dari godaan manusia, setan, jin maupun iblis; dan dapat mendorong untuk melakukan kebajikan dan mencegah kejahatan. Kondisi jiwa yang tenang itu dapat dipahami sebagaimana firman Allah Ta'ala:[191]

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ۝٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

6) *Nafsu Radhiyah*, yaitu nafsu yang ridha kepada Allah, yang mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan.[192]
Firman-Nya:

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ۝١١٩

Allah telah meridhai mereka dan mereka pun telah meridhai-Nya; itulah kebeuntungan yang benar.

رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُون.

[190]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 1064.
[191]Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi...*, hlm. 44.
[192]Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi...*, hlm. 44.

Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.[193]

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadanya, yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.[194]

7) *Nafsu Mardhiyah,* yaitu nafsu yang telah mencapai ridha kepada Allah Swt. Kerendahan tersebut terlihat pada anugerah yang telah diberikan-Nya berupa: senantiasa dapat dengan tulus melakukan zikir, mendapatkan kemuliaan, serta akhlak yang mulia dan agung.[195] Firman Allah Ta'ala:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرۡضِيَّةً ﴿٢٨﴾

فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.[196]

8) *Nafsu Kamilah,* yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cukup untuk mengajarkan *irsyad* (petunjuk) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah Swt. Orang ini dapat disebut sebagai *mursyid* dan *mukammil* (orang yang menyempurnakan atau Insan Kamil). Dalam taraf ini jiwa orang itu telah demikian dekat dengan Allah Swt., bahkan merasa sudah merasakan diri menyatu dengan-Nya, seperti yang telah dialami oleh Al-Hallaj, Rabiah Al-Adawiyah, Syekh Siti Jenar dari Tanah Jawa dan Syekh Abdul Hamid Al Banjari dari Kalimantan Selatan.[197]

---

[193] *Ibid.*, hlm. 913.

[194] *Ibid.*, hlm. 1085 .

[195] Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi...*, hlm. 44.

[196] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 1057.

[197] Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar 2004), hlm.45.

Potensi Nafs Ilahiyah adalah nafs Kamilah, yaitu menyatukan nafs Muthmainnah, Radhiyah dan Mardhiyah secara sempurna. Jiwa dan nafsu yang telah menggerakkan seluruh aktivitas jasmaniah dan rohaniah dalam bimbingan dan pimpinan Allah karena ia telah *fana* (lebur) dalam *af'al* (perbuatan-perbuatan), *asma'* (nama-nama) sifat dan dzat-Nya. Perkataan, tingkah laku, sikap dan gerak-geraknya dalam mengaplikasikan setiap perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan ridha menerima ujian-Nya semuanya senantiasa berada dalam habitat ketuhanan dan esensi kebenaran. Ia dapat hak-hak-Nya dan ia pun dijaga oleh Allah hak-hak-Nya.

Setiap nafs atau jiwa kamilah ini terdapat dalam diri Rasulullah Saw., para Rasul, Nabi dan Ahli Waris mereka yang bertitel Auliya, Ulama billah dan orang-orang yang sangat shalih di hadapan-Nya. Mereka dijaga dan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang mengandung kedurhakaan, kejahatan dan dosa terhadap Allah dan Makhluk-Nya.

Apa yang ada dalam *nafs* juga muncul dalam mimpi yang oleh Al-Qur'an pada garis besarnya dibagi dalam dua bagian pokok. *Pertama,* dinamainya *ru'ya* dan *kedua* dinamainya *adhghatsu aslam*. Yang pertama dipahami sebagai gambaran atau simbol dari peristiwa yang telah, sedang, atau akan dialami, dan yang belum atau terlintas dalam benak yang memikirkannya. Yang kedua lahir dari keresahan atau penantian manusia terhadap sesuatu dan hal-hal yang telah berada dalam sadarnya.[198]

Perlu ditambahkan bahwa Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa Arab-sering kali menggunakan bagian-bagiannya, seperti menggunakan kata sujud dalam arti salat yang mencakup berdiri, rukuk, dan lain-lain. Al-Qur'an juga biasa menyebut sesuatu yang menggambarkan keseluruhan bagian-bagian, tetapi yang dimaksud hanyalah salah satu bagiannya seperti firman-Nya "*mereka memasukkan jari-jari mereka ke dalam telinganya*" (QS Al-Baqarah: 19) dalam arti *ujung jari-jari.* Al-Qur'an terkadang menggunakan kata *nafs* dalam arti kalbu. Biasa juga menyebut tempat sesuatu tetapi yang dimaksud adalah isinya, seperti "*tanyakanlah kampong*" (QS Yusuf: 82), yang dimaksud adalah penghuninya, demikian seterusnya.

---

[198]*Ibid.*, hlm. 45-47.

2. Potensi Jasmani Manusia

a. Hikmah

Secara etimologi kata hikmah ialah berasal dari bahasa Arab, dengan bentuk dasar *"hakama"* yang mengandung pengertian mencegahnya dari mogok dan sebagainya (untuk binatang). Kata hikmah merupakan kiasan karena mencegah, sedangkan kata *al-Muhakkam* mengandung pengertian: orang yang banyak pengalamannya dengan hikmah.[199]

Sedangkan secara terminologi kalangan ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. Di antaranya ialah "Abdurrahman al-Sa'dy" beliau menyatakan bahwa hikmah adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal yang tepat penalaran yang mengena dan pencapaian yang benar baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kemudian ia mengatakan semua urusan tidak akan baik kecuali dengan hikmah, yang mengandung pengertian menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, menurunkan segala sesuatu pada tempat turunnya, memajukan segala sesuatu pada tempat majunya[200]

Sedangkan Rasyid Ridha mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah pemisah atau pembeda apa yang terdetik dalam jiwa berupa ilham illahi dan godaan setan[201]

Al-Razi: Ketahuilah bahwa hikmah tidak mungkin keluar dari kedua makna ini (bersifat *ilmiyah* dan *amaliyah*). Hal itu dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua perkara: mengetahui hak *Lidzati* (artinya untuk imani) dan mengetahui kebenaran untuk ia amalkan. Maka tempat kembali yang pertama, yakni yang bersifat *ilmiyah*, adalah kepada ilmu dan pengetahuan yang proporsional. Sedangkan yang kedua kembali kepada berbuat adil dan benar.[202]

Allah berfirman dalam menjelaskan keutamaan dan kepentingan hikmah, Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang ia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah itu, ia telah dianugerahi karunia yang banyak (QS Al-Baqarah: 269).

---

[199]Sayyid Quthb, *Fidzilalil Qur'an,* Jilid 1...., hlm. 321.
[200]Nashir bin Sulaiman *al-Umur al-Hikmah* ....., hlm. 24.
[201]Al-Fahrurozi, *Tafsir al-Kabir,* Jilid III...., hlm. 63.
[202]Al-Fahrurozi, *Tafsir al-Kabir,* Jilid III....., hlm. 72-73.

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Hal itu dikarenakan dengan hikmah inilah ilham Robani bisa dibedakan dari was-was akibat pengaruh setan. Para Sufi juga menggunakan kata hikmah dalam arti kebijaksanaan suatu pengetahuan tentang esensi, sifat-sifat, kekhususan dan hasil dari segala sesuatu sebagaimana adanya melalui studi tentang cara, akibat, dan kegunaannya. Mereka menyebut empat macam kebijaksanaan yang diekspresikan dalam istilah hikmah, yaitu:

1) *Al-Hikmah al-Mantuqah* (kebijaksanaan menurut bunyi lafalnya) yakni pengetahuan di dalam Al-Qur'an atau di dalam Toriqoh.
2) *Al-Hikmah al-Maskutah* (kebijaksanaan yang tidak menurut bunyinya) yakni hanya dipahami oleh sufi tidak oleh orang biasa.
3) *Al-Hikmah al-Majhulah* (kebijaksanaan yang tidak diketahui) yaitu perbuatan Allah Swt. yang tidak diketahui oleh makhluknya.
4) *Al-Hikmah al-Jamiah* (kebijaksanaan kolektif) yaitu pengetahuan tentang yang hak dan melakukannya, serta persepsi tentang yang batil dan penolakan terhadapnya.

Bagi sufi hikmah dapat menyucikan jiwa dari kotoran tabiat dholim sedangkan kata hikmah menurut para fuqoha adalah untuk menyatakan manfaat suatu perbuatan dan rahasia-rahasia hukum tersebut, dalam bahasa Indonesia hikmah di samping mengandung arti kebijaksanaan dan kepandaian juga berarti kesaktian dan magi.[203] Ibnu Hajar mengatakan: banyak perbedaan dalam menerangkan yang dimaksud dengan hikmah tersebut di antaranya:

1) Kebenaran dalam perkataan.
2) Kebenaran yang rasional.
3) Cahaya yang membedakan antara ilham dan bisikan setan.
4) Kecepatan menjawab dengan tepat.
5) Pemahaman terhadap ayat-ayat Allah.[204]

---

[203]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), hlm. 113.
[204]Nashir bin Sulaiman, *al-Umur al-Hikmah,* hlm. 26.

b. *'Iffah*

Secara bahasa, *iffah* adalah menjauhkan (menahan) dari yang tidak halal. Juga berarti kesucian tubuh. *Iffah* secara istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan diri, merusak dan menjauhkannya.[205] Atau dengan kata lain menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang *afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya.

Iffah adalah akhlak yang mulia, perbuatan yang baik, apabila seseorang menghiasi dirinya dengan *iffah* maka Allah akan mencintainya dan ia akan dicintai oleh semua manusia. Keutamaan *iffah*, menjaga manusia dari perbuatan dosa yang dilakukan tangannya, lisannya atau dengan segala sesuatu yang tidak halal baginya, dan mungkin bisa mencegahnya dari perilaku maksiat.

Di dalam kamus *Al-Munjid* kata *iffah* berasal dari kata

العفة – عفا معنها طهارة الجسد, ترك الشهوات الدنيوية

"*Iffah maknanya membersihkan jiwa, meninggalkan nafsu keduniawian*".

Secara terminologi *iffah* adalah diperolehnya kesadaran jiwa yang mampu mengendalikan diri dari syahwat dan hawa nafsu. Kesenangan yang bersifat jasmani dapat digambarkan dengan dorongan dalam pemenuhan selera perut (makan minum), sedangkan kesenangan yang bersifat *rohani* dapat digambarkan dengan dorongan dalam pemenuhan kebutuhan biologis (seksual), kedua kesenangan ini merupakan kebutuhan pokok manusia, yang apabila terpenuhi akan menyebabkan gangguan jiwa dan raga. Kesabaran dalam menjaga dua kebutuhan ini tiada lain bertujuan untuk dapat mengendalikan hasrat manusia agar selaras dengan norma-norma agama.

Di antara dalil yang dijadikan sandaran tentang masalah *'iffah* ialah pada surat an-Nisa' yang berbunyi:

وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

[205] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 208.

Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS An-Nisa': 6)

Secara tekstual ayat tersebut mengajarkan tentang keharusan bagi pengasuh anak yatim agar berhati-hati dalam harta anak yatim, namun demikian secara umum ayat tersebut juga dapat diartikan atas anjuran agar berhati-hati dalam hal makanan, dan menghindarkan diri dari kebutuhan-kebutuhan ragawi yang berlebihan, lebih yang memang bukan haknya.

Dalam dunia tasawuf ajaran tentang "*iffah*" juga ditempatkan pada materi tersendiri, sebab materi tersebut merupakan materi penting untuk mengantarkan manusia menjadi seseorang yang memang benar-benar suci di hadapan sang Khaliq, dan tujuan utamanya ialah menjaga kesucian diri. Hal ini dapat dilakukan mulai memelihara hati (*qalb*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.[206]

1) Kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian.
2) Kesucian pancaindra (QS An-Nur: 33).
3) Kesucian jasad;(QS Al-Ahzab: 59).
4) Kesucian dari memakan harta orang lain (QS An-Nisa': 6).
5) Kesucian lisan (QS Al Baqarah: 273).[207]

c. *Syajaah*

Secara sederhana, *syajaah* biasa diartikan keberanian. Bila hendak didefinisikan dengan lebih luas, *syajaah* dikatakan sebagai kemampuan menundukkan jiwa agar tetap tegar dan teguh serta tetap maju saat berhadapan dengan musuh atau musibah.[208] *Syajaah* atau sifat berani termasuk sebagai fadlilah dalam akhlak. *Syajaah* bukanlah semata-mata keberanian berkelahi di medan perang, melainkan suatu sikap mental di mana seseorang dapat menguasai jiwanya yang berbuat menurut

---

[206] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 105.
[207] *Ibid.*, hlm. 105.
[208] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 42.

semestinya. Orang yang dapat menguasainya (jiwanya) pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah yang berani. "*Bukanlah yang dinamakan pemberani orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah*". (Muttafaq 'Alaih).[209]

Selain itu *syajaah* (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. *Syajaah* dapat dibagi menjadi dua macam:

1) *Al-Syajaah harbiyah*, yaitu keberanian yang kelihatan atau tampak, misalnya keberanian dalam medan tempur di waktu perang.
2) *Al-Syajaah nafsiyah*, yaitu keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan di luar medan peperangan, seperti menegakkan kebenaran.

Hakikat *Al-Syajaah*

1) Berani membenarkan yang benar dan berani menyalahkan yang salah.
2) Berani membela hak milik, jiwa dan raga.
3) Berani membela kesucian agama dan kehormatan bangsa.

d. '*Adalah*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keadilan sosial didefinisikan sebagai sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.[210] Kata adil (*al-'adl*) berasal dari bahasa Arab, dan dijumpai dalam Al-Qur'an, sebanyak 28 tempat yang secara etimologi bermakna pertengahan.[211] Pengertian adil, dalam budaya Indonesia, berasal dari ajaran Islam. Kata ini adalah serapan dari kata Arab '*adl*.[212]

[209]Moh. Syamsi, Abu Farhad, S. Sa'adah, *RPAI (Rangkuman Pengetahuan Agama Islam)*, (Surabaya: AmeLIA, 2004), hlm. 119.

[210]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 8.

[211]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 448-449.

[212]M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 369.

Secara etimologis, dalam *Kamus Al-Munawwir, al'adl* berarti perkara yang tengah-tengah.[213] Dengan demikian, adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*al-musâwah*). Istilah lain dari *al-'adl* adalah *al-qist, al-misl* (sama bagian atau semisal). Secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran.[214] Menurut Ahmad Azhar Basyir, keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya atau menempatkan sesuatu pada proporsinya yang tepat dan memberikan kepada seseorang sesuatu yang menjadi haknya.[215]

Al-Qur'an memerintahkan perbuatan adil dan kebajikan seperti bunyi firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS Al-Nahl: 90)

Imam Ali r.a. bersabda, "Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan ihsan (kedermawanan) menempatkannya bukan pada tempatnya." Jika hal ini menjadi sendi kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat tidak akan menjadi seimbang. Itulah sebabnya, mengapa Nabi Saw. menolak memberikan maaf kepada seorang pencuri setelah diajukan ke pengadilan, walau pemilik harta telah memaafkannya.[216]

Menurut Juhaya S.Praja, dalam Islam perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar

---

[213]Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 906.

[214]Abdul Aziz Dahlan, *et. al*, (*editor*), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 25.

[215]Ahmad Azhar Basyir, *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hlm. 30.

[216]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 124.

harus disampaikan apa adanya walaupun perkataan itu akan merugikan kerabat sendiri. Keharusan berlaku adil pun harus ditegakkan dalam keluarga dan masyarakat Muslim itu sendiri, bahkan kepada orang kafir pun umat Islam diperintahkan berlaku adil. Untuk keadilan sosial harus ditegakkan tanpa membedakan karena kaya miskin, pejabat atau rakyat jelata, wanita atau pria, mereka harus diperlakukan sama dan mendapat kesempatan yang sama.[217]

Senada dengan itu, Sayyid Qutb menegaskan bahwa Islam tidak mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang digantungkan kepada tingkatan dan kedudukan.[218] Salah satu sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia adalah prinsip keadilan sosial dan pelaksanaannya dalam setiap aspek kehidupan manusia. Islam memberikan suatu aturan yang dapat dilaksanakan oleh semua orang yang beriman. Setiap anggota masyarakat didorong untuk memperbaiki kehidupan material masyarakat tanpa membedakan bentuk, keturunan dan jenis orangnya. Setiap orang dipandang sama untuk diberi kesempatan dalam mengembangkan seluruh potensi hidupnya.[219]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Islam bertujuan membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak diikat batas geografis. Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenanya semua anggota keluarga itu mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah. Islam tidak membedakan pria ataupun wanita, putih atau hitam. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan dan pelayanannya pada kemanusiaan.

---

[217]Juhaya S.Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA, 1995), hlm. 73.

[218]Sayyid Qutb, "Keadilan Sosial dalam Islam", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaruan*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 224.

[219]Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 1, Terj. Soeroyo, Nastangin, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 74.

6

MAQAMAT DAN AHWAL

Bagi ulama tarekat, ajaran tentang akhlak serta amalannya merupakan jalan (*thariq*) menuju Allah Swt. yang terdiri atas beberapa tingkat atau dalam istilah tasawuf disebut dengan *maqam* dan *ahwal*. *Maqam* merupakan sebutan atas tingkatan seorang *salik* (yang menempuh jalan tasawuf) ke arah pencapaian tujuan terakhir. Sedangkan *ahwal* adalah pengalaman spiritual yang bersifat abstrak (*bathiniyah*) yang dirasakannya sepanjang perjalanan itu.[220] Untuk memahami lebih jauh tentang makna *maqamat* dan *ahwal*, berikut penjelasannya.

A. Jalan Melalui Maqamat (*Stages*)

Di kalangan sufi ada beberapa latihan yang harus dilakukan untuk membersihkan hati menuju *ma'rifat Allah*. Latihan-latihan ini disebut *riyadhah*, sedangkan tingkatan-tingkatan tersebut atau kedudukan seseorang disebut *maqamat* (jamak dari *maqam*).[221]

Dalam *Ensiklopedia Tasawuf* dijelaskan bahwa *maqam* adalah 'suatu tempat' atau 'tempat berdiri', 'stasiun', semisal kesalehan sikap atau sebuah sikap yang muncul sebagai corak jiwa yang dominan. *Maqam*

[220]Abdullah Abdurrahman, *Pemikiran Islam di Malaysia*, (Jakarta: Gema Insani Pres), hlm. 58.

[221]Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hlm. 88.

(jamaknya adalah *maqamat*) suatu istilah tasawuf yang berarti stasiun-stasiun yang berarti suatu 'kedudukan' yang merupakan tempat persinggahan yang harus dilalui oleh seorang sufi yang sedang berjalan menuju Allah Swt.[222]

Menurut Imam al-Hujwiri, sebuah *maqam* (stasiun) adalah keteguhan seseorang di jalan spiritual (tarekat). Ia menunjukkan ketahanan dalam memenuhi apa yang telah diyakini sebagai kewajiban hidup atas dirinya. Seseorang tidak dapat melewati sebuah *maqam* tertentu kecuali dengan menyempurnakan seluruh kewajiban yang harus dijalankan pada *maqam* tersebut. Misalnya maqam pertama sabar, berikutnya tawbat, kemudian zuhud, kemudian tawakal dan seterusnya. Seseorang tidak akan mencapai stasiun atau tahapan tawbat tanpa kesempurnaan kesabaran, demikian pula tidak akan mencapai tahapan atau stasiun tawakal tanpa zuhud.[223]

Abu Nashr al-Sarraj mendata sejumlah *maqamat* sebagaimana yang dituliskan dalam *al-Luma'* (bekal hidup), yakni: *tawbat, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkul, ridha.*[224] Sementara menurut Abu Bakar al-Kalabadzi, tokoh sufi asal Bukhara, Asia Tengah, menyebut sepuluh *maqam* yang harus dilalui seorang sufi menuju Tuhan, yaitu: *tawbat, zuhd, shabr, faqir* (miskin), *tawadlu'* (rendah hati), *takwa, tawakkul, ridha, mahabbah* (cinta), dan *ma'rifah.* [225] Berbeda dengan Abu Said bin Abi al-Khair salah seorang sufi abad ke-4 H, mengatakan bahwa *maqam* itu ada empat puluh (*al-Maqamat al-Arbain*).[226]

Dalam kitab *Manazil Al-Sairin,* -sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat- ada seratus stasiun yang harus kita lewati. Dan itu menjadi peta perjalanan bagi setiap *salik,* yang sedang menempuh perjalanan menuju Tuhan. Ketika orang menjelaskan *maqam* (stasiun), sebenarnya dia menjelaskan peta perjalanan yang harus ditempuh dan apa yang harus dilakukan pada setiap stasiun itu. Ada yang menyebut hanya tiga stasiun. *Pertama,* takhalli, *kedua* tahalli dan *ketiga* tajalli. Dan ujung perjalanan kita itu adalah tawhid.[227]

---

[222]Lihat M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf,* hlm. 294.

[223]M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf,* hlm. 293.

[224]*Ibid.,* hlm. 130.

[225]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural,* hlm. 59. Lihat juga Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf,* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 83.

[226]Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf,* hlm. 82.

[227]Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian; Agar Mati menjadi Istirahat paling Indah,* (Jakarta: Pustaka IIMAN), hlm. 166.

Melihat beberapa contoh di atas, memang para ulama berbeda pendapat tentang jumlah dan susunan *maqamat*. Namun, setidaknya terdapat 43 *maqam* yang lazim dibahas dalam dunia tasawuf, contohnya seperti: *tawbat, shabr, syukr, zuhd, uzlah, tawakkul, huzn, khawf, raja', wara', ma'rifah, mahabbah,* dan sebagainya. Antara satu *maqam* dengan *maqam* yang lain saling berkaitan. Seseorang tidak dapat mencapai derajat yang lain tanpa didasari tawbat dan sebagainya.[228]

Proses kenaikan tingkat yang dilakukan dengan sungguh oleh para sufi disebut *mujahadah. Mujahadah* berarti menguasai, meredam dan mengendalikan hawa nafsu, dan oleh karena itu maka sering disebut pula dengan *mujahadat al-nafs* (melawan hawa nafsu). Namun demikian, para sufi tidak bisa menentukan sendiri kedudukannya. Allah lah yang berhak menentukan setelah ia bersungguh-sungguh membersihkan permasalahan batiniahnya. Dan keadaan spiritual seseorang setelah *mujahadah* inilah yang kemudian disebut *ahwal* dalam tasawuf.[229]

Berkaitan dengan pembahasan ini *maqamat* yang akan diuraikan ialah yang telah disepakati oleh ulama sufi. Yakni *al-tawbah, al-wara', al-zuhd, al-faqr, al-shabr, al-Ttwakkul* dan *al-ridha*. Berikut ini penjelasannya.

1. *Al-Tawbah*

a. Definisi Tawbat

Secara bahasa kata "*tawbat*" merupakan mashdar dari kalimat "*taba-yatuba-tawbatan*" yang artinya kembali.[230] Sejalan dengan pengertian secara bahasa, ialah menurut al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam bukunya *Zainul Bahri* "Tawbat adalah kembali dari jalan yang menjauhkan diri dari Allah yang mendekatkan diri kepada setan. Selanjutnya, lebih rinci lagi Al-Junaid menyebutkan bahwa tawbat itu memiliki tiga makna; *pertama,* menyesali kesalahan, *kedua,* berketetapan hati untuk tidak kembali kepada apa yang telah dilarang Allah, dan *ketiga,* menyelesaikan atau membela orang yang teraniaya.[231]

[228]Othman Shihab, *Pintu-Pintu Kesalehan, Perjalanan Rohani Mencapai Kebahagiaan Sejati,* (Jakarta: Hikmah, 2011), hlm. 49-50.

[229]*Ibid.*, Othman Shihab, *Pintu-Pintu,* hlm. 50.

[230]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 197.

[231]Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya,* (Jakarta: Prenada, t.t), hlm. 46.

Kebanyakan sufi menjadikan tawbat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah Swt.[232] Tawbat berasal dari bahasa Arab yang berarti kembali. Sedangkan tawbat yang dimaksud oleh kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Untuk mencapai tawbat yang sesungguhnya dan dirasa diterima oleh Allah tidak dapat dicapai satu kali saja. Ada kisah yang mengatakan bahwa seorang sufi sampai tujuh puluh kali tawbat, baru ia mencapai tingkat tawbat yang sesungguhnya.

Selanjutnya Abudin Nata mengutip dalam buku *Kunci Memahami Tasawuf*, Mustafa Zahri, menyebut bahwa tawbat berbarengan dengan istigfar (memohon ampun). Bagi orang awam tawbat cukup dengan *astagfirullahal adzim wa atubu ilaih* (Aku mohon ampun dan bertawbat kepada-Nya) sebanyak 70 kali sehari semalam. Sedangkan bagi orang khawas bertawbat dengan cara melakukan *riadlah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) dalam usaha membuka hijab (tabir) yang membatasi diri dengan Tuhan.[233] Dalam hal ini terdapat firman Allah yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS Al-Imran: 135)

Pada ayat yang lain Allah menegaskan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

[232] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 199.
[233] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 171.

Hai orang-orang yang beriman, bertawbatlah kepada Allah dengan tawbatan nasuhaa (tawbat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS At-Tahrim: 8)

Berdasarkan uraian di atas, secara definitif dapat disimpulkan bahwa tawbat adalah jalan menuju penyucian diri dengan memohon ampunan-Nya, dengan cara menyesali segala kesalahan yang telah diperbuatnya, berniatan tidak akan mengulangi kesalahannya, dan tujuannya ialah mencari ridha Allah.

Selaras dengan kesimpulan tersebut ialah Nicholsen dalam karyanya "*The Mystics of Islam,*" menyatakan:

> *"Repentance is described as the awakening of the soul from the slumber of heedlessness, so that the sinner becomes aware of his his evil ways and feels contrition for past disobedience. He is not truly penitent, however, unless (1) he at once abandons the sin or sins of which he is conscious, and (2) firmly resolves that he will never return to these sins in the future. It he should fail to keep his vow, he must again turn to god, whose mercy infinite".*[234]

> "Tobat dilukiskan sebagai kebangunan jiwa dari ketidakpedulian, sehingga yang berdosa menyadari akan kesalahan jalan yang ditempuhnya dan menyesali ketidakpatuhan yang telah dilakukan. Penyesalan itu belum dibenarkan jika (1) dia tidak menghentikan seketika perbuatan dosa-dosa yang telah disadarinya, dan (2) berjanji tidak akan mengulangi berbuat dosa lagi. Bila gagal memenuhi sumpahnya, dia harus meminta ampun kepada Tuhan lagi yang rahmat-Nya tidak terhingga".

b. Tingkatan Tawbat

Al-Ghazali sebagaimana seperti yang telah dikutip oleh Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar, mengklasifikasikan tawbat menjadi tiga tingkatan:

1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut kepada perintah Allah.

[234]R.A. Nicholsen, *The Mystics of Islam,* (London, 1975), hlm. 30.

2) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf keadaan ini sering disebut dengan "inabah".
3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut "aubah".[235]

c. Syarat-Syarat Tawbat

Syarat-syarat tawbat yang dianggap sah ada tiga: *pertama*, menyesali pelanggaran yang telah dilakukan; *kedua*, meninggalkan secara langsung penyelewengan; dan *ketiga*, dengan mantap seseorang memutuskan serta berjanji tidak mengulangi lagi kemaksiatan itu.[236]

2. Wara'

Wara' atau kehati-hatian dalam mengarungi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin terlalaikan, lebih-lebih bagi para sufi, yang tujuan hidupnya ialah mensucikan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah Swt., *wira'i* merupakan tingkatan kedua setelah tawbat. Berikut penjelasannya.

---

[235]Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 58, selanjutnya ialah Sayyid Bakri, menurut beliau tawbat dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

التوبة وهى ثلاثة أقسام: أولها التوبة وأو سطها الإنابة وآخرها الأوبة فمن تاب خوف العقوبة فهو صاحب التوبة ومن تاب رجاء المثوبة فهو صاحب الإنابة ومن تاب حفظا أوقياما بالعبودية لا رغبة فى الثواب ولا رهبة من العقاب فهو صاحب الأوبة أفاده الشيخ محي الدين بن العربى المغربى

Tawbat terbagi tiga bagian: Yang pertamanya adalah tawbat (penyesalan), pertengahannya adalah inabah (konsisten dalam ketaatan) dan akhirnya adalah Aubah (kembali suci dari dosa). Siapa saja yang bertawbat karena takut siksa, maka ia termasuk golongan pelaku pertawbatan (Shohibu at-Tawbah). Siapa saja yang bertawbat karena mengharapkan ganjaran (pahala dari Allah Swt.) maka ia termasuk golongan pelaku yang konsisten dalam ketaatan (Shohibul Inabah). Siapa yang bertawbat karena menjaga atau konsisten melakukan ibadah bukan karena menyukai pahala dan bukan karena terancam siksa, maka ia termasuk pelaku yang kembali suci dari segala dosa (Shohibul Aubah), demikian faidah dari Syekh Muhyiddin Ibnu al'Arabi al-Maghribi. Sayyid Bakri bin Muhammad Syatha al-Dimyathi, *Kifayah al-Atqiya' wa Minhaaj al-Ashfiya'*, al-Hidayah Surabaya, hlm. 15. Lihat juga Sayyid Muhammad Aqil bin Ali, *al-Akhlak Inda al-Shufiyah*, (Kairo: Dar al-Hadits), hlm. 166.

[236]Muhammad Aqil bin Ali, *al-Akhlaq Inda ash-Shufiyah*, (Kairo: Dar al-Hadits, tth), hlm.126.

a. Definisi Wira'i

Secara leksikal kata *"al-wara"'* merupakan bahasa Arab yang akar katanya *"wara'a yari'u wira'atan"*[237]. Yang pengertian dasarnya adalah menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Sedangkan secara terminologi syariat, kata *"wara'"* artinya meninggalkan sesuatu yang meragukan Anda, membuang hal yang membuat Anda tercela, mengambil hal lebih kuat, dan memaksakan diri untuk melakukan hal dengan lebih hati-hati. Singkatnya, wara' adalah menjauhi hal-hal yang syubhat dan senantiasa mengawasi detikan hati dalam jalan pikirannya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu saat Rasulullah menemukan sebuah kurma, namun beliau tidak memakannya, berikut:

وعن أنس رضي الله عنه: أنّ النبيّ صلى الله عليه وسلم وَجَدَ تَمْرَةً فِي الطَّرِيقِ، فقال:
لَولاَ أنِّي أخَافُ أن تَكُونَ مِنَ الصَّدَقَة لأكلتُهَا

"Nabi menemukan kurma di jalan. Kemudian, beliau berkata, Andai saja aku tidak khawatir bahwa kurma ini merupakan bagian dari zakat, pasti aku akan menemukannya."[238]

Setidaknya berdasarkan hadis tersebut tergambar bahwa wara' merupakan salah satu sifat pengendalian diri untuk menjaga kesucian jiwa raga karena dengan sifat ini seseorang menjauhi perkara syubhat apalagi sampai perkara yang bersifat haram. Sehingga ketika seorang salik memang benar-benar berusaha menempuh dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi larangan Allah dari segala hal yang masih meragukan dengan benteng sifat wara', niscaya sifat yang mulia ini akan menjadi karakter dan kepribadian yang luhur yang mendarah daging. Sampai anggota tubuhnya pun akan bisa menjadi benteng yang tangguh bagi dirinya untuk menjaga jernih, segala ucapan, tingkah laku, ide dan kreativitasnya mengandung hikmah dan manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Semuanya bisa terbukti dari berbagai riwayat yang diambil dari kaum sufi. Sebagai contoh Syekh Bisyr Al-Hafiy ketika beliau diundang dalam jamuan makan. Saat beliau diberi hidangan tersebut namun tidak pernah berhasil. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai tiga kali. Lalu berkatalah

---

[237]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 155.

[238]Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 1422), jilid 13, hlm. 32.

seorang laki-laki yang mengenalnya, "Tangannya tidak akan bisa diulurkan untuk mengambil makanan yang haram atau syubhat. Sehingga, percuma saja tuan rumah ini mengundang beliau ke rumahnya.[239]

b. Tingkatan-Tingkatan Wara'

1) Golongan yang memiliki sifat wara' dalam menjauhi perkara syubhat, yaitu sifat di antara halal dan haram yang sudah bersifat mutlak kejelasannya. Artinya, apa pun yang dikonsumsi seorang hamba hanyalah perkara yang sudah jelas kehalalannya dan tidak menyentuh sama sekali perkara yang haram murni. Tingkatan ini sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Sirin, "Tak ada sesuatu yang lebih mudah bagiku kecuali tingkatan wara' ini ketika ada sesuatu yang meragukanku."
2) Wara'nya *Arbab Al-qulub* (golongan yang memiliki hati yang bersih) dan *mutahakqiqin* (golongan yang memiliki keyakinan yang kuat), yaitu menjauhi segala hal yang bersumber dari hati yang berpotensi membuat hati menjadi gelisah dan bergejolak ketika mengambil perkara yang syubhat. Artinya, bukan hanya berhubungan tentang kejelasan halal dan haramnya, bahkan bila ada sesuatu yang memang sudah diketahui kejelasan sifat halalnya, tapi sesuatu tersebut bisa menimbulkan keraguan dalam hati, maka perkara yang halal pun harus dia jauhi. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah, "Dosa adalah segala sesuatu yang mengganjal dalam hatimu."
3) *Wara'nya 'Arifiin* (ahli makrifat) dan *Wajidiin* (golongan yang mencintai dan merasakan menemukan Allah). Ini diungkapkan Abu Sulaiman Addarani, "Segala hal yang bisa memalingkan dari Allah merupakan kejelekan dan kesialan bagimu." Kedudukan ini mengindikasikan bahwa segala macam apa pun, meskipun perkara yang halal murni, bila memiliki potensi untuk bisa memalingkan dari Allah, tetap harus dijauhi.[240]

c. Manfaat Wara'

Wara' adalah hasil dari rasa takut kepada Allah Swt. dan rasa takut kepada Allah Swt. akan membuahkan wara', dan wara' akan mem-

---

[239]Purna Siswa, *Jejak Sufi*, (Kediri: LIrboyo Press, 2011), hlm. 69.
[240]*Ibid.*, hlm. 70.

buahkan zuhud. Oleh karena itu, hal ini mempunyai manfaat yang sangat penting antara lain:

1) Terhindar dari azab Tuhan Yang Maha Pemurah. Terealisasikannya kenyamanan pikiran bagi orang mukmin yang bersangkutan dan ketenangan jiwanya. Masalah ini sangat penting.
2) Terhindar dari hal-hal yang diharamkan.
3) Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah.
4) Mendatangkan kecintaan Allah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang wara'.
5) Doa orang yang bersangkutan dikabulkan, karena sesungguhnya apabila seseorang membersihkan makanan dan minumannya dan bersikap wara', lalu mengangkat kedua tangannya (berdoa), niscaya doanya akan dikabulkan.
6) Mendapatkan keridhaan dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan pahala amal kebaikannya ditambah.
7) Manusia berbeda-beda tingkatannya di dalam surga nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal kewara'an.

3. Zuhud

a. Definisi Zuhud

Secara harfiah zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Sedangkan menurut Harun Nasution, zuhud artinya keadaan meninggalkan dan hidup kematerian.[241]

Kemudian dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* Rosihon Anwar menyebutkan bahwa zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga*, (tertinggi) mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah Swt.[242]

Sedangkan Imam al-Junaid ditanya mengenai zuhud, beliau berkata:

[241]Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet. 12, hlm. 168.
[242]Lihat Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 200.

استصغار الدنيا, ومحو آثارها من القلب

"Zuhud adalah menganggap dunia itu kecil dan menghilangkan bekasnya dari hati".[243]

Berkata Abu Sulaiman ad-Darani:

الزهد: ترك ما يشغل عن الله

"Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang menyibukkanmu dari Allah".[244]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

الزهد ترك ما لا ينفع في الآخرة الورع ترك ما تخاف ضرره في الآخرة

"Zuhud adalah meninggalkan apa-apa yang tak berfaedah bagi akhirat, wara' adalah meninggalkan apa-apa yang membuatmu takut akan bahayanya terhadap akhirat. Ibnul Qayyim telah menganggapnya baik sekali pernyataan Syaikhul Islam ini". [245]

Ibnul Qayyim Berkata:

والذي أجمع عليه العارفون: أن الزهد سفر القلب من وطن الدنيا, وأخذه في منازل الآخرة

"Orang-orang bijaksana telah bersepakat bahwa zuhud adalah menyingkirnya hati dari negeri dunia, dan membawanya kepada negeri akhirat".[246]

Menurut Ibnul Qayyim Al-Qur'an dipenuhi dengan anjuran zuhud terhadap dunia, berita akan kehinaan dunia dengan segala kekurangannya, keberakhirannya dan kesegeraan kebinasaannya, dan berisi tentang anjuran berhasarat kepada akhirat, berita akan kemuliaannya dan kekekalannya.[247]

Di antara ayat-ayat yang mendorong bersikap zuhud di dunia adalah:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

---

[243]Muhammad bin Abi Bakar Ayyub al-Zar'i Abu 'Abdillah, *Madarij al-Salikin*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1973), jilid 2, hlm. 11.

[244]*Ibid.*

[245]Muhammad al-Haj, *Makarim al-Akhlaq*, hlm. 295.

[246]Muhammad bin Abi Bakar Ayyub al-Zar'i Abu 'Abdillah, *Madarij al-Salikin*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1973), jilid 2, hlm. 12.

[247]*Ibid.*

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS Al-Hadid: 20)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS Ali 'Imran: 14)

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (QS Asy-Syuuraa: 20)

قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun". (QS An-Nisa': 77)

بل تؤثرون الحياة الدنيا والآخرة خير وأبقى

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".

Demikian juga dalam sabda Nabi Saw. yang mendorong kepada zuhud terhadap dunia, menganggap kecil dunia dan menjauhkan diri dari dunia adalah banyak, di antaranya ialah:

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل

"Jadilah engkau di dunia ini seolah-olah orang yang asing dan seorang pengembara."[248]

الدنيا سجن المؤمن و جنة الكافر

"Dunia adalah penjaranya seorang mukmin dan surganya orang kafir."[249]

ما الدنيا في الآخرة إلا مثل ما يجعل أحدكم أصبعه في اليم, فلينظر بما يرجع

"Tidaklah dunia dibandingkan akhirat melainkan ibarat seseorang di antara kalian yang memasukkan jari-jemarinya ke dalam lautan samudera, maka lihatlah apa yang diperoleh darinya."[250]

ازهد في الدنيا يحبك الله, وازهد فيما في أيدي الناس يحبك الناس

"Zuhudlah engkau di dunia maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah engkau terhadap apa yang dimiliki manusia niscaya mereka mencintaimu." [251]

b. Tanda-Tanda Zuhud

Ada tiga tanda kezuhudan yang harus ada dalam batin seseorang:

1) Tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih dengan apa yang hilang. Sebagaimana firman Allah (artinya), "*Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*" (QS Al-Hadid: 23).
2) Sama saja di sisinya orang yang mencela dan orang yang mencacinya. Yang pertama merupakan tanda zuhud dalam harta sedangkan yang kedua merupakan tanda zuhud dalam kedudukan.
3) Hendaknya ia bersama Allah dan hatinya lebih banyak didominasi oleh lezatnya ketaatan. Karena hati tidak dapat terbebas sama sekali

[248]Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Thauq, 1422), jilid 8, hlm. 89.

[249]Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, t.t), jilid 8, hlm. 210.

[250]*Ibid.*, hlm. 156.

[251]Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), jilid 2, hlm. 1373.

dari cinta; cinta dunia atau cinta Allah. Kedua cinta ini di dalam hati seperti air dan udara di dalam gelas. Apabila air dimasukkan ke dalam gelas maka udara pun keluar. Keduanya tidak dapat bertemu. Setiap orang yang 'akrab' dengan Allah pasti ia akan sibuk dengan-Nya dan tidak akan sibuk dengan selain-Nya. [252]

Dalam *Ihya' Ulum al-din*, al-Ghazali menceritakan bahwa suatu hari Ibrahim bin Adham bertanya kepada Syaqiq bin Ibrahim ketika mendatanginya di Khurasan, "Bagaimana engkau tinggalkan orang-orang fakir di antara sahabat-sahabatmu?" Syaqiq menjawab, "Aku meninggalkan mereka dalam keadaan jika ada yang memberi, mereka bersyukur, tetapi jika tidak ada yang memberi mereka bersabar."

Kemudian Syaqiq balik bertanya, "bagaimana keadaan orang-orang fakir itu di sisimu, wahai Abu Ishaq?" Ibrahim menjawab, "Keadaan orang-orang fakir di sisi kami adalah jika tidak ada yang memberi, mereka bersyukur, dan jika ada yang memberi, mereka mengutamakan orang lain".[253]

4. *Faqr*

Maqam faqr merupakan perwujudan upaya "*tathhir al-qalbi bi'i-kulliyati'an ma siwa 'llah*", yaitu penyucian hati secara keseluruhan terhadap apa yang selain Tuhan. Yang dituju dengan konsep fakir sebenarnya hanyalah memutuskan persangkutan hati dengan dunia, sehingga hatinya hanya terisi pada kegandrungan pada keindahan penghayatan makrifat pada Dzat Tuhan saja di sepanjang keadaan.[254]

Fakir bermakna senantiasa merasa butuh kepada Allah. Sikap fakir sangat erat hubungannya dengan sikap zuhud. Jika zuhud bermakna meninggalkan atau menjauhi keinginan terhadap hal-hal yang bersifat materi (keduniaan) yang sangat diinginkan maka fakir berarti mengosongkan hati dari ikatan dan keinginan terhadap apa saja selain Allah, kebutuhannya yang hakiki hanya kepada Allah semata.[255]

---

[252]Said Hawwa, hlm. 329.

[253]Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya Ulum al-Din* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 356.

[254]'Abd al-Razzaq al-Faris, *al-Faqr wa Tauzi' al-Dakhli fi al-Wathan al-'Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat, 2001), hlm. 22.

[255]*Ibid.*

a. Definisi *Faqr*

Secara leksikal "*faqr*" berasal dari akar kata "*faqra*", yang dalam bentuk masdarnya bermakna tulang punggung, dan bentuk kerja *faqara-yafqaru* bermakna patah tulang punggung. Kata *faqr* sendiri bermakna orang yang patah tulang punggungnya, satu makna dengan bentuk mafqur. Sedangkan secara terminologi bermakna membutuhkan atau memerlukan atau orang miskin. Sedangkan dalam dunia sufi yang disebut dengan "*faqr*" mengandung pengertian miskin terhadap spiritual atau hasrat yang sangat besar terhadap pengosongan jiwa untuk menuju kepada Allah Swt.[256] Atau dengan kata lain merupakan seseorang yang telah mencapai akhir "lorong spiritual" menurut Ibnu Qudamah semua orang itu fakir, karena mereka membutuhkan kepada kemurahan Tuhan.[257]

Makna fakir sendiri menurut al-Isfahani memiliki empat kategori. *Pertama,* fakir bermakna membutuhkan dalam hal yang paling mendasar, berlaku bagi seluruh manusia dan seluruh makhluk yang ada. Pemaknaan fakir di sini memiliki arti tentang kebutuhan manusia kepada Allah. Dan hal ini tentu dialami oleh seluruh manusia, karena hal ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Walaupun manusia membutuhkan Tuhannya dengan cara yang berbeda-beda. Berbeda pula dengan orang kafir yang sudah tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya. Karena mereka (orang-orang kafir) sudah tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya, mereka berusaha membujuk manusia yang lain untuk ikut bersama mereka dengan banyak cara yang ditempuhnya supaya para orang-orang Muslim ikut bersama mereka dalam keyakinan kepada Tuhannya.

Kedua, fakir dalam makna tidak memiliki kekayaan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pengertian fakir di sini secara substansial satu makna dengan miskin. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Tawbah: 60: "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dilunakkan hatinya, untuk (memerdekakan) budak untuk (membebaskan), orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui*

---

[256]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 172.
[257]*Ibid.*, hlm. 173.

lagi Maha Bijaksana". Ayat di atas menginstruksikan bagi manusia agar memberikan zakat kepada orang-orang yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya tersebut.

Ketiga, kefakiran jiwa. Ini merupakan sejelek-jeleknya kefakiran. Kategori ini kebalikan dari sifat qana'ah atau kekayaan hati seperti tergambar pada orang fakir dalam firman Allah dalam QS Al-Baqarah: 273: *"(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui"*. Ayat di atas memaparkan tentang jenis orang yang faqir dalam jiwanya bukan dalam kehidupannya di dunia. Seseorang yang fakir dalam jiwanya, tentu dia akan fakir terhadap pertolongan Allah Swt. yang merupakan Maha Kaya dan juga penolong bagi umatnya yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Keempat, kefakiran terhadap petunjuk dan bimbingan Allah Ta'ala. Jenis fakir di sini dekat pengertiannya dengan jenis orang yang kefakiran jiwa. Karena masalah kejiwaan yang dialami oleh manusia tentu akan selalu berdampak bagi kehidupan *jasmaniyahnya*. Yang secara spontanitas sifat *lahiriyahnya* dan *bathiniyahnya* manusia selalu berjalan berdampingan dan tidak bisa berjalan dengan hanya sebelah saja. Penyeimbangan keadaan dua sifat tersebut merupakan hal yang dianjurkan supaya keadaan seseorang berjalan dengan stabil.[258]

Kefakiran merupakan ketiadaan niat dan usaha untuk mendapatkan kekayaan. Namun, bisa saja ada orang yang berharta melimpah, tetapi hatinya masih bisa menjaga jarak terhadap kekayaannya. Jadi, kefakiran mengandung arti peniadaan segala sesuatu yang menjadi keinginan hati, baik yang bersifat lahiriah manupun batiniah.

Kyai Achmad menilai kefakiran (*al-faqr*) tidak hanya sesuatu yang penting, melainkan juga merupakan maqam yang tertinggi. Menurutnya, *al-faqr* adalah selalu menyadari kebutuhan diri kepada Allah Swt. Setiap orang mengerti bahwa dirinya membutuhkan Allah, karena manusia

---

[258]Moenir Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meneliti Jalam Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 98.

adalah ciptaan-Nya. Konsepsi *al-faqr* ini dapat dilihat dari pernyataan kyai Achmad berikut ini: *"Al-Faqr berarti adanya kesadaran bahwa diri ini tidak memiliki sesuatu sama sekali yang patut bernilai di hadapan Allah Swt. Bukan saja kekayaan yang berupa harta benda, kekuasaan, dan kepandaian, tetapi amal ibadah yang dilakukan sepanjang hidup ini juga sama sekali tidak sepatutnya diandalkan, apalagi dibanggakan di hadapan Allah Swt. Tanpa belas kasihnya segalanya tidak akan ada nilainya sama sekali. Sepenuhnya menyadari ketergantungan kepada Allah Swt., setiap saat, setiap detik, terus-menerus tak terputus, segala situasi dan dalam segala cuaca. Inilah arti al-faqr yang sebenar-benarnya".*[259]

Konsep *al-faqr* ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari keterlibatan Tuhan dalam segala hal. Dengan kata lain, setiap manusia senantiasa membutuhkan Tuhan. Sehingga seorang sufi selalu menempatkan dirinya sebagai *al-faqr*. Dengan alasan demikian, Kyai Achmad membuat sebuah ungkapan: "Tasawuf adalah nama yang mencakup dua pengertian, yaitu *al-faqr* dan *az-zuhud*.[260][10] Jadi, tasawuf pada hakikatnya adalah adalah *al-faqr* dan *az-zuhud* itu sendiri.

b. Klasifikasi *Faqr* Menurut al-Ghazali

Hujjat al-Islam "al-Ghazali" mengklasifikasikan *"faqr"* dalam dua macam, yaitu:

1) Fakir secara umum, yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan menjaga eksistensinya. Fakir seperti ini adalah bentuk fakir seorang hamba kepada Tuhannya. Sikap seperti ini hukumnya wajib.
2) Fakir muqayyad (terbatas), yaitu[261] kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia.

5. Sabar

a. Definisi Sabar

Secara leksikal kata "sabar" berasal dari akar kata *"shabara - yashbiru"* dengan bentuk masdar *"shabran"* yang berarti bersabar, (tabah hati),

---

[259]Nahid, *Pemikiran K.H. Achmad Siddiq*, hlm. 19.

[260]*Ibid.*, hlm. 20.

[261]Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 60.

menahan (امسك)[262] sedangkan menurut terminologi, artinya menahan dan mencegah diri.[263] Sedangkan menurut istilah syariat adalah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci-Nya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintah Allah dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang-Nya.

Antara sabar dan syukur ada keterkaitan seperti adanya keterkaitan antara nikmat dan cobaan, di mana tidak dapat terlepas dari keduanya. Karena syukur dan amal perbuatan menuntut adanya kesabaran dalam beramal, maka kesabaran memiliki tiga macam: *pertama,* sabar akan ketaatan, *kedua,* sabar dari kemaksiatan, *ketiga,* sabar menerima cobaan. Itulah seluruh kehidupan yang ada. Oleh karena itu, sabar adalah separuh iman, sebab tidak satu pun *maqam iman* kecuali pasti disertai kesabaran. [264]

Menurut Zunnun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapat cobaan, dan menampakkan sikap cukup walau sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Di kalangan para sufi diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangannya dan dalam menerima segala cobaan yang ditimpakan-Nya pada diri seorang sufi. Kemudian sabar dalam datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan, dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. (QS Al-Ahqaf: 35)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka

[262]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* hlm. 760.

[263]QS Al-Kahfi (18): 28. "Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya".

[264]Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* hlm. 173-174.

dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS Al-Nahl: 127)

Menurut Ali bin Abi Thalib -*karramallahu wajhah*- bahwa sabar itu adalah bagian dari iman sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.[265]

b. Macam-Macam Sabar

Antara sabar dan syukur ada keterkaitan seperti adanya keterkaitan antara nikmat dan cobaan, di mana tidak dapat terlepas dari keduanya. Karena syukur dan amal perbuatan menuntut adanya kesabaran dalam beramal, maka kesabaran memiliki tiga macam, yaitu:

1) sabar akan ketaatan,
2) sabar dari kemaksiatan,
3) sabar menerima cobaan.

Itulah seluruh kehidupan yang ada. Oleh karena itu, sabar adalah separuh iman, sebab tidak satu pun *maqam iman* kecuali pasti disertai kesabaran.[266] Tidak ada tingkatan di bawah sabar atas cobaan kecuali keluh kesah yang notabene tercela, atau kekafiran yang merupakan pembinasa. Tidak ada pilihan di hadapan *seorang* Muslim kecuali harus bersabar. Dan hal yang tidak terpisahkan dari kesabaran yang baik adalah *taslim* (menerima) dan ridha kepada *qadha* Allah.[267]

Menurut al-Ghazali, Allah menyebutkan orang-orang sabar dengan berbagai sifat dan menyebutkan kesabaran di dalam Al-Qur'an lebih dari sembilan puluh tempat. Bahkan Allah menambahkan keterangan tentang sejumlah derajat yang tinggi dan kebaikan dan menjadikannya sebagai buah dari kesabaran. Allah berfirman dalam surah As-Sajdah: 24: *"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka bersabar"*.

---

[265]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 174.
[266]Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, hlm. 370.
[267]*Ibid.*

c. Bentuk-Bentuk Kesabaran

Berbeda dengan sebelumnya (macam-macam kesabaran), yang dimaksud dengan bentuk-bentuk kesabaran ialah kesabaran yang berhubungan dengan jiwa dan raga, dalam hal ini terklasifikasi menjadi dua bentuk.

1) Kesabaran yang berkaitan dengan fisik, seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Kesabaran ini kadang dengan perbuatan, seperti melakukan amal perbuatan yang berat berupa ibadah atau yang lainnya. Dan kadang dengan ketabahan, seperti sabar menahan pukulan yang berat, penyakit yang parah dan luka-luka yang menyakitkan. Hal ini terpuji bila sesuai dengan syariat.
2) Kesabaran yang terpuji dan sempurna yaitu kesabaran yang berkaitan dengan jiwa dalam menahan diri dari berbagai keinginan tabi'at dan tuntutan hawa nafsu. [268] Dan kesabaran dalam menahan diri dari syahwat perut dan kemaluan disebut *iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang nista).

Demikian pula berdasarkan kemudahan dan kesulitannya, sabar ada dua, yaitu:

1) Terasa sulit dan berat bagi jiwa sehingga tidak bisa mempertahankannya kecuali dengan perjuangan yang berat dan melelahkan. Ini disebut usaha keras untuk sabar.
2) Tidak terlalu melelahkan, bahkan dengan sedikit ketabahan jiwa. Ini disebut sabar. Apabila takwa bisa dipertahankan terus dan keyakinan (*tashdiq*) dan kebaikan (surga) di hari akhir semakin kuat maka hal itu akan memudahkan sabar. [269]

6. Tawakal

a. Definisi Tawakal

Dalam bahasa Indonesia, kata tawakal berarti berserah kepada kehendak Allah atau percaya dengan sepenuh hati kepada Allah.[270] Tawakal berasal dari kata *wakala* yang berarti bersandar diri atau menyerahkan diri.

---

[268]Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa,* hlm. 370.

[269]*Ibid.,* hlm. 371.

[270]Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 908.

Allah disebut *al-Wakiil* yang artinya tempat bersandar atau pelindung. [271] Pendapat lain mengatakan tawakal (*tawakkul*) ialah *wikalah* yang berarti mewakilkan, menyerahkan, menyandarkan atau mempercayakan suatu urusan kepada orang lain. [272]

Mengenai pengertian tawakal ini menurut Zunnun al-Mishry adalah berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan. Menurut Salah bin Abdullah bahwa awalnya tawakal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semaunya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun al-Qashar mengatakan tawakal adalah berpegang teguh pada Allah.[273] Pernyataan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh sejumlah sufi bahwa barangsiapa yang hendak melaksanakan tawakal dengan sebenar-benarnya, hendaknya ia menggali kubur di situ, melupakan dunia dan penghuninya. Artinya, tawakal mencerminkan penyerahan diri manusia kepada Allah.[274]

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan Allah Swt., dalam firmannya, Allah menyatakan,

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ
وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS Al-Imran: 159-160)

Dalam tasawuf, istilah tawakal berarti sikap rohani yang pasrah kepada Allah, yang muncul sebagai buah dari keyakinan yang mendalam kepada-Nya. Tawakal menurut al-Jurjani adalah, "Mempercayai sesuatu

[271]KH. Anwar Sanusi, *Pohon Rindang: Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 103.

[272]Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi,* (Jakarta: PT Serambi, 2007), hlm. 209.

[273]*Ibid.*

[274]Lihat Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* hlm. 202.

yang ada pada Allah dan berputus asa dari apa yang ada pada tangan-tangan manusia."[275]

Menurut Imam al-Qusyairi, tawakal adalah pecahan dari kata *wakalah* (perwakilan). Arti tawakal adalah bersandarnya hati kepada wakil semata-mata. Jika diri Anda telah sepenuhnya meyakini bahwa tidak ada pelaku kecuali Allah; di samping itu anda juga meyakini akan kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya dalam mencukupi para hamba-hamba-Nya; juga kesempurnaan perhatian dan kasih sayang-Nya terhadap hamba, dan bahwa tidak ada kekuatan, pengetahuan, kasih sayang dan perhatian yang dapat menandingi apalagi melebihi kekuatan, pengetahuan, kasih sayang dan perhatian-Nya, maka hati anda pasti akan bertawakal kepada-Nya semata dan tidak akan mengalihkan pandangan kepada selain-Nya, termasuk kepada kekuatan dan kemampuan anda sendiri. Sesungguhnya tidak ada kekuatan dan daya kecuali dengan pertolongan Allah. Daya merupakan ungkapan tentang gerakan sedangkan keadaan ini di dalam diri Anda maka sebabnya adalah salah satu di antara dua hal; lemahnya keyakinan terhadap salah satu dari empat sifat tersebut, atau lemah dan sakitnya hati akibat didominasi rasa takut dan bimbang yang muncul karena keraguan yang menguasainya. Jadi tawakal tidak akan terwujud dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara padu. Sebab keduanya akan tercapai ketenangan hati. [276]

b. Macam-Macam Tawakal

Tawakal kepada Allah itu ada dua macam, yaitu:

1) tawakal kepada Allah untuk mendatangkan kebutuhan hamba dan bagian dunianya, atau untuk mengenyahkan hal-hal yang tidak disukai dan musibah dunia;
2) tawakal kepada Allah untuk menghasilkan apa yang dicintai dan ridhai Allah berupa iman, keyakinan, jihad, dan dakwah kepada-Nya. Tawakal kepada Allah yang paling utama ialah tawakal untuk mendapatkan hidayah, memurnikan tawhid dengan cara mengikuti Rasul dan berjihad melawan kebatilan. [277]

---

[275]Abdul Razzaq al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir al-Jailani; Guru Para Pencari Tuhan,* (Bandung: Mizania, 2009), hlm. 189.

[276]Imam al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, tth), hlm. 297.

[277]Muhammad Chirsin dan H. Sulaiman Yusuf, *40 Hiasan Mukmin; Jalan Mudah Menjadi Mukmin Sejati,* (Jakarta: Mizania, 2008), hlm. 87-88.

7. Ridha

a. Kerelaan (Ridha)

1) Definisi Ridha

Secara bahasa ridha diartikan rela (puas) dan senang menerima Qada dan Qadar Allah. Dalam ilmu tasawuf, ridha merupakan salah satu *maqam bathiniyyah* yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sikap ridha menurut ahli tasawuf adalah tidak menentang *Qada* dan *Qadar* Allah, merasa senang dengan malapetaka yang menimpa dirinya karena dirasakan sebagai nikmat, tidak meminta surga atau dijauhkan diri dari neraka karena cintanya kepada Allah.[278]

Orang yang berhati ridha pada Allah memiliki sikap optimis, lapang dada, kosong hatinya dari dengki, selalu berprasangka baik, bahkan lebih dari itu; memandang baik, sempurna, penuh hikmah, semua yang terjadi semua sudah ada dalam rancangan, ketentuan, dan perbulatan Tuhan.[279]

Berbeda dengan orang-orang yang selalu membuat kerusakan di muka bumi ini, mereka selalu ridha apabila melakukan perbuatan yang Allah haramkan, dalam hatinya selalu merasa kurang apabila meninggalkan kebiasaan buruk yang selama ini mereka perbuat, bermakna merasa puas hati apabila aktivitas hidupnya bisa membuat risau, khawatir, dan selalu mengganggu terhadap sesamanya. Semuanya itu ia lakukan karena mengikut hawa nafsu yang tanpa ia sadari bahwa sebenarnya setan telah menjerat dirinya dalam kubangan dosa.[280] Orang-orang yang seperti inilah dengan indahnya Allah telah menjelaskan dalam surat Al-Tawbah ayat 96: *"Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, Sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu"*.

---

[278]Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: AMZAH. 2008). hlm. 252.

[279]Moenir Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meneliti Jalam Menuju Tuhan*. (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 201), hlm. 100-101.

[280]*Ibid.*

2) Nilai Penting Ridha Sebagai Tingkatan Tertinggi Keimanan[281]

Allah mendeskripsikan status orang-orang yang ridha terhadap-Nya dan kedudukan tinggi serta kemuliaan yang Dia janjikan kepada mereka dalam firman:

أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٖ مِّنۡهُۖ وَيُدۡخِلُهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ أُوْلَٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah menamakan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesunggunya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung. (QS Al-Mujadillah: 22)

Firman Allah yang lain:

جَزَآؤُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ لِمَنۡ خَشِيَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. (QS Al-Bayyinah: 8)

Diriwayatkan dari Al-Asy'ats, ia mengatakan: Musa bin Isma'il menceritakan sebuah hadis kepadaku yang diperolehnya pertama dari bapak-bapaknya, dari Ali, katanya, Rasulullah bersabda: *Sesunggunya hal yang pertama yang ditulis Allah di dalam Lauhul Mahfuzh adalah 'Dengan* menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang; *Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, tiada sekutu bagi-Ku. Barangsiapa pasrah pada Qodho' ketetapan-Ku, maka Aku tulis dia sebagai orang yang benar-benar percaya (shiddiq) dan akan Aku bangkitkan dia kelak pada hari kiamat bersama para Shiddiqin'.*

[281]Muhammad Khalid Tsabit. *Quantum Ridha,* (Jakarta: AMZAH, 2009). hlm. 11.

Diriwayatkan oleh Umar dari Nabi, beliau bersabda: Allah berfirman: *Seorang pemuda yang mempercayai takdir-Ku, ridha dengan ketetapan-Ku qona'ah menerima rezeki-Ku, meninggalkan syahwat hedonik kesenangan demi Aku, bagi-Ku sama seperti beberapa malaikat-Ku.*

3) Pandangan Para Tokoh Tentang Ridha[282]

a) Al-Fudhail bin Iyadh: derajat ridha terhadap Allah setara dengan derajat *Al-Muqorobin* (orang-orang yang mendekatkan diri); tidak ada antara mereka dan Allah kecuali ketenteraman dan rezeki bala' bencana dijauhkan dari umat manusia.

b) Dzun Al-Nun Al-Mishri: jika kalian ingin menjadi wali abdal, maka cintailah apa yang menjadi kehendak Allah, dan barangsiapa yang menyukai apa yang menjadi kehendak Allah, maka tidak turun kepadanya segala takdir dan hukum ketentuan Allah sedikit pun kecuali (ia suka terima dengan suka cita).

c) Muzhaffar Al-Qirmisini: barangsiapa yang diberi perlindungan Allah ke dekat-Nya, maka ia harus ridha kepada-Nya dengan segala ketentuan takdir yang berlaku padanya, sebab tidak ada sungut kedongkolan (*Tasakhuth*) di atas hamparan qurbah (*Kedekatan*).

d) Abdul Wahid bin Zaid: ridha adalah pintu yang teragung, surga dunia, dan tempat istirahat orang-orang ahli ibadah (*Mustaraha al-abidin*).

e) Abu Al-Hasan Al-Syadzili: ada dua kebaikan yang tidak akan membawa madhorot bersamanya keburukan sebanyak apa pun: Ridha menerima Qodho' ketetapan Allah dan memaafkan hamba-hamba Allah.

f) Sa'id Al-Nabbahi: andai aku diberi doa yang mustajab, aku tidak akan memohon surga firdaus, akan tetapi aku hanya ingin memohon keridhaan, sebab ia adalah penyegeraan surga di dunia.

g) Abu Abdullah Al-Baratsi: tidak akan menolak kiamat para pemuncak derajat dari kalangan orang-orang yang ridha, maka ia telah mencapai derajat tertinggi.

h) Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: salah seorang ulama yang tidak disebut namanya pernah ditanya, "Dengan apa

[282]Muhammad Khalid Tsabit, *Quantum Ridha*, hlm. 13.

gerangan ahli ridha mencapai keridhaan?" Ia menjawab, "Dengan makrifat, dan sesungguhnya ridha merupakan salah satu dahan makrifat,".

4) Tanda-Tanda Ridha[283]

Adapun tanda-tanda ridha, di antaranya:

a) Penyerahan Diri (*Al-Taslim*)

Ibnu Atha'illah mengatakan, bahwa Islam memiliki aspek lahiriah dan batiniah. Adapun aspek lahiriahnya *Al-Muwafaqah* (menyetujui Allah), sedangkan aspek batiniahnya adalah *'Adam Al-Munaza'ah* (tidak menentang Allah). Orang Muslim adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah Swt. Adapun realisasi maqam penyerahan diri (Istislam) adalah tidak menentang Allah sama sekali dalam segala keputusan-Nya dan pasrah total kepada-Nya dalam segala bentuk invalidasi dan konfirmasi-Nya. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an.

"Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)". (QS Al Hajj: 34)

b) Meniadakan Tadbir (Pengurusan) Urusan Diri

Sebagai makhluk yang memiliki nafsu, tentu secara kejiwaan manusia selalu diliputi dengan kepentingan-kepentingan dunia, karenanya mereka banyak disibukkan dengan hal itu, dan tak ayal mereka selalu sibuk memenuhi keinginan tersebut. Allah Swt. berfirman:

"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu

[283]*Ibid.*, hlm. 163.

(hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati". (QS Ali Imran: 154)

c) Tanpa Protes

Selanjutnya ialah tanpa protes juga merupakan tanda akan keridhaan seseorang terhadap Allah. Protes merupakan sifat manusia, yakni apabila seseorang yang tidak memiliki keinginan kemudian ternyata keinginan tersebut tidak terkabulkan, maka akan timbul protes atas kegagalan, dan seseorang yang mencapai tingkatan rela, di dalam jiwanya tidak akan ada protes. Dalam hal ini Allah Swt. Berfirman:

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah". (QS Al-Tawbah: 58)

d) Tidak Mengangankan Sesuatu yang Tidak Ada

Berangan-angan atas sesuatu selain bukanlah perilaku seorang sufi, dalam hati seorang sufi hanya dipenuhi dengan realitas ketuhanan, lebih-lebih berangan tentang keduniaan, dan seorang sufi menerima atas yang telah diberikan Allah bukan yang jauh dari jangkauan. Allah Swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS An-Nisa': 32)

e) Tahan Derita

Apa pun yang menimpanya, maka akan dihadapinya dengan kesabaran dan ridha atas yang telah ditetapkan kepadanya, semuanya akan dianggapnya sebagi cobaan yang harus dilalui. Tak ayal kalau kemudian mereka tahan atas cobaan yang telah diberikan Allah kepadanya, meski cobaan itu adalah derita baginya. Allah Swt. Berfirman:

"Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? dan adalah Tuhanmu Maha Melihat". (QS Al-Furqan: 20)

f) Bersyukur

Kemudian ialah bersyukur juga merupakan tanda ridha, dalam hal ini Allah Swt. Berfirman:

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". (QS Al-Baqarah: 152)

B. Jalan Melalui Ahwal

1. *Muraqabah*

a. Definisi *Muraqabah*

Secara etimologi *muraqabah* berasal dari bahasa *"muraqabatan"* yang berarti penjagaan/pengawasan, sedangkan akar katanya ialah *"raqaba – yarqabu - raqabatan"* yang artinya adalah melihat, menjaga, dan mengintip.[284] Secara terminologi *muraqabah* diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah Swt. senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apa pun yang dilakukannya di setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun.[285]

Dalam istilah tasawuf menurut al-Qusyairi arti *muraqabah* ialah: keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita dan bahkan apa-apa yang terlintas dalam hati kita diketahui Allah. Menurut al-Murta'isy An-Naisaburi, *muraqabah* adalah memelihara rahasia dengan memerhatikan yang gaib, bersama setiap kejap mata dan lafal perkataan.[286]

Pada intinya, sikap ini mencerminkan keimanan kepada Allah yang besar, hingga menyadari dengan sepenuh hati, tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-geriknya,

---

[284]Sairuddin. *Kamus Arab al-Azhar—Arab Indonesia,* hlm.165.

[285]*Ibid.*

[286]Imam Ghazali, *Ihya' Ulum al-din,* terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV Fauzan, 1979), hlm.108.

setiap langkahnya, setiap pandangannya, setiap pendengarannya, setiap yang terlintas dalam hatinya, bahkan setiap keinginannya yang belum terlintas dalam dirinya. Sehingga dari sifat ini, akan muncul pengalaman yang maksimal dalam beribadah kepada Allah Swt., di mana pun ia berada, atau kapanpun ia beramal dalam kondisi seorang diri, ataupun ketika berada di tengah-tengah keramaian orang.

Dalam surat Al-Baqarah (2): 284 Allah dengan tegas berfirman:

وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya ialah pada surat Al-Hadid (57): 4 yang menyatakan (Kebersamaan Allah dengan diri kita)

ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Hadid: 4)

b. Fungsi Sikap *Muraqabah*

Pandangan pertama bagi orang yang ber-*muraqabah* ialah pandangannya pada cita-cita dan gerak, adakah dia itu karena Allah atau karena hawa nafsu? Pandangan kedua, bagi *al-muraqabah* ketika masuk pada amal pekerjaan. Dan yang demikian itu dengan mencari cara beramal, untuk menunaikan hak Allah padanya. Dan membaguskan niat pada penyempurnaannya. Jadi pada dasarnya *muraqabah* tidak terlepas diri dari kewajiban yang difardhukan Allah Swt. yang mesti dilaksanakan, dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga *muraqabah* membawa dampak positif terhadap terwujudnya *akhlaq al-karimah*. Dampak dari *muraqabah* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Optimalnya ibadah yang dilakukan seseorang serta jauhnya ia dari kemaksiatan. Karena ia menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasinya.
2) Merasa dekat dengan Allah.
3) *Muraqabah* merupakan sunnah perintah Rasul.

4) Di dalam kehidupan, *muraqabah* membentuk mental dan kepribadian seseorang sehingga ia menjadi manusia yang jujur. Karena kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang harus direalisasikan dalam kehidupan yang sangat berpengaruh dalam diri kita sendiri.[287]

2. *Mahabbah* (Cinta)

a. Definisi *Mahabbah*

Menurut bahasa, kata *mahabbah* berkisar pada lima perkara, yaitu (1) putih dan cemerlang, (2) tinggi dan tampak jelas, (3) teguh dan tidak tergoyahkan, (4) inti dan relung, (5) menjaga dan menahan.[288]

Banyak orang menyebut kata cinta. Abu Sufyan berkata, "Cinta adalah mengikuti Rasulullah Saw." Yang lain berkata, Cinta adalah tenggelam selamanya dalam zikir mengingat Allah." Yang lain berkata, "Cinta adalah mengutamakan sang kekasih." Sebagian lain berkata, "Cinta adalah kebencian terhadap keabadian hidup di dunia". [289]

Beberapa ungkapan di atas merujuk pada buah cinta. Adapun substansinya sendiri cenderung tutup mulut dan tidak berani melukiskan dengan kata-kata. Salah seorang sufi berkata, "Hakikat makna cinta bersumber dari Sang Kekasih. Hati tak mampu menangkapnya. Lidah juga tak mampu mengungkapnya."[290]

Menurut Imam Ghazali, cinta ialah suatu kecondongan naluri kepada sesuatu yang menyenangkan. Ibn Arabi membagi cinta menjadi tiga, cinta kudus (*al-hubb al-ilahi*), cinta spiritual (*al-hubb ar-rohani*) dan cinta alami (*al-hubb at-thabi'i*).[291]

---

[287]Imam Ghazali, *Ihya' Ulum al-din 4*, penerjemah Ismail Yakub, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1988), hlm.716-717.

[288]Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 352.

[289]Imam al-Ghazali, *Rindu Tanpa Akhir; Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Ridha, dan Damai Bersama Allah. Terj. Dari al-Mahabbah wa as-Syawq wa al-Uns wa al-Ridha* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007), hlm. 321.

[290]*Ibid.*, hlm. 321.

[291]M. Asyhari, *Tafsir Cinta; Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), hlm. 76-77. Cinta kudus adalah cinta yang menjadi dasar dan asal segala cinta yang berasal dari Allah. Cinta ini bermula dari cinta Allah terhadap dirinya dan rindu untuk dikenal. Oleh karena itu, Allah menciptakan alam yang beragam serta indah sebagai pengejawantahan Allah. Cinta spiritual adalah cinta terhadap yang dicintai (*mahbub*) yang berupa berbagai makhluk, tetapi

Sementara itu, menurut al-Junayd, "Allah mengharamkan cinta bagi orang yang di hatinya masih terdapat ketergantungan kepada selain Dia." Ia menambahkan, "Cinta adalah kesetiaan. Jika kesetiaan itu hilang, maka hilanglah rasa cinta."

Suatu hari Rabi'ah al-Adawiyah berkata, "Siapa yang dapat menunjukkan saya bertemu Sang Kekasih?" Pelayannya menjawab, "Sang Kekasih bersama kita, tetapi dunia menghalangi kita bertemu dengan-Nya." Terkait dengan rasa cinta yang mendalam, Ibrahim bin Adham berkata, "Tuhanku, Engkau tahu bahwa surga tak sebanding dengan selembar nyamuk pun bagiku di sisi cinta yang Engkau anugerahkan padaku, Engkau bahagiakan aku dengan zikir menyebut-Mu, dan Engkau lapangkan aku untuk memikirkan kebesaran-Mu."[292]

b. Tingkatan-Tingkatan *Mahabbah*

Abu Nashr Al-Sarraj seorang tokoh sufi berpandangan bahwa *mahabbah* memiliki tiga tingkatan, yaitu:

1) Cinta orang biasa yang selalu berzikir kepada Allah, yang merasa senang berdialog dengan-Nya serta selalu memujinya.
2) Cinta orang *shiddiq,* yaitu yang mengenal kekuasaan, kebesaran dan ilmu Tuhan. Cinta tingkat ini mampu menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan.
3) Cinta *'arif,* yaitu cintanya orang yang tahu betul pada Tuhan. Cinta semacam ini yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.[293]

c. Sumber-Sumber Cinta

Al-Ghazali yang merupakan tokoh sufi yang dirujuk Ahlussunnah wal Jama'ah, mengklasifikasikan sumber-sumber cinta menjadi tiga bagian:

1) Sebenarnya yang dicintai manusia adalah dirinya sendiri, tidak mau mati atau binasa, ingin terus hidup, selamat dan suka keabadian.

---

disadari bahwa semua itu tak lain berasal dari Allah. Ini yang dilakukan para sufi. Cinta alami adalah cinta untuk kepuasan diri sendiri. Kedua cinta terakhir ini mendominasi manusia dan alam semesta.

[292]Imam al-Ghazali, *Rindu Tanpa ......*, hlm. 321-323.

[293]M. Asyhari, *Tafsir Cinta......*, hlm. 78.

2) Manusia suka dan tertarik kepada perbuatan-perbuatan baik dari pihak lain terhadap dirinya sendiri.
3) Manusia mencintai karena dzatnya layak dicintai, misalnya cinta kepada keindahan, ketampanan, dan sebagainya. Al-Ghazali juga menambahkan, tentang tanda-tanda seseorang yang cinta Allah yaitu, *pertama,* orang tersebut ingin/rindu/merasa senang bertemu dengannya. *Kedua,* tekun dan rajin melakukan apa yang diperintahkan serta menjauhkan diri dari apa yang tidak disukai olehnya. *Ketiga,* suka menyebut yang cintai. *Keempat,* tidak merasa sedih dan khawatir dalam hidupnya karena semuanya diserahkan kepada Allah. *Kelima,* merasa sedih dan khawatir bila lalai menunaikan perintahnya atau amalnya tidak diterima oleh Allah. *Keenam,* Ia ramah dan sayang kepada sesama makhluk Allah dan rela berkorban untuk mereka.[294]

3. *Khawf*

a. Definisi *Khawf*

Secara bahasa *khawf* berasal dari kata *khafa, yakhafu, khaufan* yang artinya takut. Takut yang dimaksud di sini adalah takut kepada Allah Swt. *Khawf* adalah takut kepada Allah Swt. dengan mempunyai perasaan khawatir akan azab Allah yang akan ditimpakan kepada kita. Cara untuk dekat kepada Allah yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.[295]

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana diuraikan dalam kamus tasawuf, *khawf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. *Khawf* timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.[296]

Menurut Imam Qusyairi, takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumNya. Menurutnya *khawf* adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa

[294]M. Asyhari, *Tafsir Cinta................*, hlm. 79.

[295]Husain al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar Lengkap*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1986).

[296]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Penerbit Amzah, 2005).

yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Dan realita demikian hanya terjadi di masa depan.[297]

Dalam Al-Qur'an, kata *khawf* diulang sebanyak seratus dua puluh kali. Di antaranya adalah dalam surah Al-Qasas: 21, "*Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: Ya Tuhanku, selamatkanlah Aku dari orang-orang yang zalim itu*".[298]

Ayat yang serupa dengan ayat tersebut yaitu surah Al-Naml: 10 dan surah Al-Qasas: 33. Ayat tentang *khawf* yang lain di antaranya dalam surah Al-Zumar: 13, An-Nur: 37, Al-Insan: 10 yang menunjukkan ketakutan pada siksaan hari akhir. Sedang *khawf* dalam surah Asy-Syuara': 14 menunjukkan ketakutan terhadap bahaya. Ayat-ayat tentang *khawf* ini, *khawf* bermakna ketakutan yang diikuti dengan perasaan cemas atau khawatir akan sesuatu.

b. Perbedaan *Khawf, Khasyah,* dan *Haybah*

Khawf berbeda dengan *khasyah* dan *haybah*.[299] *Khawf* merupakan salah satu syarat iman dan hukum-hukumnya, *khasyah* adalah salah satu syarat pengetahuan, sedangkan *haybah* adalah salah satu syarat pengetahuan makrifat.

Khasyah merupakan ketakutan yang hanya diperuntukkan bagi Allah. *Khasyah* adalah kekhawatiran yang disertai pengagungan, dan biasanya itu terjadi[300] karena tahu dengan apa yang ia takutkan. *Khasyah* lebih khusus daripada *khawf*, karena *khasyah* hanya dimiliki oleh orang alim yang mengetahui Allah.

Haybah lebih tinggi lagi dari *khasyah*, *haybah* berarti ketakutan yang terhormat, ketakutan dalam menghadapi keagungan Allah. Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq, ketiga ketakutan tersebut merupakan tahapan *khawf*.

Firman Allah surah An-Nur 52:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

[297]Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilmi At-Tasawufi*, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul *Risalatul Qusyairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).

[298]Depag. RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Per Kata*, (indeks ayat), (Bandung, 2007).

[299]Al Aziz.. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*.(Surabaya: Terbit Terang,1998). Hal: 303-305

[300]Depag. RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Per Kata*, (indeks ayat) (Bandung, 2007).

Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS An-Nur: 52)

Firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS Al-Imran: 175)

c. Macam-Macam *Khawf* (Takut)

1) *Khawf thabi'i* seperti halnya orang takut hewan buas, takut api, takut tenggelam, maka rasa takut semacam ini tidak membuat orangnya dicela akan tetapi apabila rasa takut ini menjadi sebab dia meninggalkan kewajiban atau melakukan yang diharamkan maka hal itu haram.
2) *Khawf ibadah* yaitu seseorang merasa takut kepada sesuatu sehingga membuatnya *tunduk* beribadah kepadanya maka yang seperti ini tidak boleh ada kecuali ditujukan kepada Allah ta'ala. Adapun menujukannya kepada selain Allah adalah syirik akbar.
3) *Khawf sirr* seperti halnya orang takut kepada penghuni kubur atau wali yang berada di kejauhan serta tidak bisa mendatangkan pengaruh baginya akan tetapi dia merasa takut kepadanya maka para ulama pun menyebutnya sebagai bagian dari syirik.

d. Alasan Manusia Takut Kepada Allah

1) Karena kekuasaan dan keagungan Allah.
2) Karena balasan Allah.
3) Karena taufiq dan hidayah yang diberikan kepada manusia.
4) Karena rahmat dan minat yang dilimpahkan kepada manusia.[301]

---

[301]Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1; Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Suci*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

4. *Raja'* (Berharap)

a. Definisi Raja'

Raja' secara bahasa artinya harapan atau cita-cita. *Raja'* adalah mengharap ridha, rahmat dan pertolongan kepada Allah Swt., serta yakin hal itu dapat diraihnya, atau suatu jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah Swt., setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya. Jika mengharap ridha, rahmat dan pertolong Allah Swt., kita harus memenuhi ketentuan Allah Swt. Jika kita tidak pernah melakukan salat ataupun ibadah-ibadah lainnya, jangan harap meraih ridha, rahmat, dan pertolongan Allah Swt.[302] Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman: *"Untuk itu, barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Robbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Robb-Nya."* (QS Al-Kahfi [18]:110)

b. Macam-Macam *Raja'*

Dua bagian termasuk termasuk *raja'* yang terpuji pelakunya sedangkan satu lainnya adalah *raja'* yang tercela, yaitu:

1) Seseorang mengharap disertai dengan amalan taat kepada Allah di atas cahaya Allah, ia senantiasa mengharap pahala-Nya.
2) Seseorang yang berbuat dosa lalu bertawbat darinya, dan ia senantiasa mengharap ampunan Allah, kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya.
3) Adapun yang menjadikan pelakunya tercela ialah seseorang yang terus-menerus dalam kesalahan-kesalahannya lalu mengharap rahmat Allah tanpa dibarengi amalan. *Raja'* yang seperti ini hanyalah angan-angan belaka, sebuah harapan yang dusta.[303]

c. Sifat *Raja'* kepada Allah Swt.

1) Optimis

Optimis adalah memungkinkan seseorang melewati setiap warna kehidupan dengan lebih indah dan membuat suasana hati menjadi

---

[302]Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002), hlm. 52.

[303]*Ibid.*

tenang. Allah berfirman dalam QS Yusuf: 87, *"Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."*

2) Dinamis

Adalah sikap untuk terus berkembang, berpikir cerdas, kreatif, rajin, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Orang yang bersikap dinamis tidak akan mudah puas dengan prestasi-prestasi yang ia peroleh, tetapi akan berusaha terus-menerus untuk meningkatkan kualitas diri. Rasulullah Saw. bersabda: *"Bekerjalah kamu untuk urusan dunia, seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari."* (HR Ibnu Majah).[304]

d. Faktor dalam *Raja'*

1) Selalu berpegang teguh kepada tali agama Allah yaitu agama Islam.
2) Selalu berharap kepada Allah, agar selalu diberikan kesuksesan dalam berbagai macam usaha dan mendapat ridha dari-Nya.
3) Selalu merasa takut kepada ancaman dan siksaan Allah di hari akhirat kelak.
4) Selalu cinta *(mahabbah)* kepada Allah.

e. Hikmah *Raja'*

1) Menciptakan prasangka baik membuang jauh prasangka buruk.
2) Mengharapkan rahmat Allah dan tidak mudah putus asa.
3) Menjadikan dirinya tenang, aman, dan tidak merasa takut pada siapa pun kecuali kepada Allah.
4) Dapat meningkatkan amal saleh untuk bertemu Allah.
5) Dapat meningkatkan jiwa untuk berjuang di jalan Allah.[305]
6) Dapat meningkatkan kesadaran bahwasannya azab Allah itu amat pedih sehingga harus berpacu dalam kebaikan.
7) Dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang telah diterimanya.

---

[304]*Ibid.*

[305]Masan Alfat, *Aqidah Akhlak,* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994), hlm. 80.

8) Dapat menghilangkan rasa hasud, dengki, dan sombong kepada orang lain.
9) Dapat meningkatkan rasa halus untuk mencintai sesama manusia dan dicintainya.[306]

Baik *khauf* maupun *raja`* merupakan dua ibadah yang sangat agung. Bila keduanya menyatu dalam diri seorang mukmin, maka seluruh aktivitas kehidupannya akan menjadi seimbang. Dengan *khauf* akan membawa diri seseorang untuk selalu melaksanakan ketaatan dan menjauhi perkara yang diharamkan; dengan *raja`* akan menghantarkan dirinya untuk selalu mengharap apa yang ada di sisi Allah.[307]

5. *Syawq*

a. Definisi *Syawq*

Secara bahasa kata *syawq* merupakan bentuk masdar dari kata "*syaqa – yasyuqu – syauqan*" yang artinya bergelora cintanya, sangat rindu kepada.[308] Sedangkan menurut para sufi yang dimaksud dengan "*syawq*" ialah keinginan yang sangat kuat, tuntutan yang kuat, atau ekstase yang muncul dari makrifat; atau menggabungkan perasaan senang, nestapa, dan derita.[309] Bagi para sufi, "*syawq*" adalah: gerak hati dengan penuh gairah kepada yang Tercinta yang sama sekali tidak dapat dipersepsi dan dijangkau, sebab setelah pelakunya "menyaksikan" ia menjadi "hilang"

Sebagian kalangan menyatakan bahwa "*syawq*" adalah: meluapnya kegembiraan di dalam hati *'asyiq* (sang perindu) karena melihat keindahan *al-ma'syûq* (yang dirindukan). Sebagian kalangan lain menyatakan bahwa "*syawq*" adalah: bara api yang menyala di dalam hati *'asyiq* (sang perindu) yang menafikan segala hal selain kecenderungan pada yang dicintai; segala bersitan hati, segala kecenderungan, segala kerinduan, segala hasrat, dan segala tuntutan.[310]

---

[306]Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1; Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah suci*, hlm. 89.

[307]Masan Alfat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994), hlm. 83.

[308]Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, hlm. 752.

[309]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982) jilid 3, hlm. 16.

[310]Al-Razi, *Mafatih a-Ghaib*, jilid 3, hlm. 6.

Syawq muncul dari *mahabbah*, dan hasil dari *mahabbah* adalah *syawq*. Obat hati yang terbakar oleh *syawq* adalah berhubungan dengan sang kekasih. *Syawq* adalah sayap cahaya di jalan ini. Ketika seorang *'asyiq* berhasil mencapai hubungan dengan sang kekasih, maka *syawq* yang dirasakannya akan mereda, tapi *isytiyâq*-nya akan kian bertambah. Setelah menerima berbagai anugerah, nurani yang merindu akan selalu meminta tambahan anugerah lagi.[311]

Berdasarkan definisi di atas setidaknya dapat dipahami bahwa *syawq* adalah lepasnya jiwa dan bergeloranya cinta. Para ahli sufi menyatakan bahwa *syawq* merupakan bagian dari *mahabbah*. Sehingga pengertian *syawq* dalam tasawuf adalah suasana kejiwaan yang menyertai *mahabbah*. Rasa rindu ini memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Untuk menimbulkan rasa rindu kepada Allah maka seorang salik terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah. Jika pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah telah mendalam, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang akan menimbulkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu, rasa rindu untuk selalu bertemu dan bersama Allah.

Di antara dalil tentang *syawq*. Ialah Allah berfirman, *"Orang-orang yang mengharap pertemuan dengan Allah maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang."* (QS Al-Ankabut: 5)

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan bentuk hiburan bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah Swt. mengharap perjumpaan berarti merindungan Allah Swt.[312] Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Rasulullah senantiasa rindu berjumpa dengan Allah Swt.

Rindu merupakan salah satu pengaruh cinta. Rindu merupakan perjalanan hati menuju sang kekasih dalam keadaan bagaimanapun. Yahya bin Muadz berkata, "Tanda rindu ialah tersapihnya anggota tubuh dari syahwat." [313] al-Junaydi berkata, aku pernah mendengar Sary as-Saqathi berkata, "Rindu adalah kedudukan yang mulia bagi orang-orang yang memiliki makrifat."

---

[311]Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002), hlm. 52.

[312]M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 460.

[313]M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia*, hlm. 460.

b. Tingkatan-Tingkatan *Syawq*

Jika dia dapat mewujudkan kerinduan itu, perhatiannya hanya tertuju kepada siapa yang ia rindukan. [314]Ada tiga derajat *syawq* (kerinduan) yaitu sebagai berikut:

1) Kerinduan ahli ibadah kepada surga, agar yang takut merasa aman, yang sedih merasa gembira dan yang berharap merasa beruntung.
2) Kerinduan kepada Allah Swt. kerinduan ini ditanam oleh cinta yang tumbuh di atas hamparan anugerah.
3) Kerinduan berupa api yang dinyalakan kesucian cinta, yang digerakkan hidup, yang disambar kebebasan derita cinta, dan yang tidak bisa dihentikan kecuali bertemu dengan kekasih. [315]

6. *Uns* (Kondisi Intim Antara Hamba dan Allah)

a. Definisi

Secara bahasa kata *uns* merupakan bentuk masdar dari kata *"anisa-ya'nisu-anasan"* yang artinya suka.[316] Sedang dalam terminologi kaum sufi, yang disebut dengan *uns* adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi rohani terpusat penuh kepada satu titik sentrum, yaitu Allah.[317] Dalam pandangan sufi, sifat *uns* adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada Allah tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwaan seperti itulah yang disebut *uns*. Al-Junaid mengatakan apabila seseorang telah sampai kepada kondisi jiwa *uns*, andaikata tubuhnya ditusuk dengan pedang, ia tidak akan merasakannya. Situasi *uns* ini mirip dengan *al-fana*, nanun orang sufi tidak menyebutnya fana, tetapi *al-mahwu*, yaitu sekadar pemusatan seluruh ekspresi secara utuh kepada satu arah.[318]

---

[314]M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia,* hlm. 461.

[315]*Ibid.*

[316]Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir,* hlm. 43.

[317]Abu Nashr As-Sarraj Ath-thusi. *Al-Luma'*. (Kairo: Dar Kitab Al-Haditsah, 1960), hlm. 85.

[318]Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi,* hlm. 53.

b. Tingkatan-Tingkatan *Uns*

Orang-orang masuk dalam perasaan *uns*, terklasifikasi menjadi tiga bagian berikut.

1) Mereka yang merasa intim dengan sebab zikir dan jauh dari kelalaian, merasa intim dengan sebab ketaatan dan jauh dari dosa.
2) Ketika sang hamba sudah sedemikian intim bersama Allah dan jauh dari apa pun selain-Nya, yakni pengingkaran-pengingkaran dan bisikan-bisikan yang menyibukkannya.
3) Hilangnya pandangan tentang *uns* karena ada rasa segan, kedekatan dan keagungan bersama *uns* itu sendiri. Maksudnya sang hamba sudah tidak melihat *uns* itu sendiri.

7. *Thuma'ninah* (Ketenangan Jiwa)

Thuma'ninah adalah tenang atau tidak tergesa-gesa. Rasulullah Saw. melakukan salat dengan *thuma'ninah* (rileks), yaitu sikap tenang atau diam sejenak sehingga dapat menyempurnakan perbuatannya, di mana posisi tulang dan organ tubuh lainnya dapat berada pada tempatnya dengan sempurna.

Dalam ilmu tasawuf *thuma'ninah* memiliki kedudukan untuk menjayakan islah selain ikhlas dan siddiq. Islah atau pembaikan ini memang sangat dianjurkan oleh Islam. Dalam kaitan ini Allah *Swt.* menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 35, *"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

Konsep islah amat luas karena boleh diibaratkan sebagai pemulihan tabiat, peningkatan ilmu, memulakan kehidupan baru atau berhijrah (berpindah) dari satu keadaan (negeri atau tempat) ke keadaan yang lain. Jelasnya, islah menghendaki perlucutan sifat cela atau *mazmumah* kepada sifat terpuji atau *mahmudah*.

Salat mempunyai rukun-rukun yang apabila salah satunya ditinggalkan, maka batallah salat tersebut. Di antara rukun-rukun salat ialah *thuma'ninah*. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw. kepada

seseorang yang salah dalam melaksanakan salatnya: *"Sampai kamu merasakan thuma'ninah."*[319]

Dan *thuma'ninah* tersebut beliau tegaskan kepadanya pada saat rukuk, sujud dan duduk sedangkan i'tidal pada saat berdiri. Hakikat *thuma'ninah* itu ialah bahwa orang yang rukuk, sujud, duduk atau berdiri itu berdiam sejenak.

Thuma'ninah, adalah sebuah syarat mencapai kekhusyukan dalam salat; sebuah riwayat menerangkan, bahwa sebelum salat subuh, Rasulullah mempunyai kebiasaan melakukan istirahat dalam posisi tiduran miring yang disebut *qailulah*. Kebiasaan ini beliau lakukan pula menjelang salat zuhur. Relaksasi sebagaimana Rasulullah lakukan merupakan hal penting bagi orang yang hendak melakukan salat, karena salat merupakan perjalanan jiwa menuju Allah sehingga diperlukan persiapan yang serius namun rileks.[320]

Orang yang melakukan salat dengan *thuma'ninah* (tenang dan rileks) akan menghasilkan energi tambahan dalam tubuhnya, sehingga tubuh merasa *fresh*. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah begitu yakin bahwa salat merupakan jalan yang ampuh untuk mengubah perilaku manusia, yang tidak baik menjadi berakhlak mulia. Sebagaimana Allah menegaskan dalam kitab Al-Qur'an yang artinya, *"bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS Al-Ankabut: 45)

8. *Musyahadah* (Persaksian)

a. Definisi

Musyahadah berarti penyaksian. Yang dimaksud dengan penyaksian adalah penyaksian dengan penglihatan hati. Pada tingkatan ini, sufi mempunyai kesadaran melihat dengan penglihatan hati bahwa pada

[319]HR Muslim secara *mauquf*-terhenti *sanad*nya kepada Umar bin Khattab dan diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan Al-Hakim secara *marfu'*-bersambung *sanad*-nya hingga kepada Nabi *Shallallaahu alaihi wasallam-, shahih*

[320]A. Abdullah, *Rukun-Rukun Shalat,* (Bandung: Mizan. 1989).

setiap ciptaan atau makhluk ada tanda-tanda yang menunjukkan kehadiran sang Pencipta.

Amr bin Utsman al-Makki mendefinisikan *musyahadah* adalah kehadiran yang berarti kedekatan yang diimbangi dengan ilmu yakin dan hakikat-hakikatnya. Sedangkan menurut Al-Ghazali, *musyahadah* adalah anugerah rohani yang sebesar-besarnya yang dirasakan oleh manusia di dunia. Orang yang mendapatkan karunia itu di dunia akan merasakan kelezatan penyaksian yang lebih besar lagi kelak di akhirat.[321]

Dari definisi di atas, *musyahadah* merupakan ketersingkapan nyata, yang tidak lagi butuh bukti dan penjelasan, tak ada imajinasi maupun keraguan. Dalam istilah lain, dikatakan syuhud, itu dari penyaksian yang disaksikan dan tersingkapnya wujud.

Berpijak dari uraian tersebut di atas bahwa sesungguhnya musyahadah itu merupakan tindak lanjut dari ajaran ihsan yang telah mengajarkan mengenai konsep ibadah yang sesungguhnya dengan satu ukuran," seakan-akan seorang hamba itu benar-benar melihat Allah Swt. atau Allah Swt. telah melihat hambanya.[322]

Dalam konteks hubungan dengan menyaksikan Allah Swt., maka ada ayat yang menyebutkan, *"Kemana pun engkau menghadap, di sanalah Wajah Allah."* (QS Al-Baqarah: 115), dalam firmannya yang lain Allah menegaskan *"Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepatuhan."* (QS Al-An'am: 79)

Mata yang digunakan dalam tingkatan musyahadah ini, tentunya bukan mata dengan kelopak yang menutupinya. Hal itu dijelaskan oleh Sayyidina Abu Bakr ash-Shiddiq r.a berkata, *"Aku melihat Tuhanku dengan mata Tuhanku." yang berarti bahwa hanya dengan mata Ilahi saja kita bisa melihat-Nya.*

Dimaksud dengan mata Ilahi adalah Mata Hati kita yang diberi hidayah dan 'inayah oleh Allah Swt. untuk terbuka, dan senantiasa di sana hanya wajah Allah Swt. yang tampak, sebagaimana dalam Al-Qur'an. Ibnu Athaillah menggambarkan secara bijak: *"Alam semesta ini gelap, dan sebenarnya menjadi terang karena dicahayai Allah Swt. di dalamnya.*

---

[321]Al-Sarraj, Abu Nashr. *Al-Luma'*. Terjemahan, (Surabaya: Risalah Gusti. 2009), hlm. 143.

[322]Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 46.

Karena itu siapa yang melihat semesta, namun tidak menyaksikan Allah Swt. di dalamnya, atau di sisinya, atau sebelum dan sesudahnya, benar-benar ia telah dikaburkan dari wujud cahaya, dan tertutup dari matahari ma'rifah oleh mendung-mendung duniawi semesta."[323] Dengan demikian, sangatlah erat hubungan antara menyaksikan Allah Swt. (*musyahadah*) dengan tersingkapnya tirai hijab (*mukasyafah*), yang menghalangi diri hamba dengan Allah Swt., walaupun Allah Swt. sesungguhnya tidak bisa dihijab oleh apa pun. Karena jika ada hijab yang bisa menutupi Allah Swt., berarti hijab itu lebih besar dan lebih hebat dibanding Allah Swt.

Kesadaran menyaksikan dan memandang Allah Swt., kemudian mengekspresikan sebuah pengalaman demi pengalaman yang berbeda-beda antar para sufi, sesuai dengan tingkat haliyah rohaniyah (kondisi rohani) masing-masing. Ada yang menyadari dalam pandangan tingkat asma Allah Swt., ada pula sampai ke sifat Allah Swt., bahkan ada yang sampai ke dzat Allah Swt. Lalu kemudian turun kembali melihat sifat-sifat-Nya, kemudian asma-asma-Nya, lalu melihat semesta makhluk-Nya.[324]

b. Tingkatan Hamba yang Bermusyahadah

1) Tingkatan hamba pemula, menurut Abu Bakar al-Wasithi, yaitu mereka yang masih berguru (murid). Tingkatan ini sudah menyaksikan segala sesuatu dengan mata penuh ibrah dan mata pikir.
2) Tingkatan hamba menengah, yaitu "hamba yang menyaksikan bahwa semua makhluk ada dalam genggaman Al-Haq. dan menjadi milik-Nya. Sehingga, ketika terjadi proses musyahadah antara Allah Swt. dengan hamba-Nya, maka tidak ada lagi yang tersisa dalam rahasia hati dan imajinasinya kecuali Allah Swt." itu pendapat atau isyarat yang diberikan oleh Abu Said al-Kharraz.
3) Tingkatan hamba tertinggi, pada tingkatan ini, Amr bin Utsman al-Makki mengatakan, "Sesungguhnya, hati orang-orang arif menyaksikan Allah Swt. dengan kesaksian yang menetapkan. Sehingga mereka menyaksikannya dengan segala sesuatu, dan menyaksikan segala yang wujud (alam) dengan-Nya. Mereka orang-

---

[323]Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma'*, hlm. 142.
[324]*Ibid.*, hlm. 143.

orang yang gaib tapi hadir, dan orang-orang yang hadir tapi gaib. Mereka menyaksikan Allah Swt. secara lahir dan batin, secara batin dan lahir, awal dan akhir, akhir dan awal."[325]

9. Yaqin

Perpaduan antara pengetahuan yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu yang bergelora bertaut lagi dengan perjumpaan secara langsung tertanamlah dalam jiwanya dan tumbuh bersemi perasaan yang mantap. Perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut dengan *al-yaqin*. Dengan demikian, *al-yaqin* adalah kepercayaan yang kokoh tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang ia miliki, karena ia sendiri menyaksikannya dengan segenap jiwanya dan ia rasakan dengan seluruh ekspresinya serta dipersaksikan oleh segenap eksistensinya.

Apabila seseorang telah mencapai tingkat tertinggi yang dapat diraih manusia, bukan berarti selesailah mujahadatnya atau tamatlah latihannya. Sebab, karakteristik dari tasawuf sebagai pengalaman spiritual adalah bersifat repetatif, bukan kumulatif, sehingga memerlukan pengulangan yang tiada hentinya sampai ujung usia. Walaupun seorang sufi sudah mencapai tingkat wali atau insan kamil, ia tetap dibebani syariat.

Yaqin mengandung tiga macam unsur, yaitu *'ilm al-yaqin, 'ain al-yaqin* dan *haqq al-yaqin. 'Ilm al-yaqin* adalah sesuatu yang dianggap ada setelah ada pembuktian. *'Ain al-yaqin* adalah sesuatu yang ada setelah dapat dijelaskan. Sedangkan *haqq al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang sudah sesuai dengan kenyataannya. Secara umum yaqin dapat dijelaskan sebagai keyakinan yang kuat terhadap suatu kebenaran, berdasarkan kesaksian dari realitas seluruh aspek yang ada.[326]

10. *Syukur*

Syukur secara etimologi adalah berterima kasih, juga, syukur adalah salah satu sifat yang merupakan hasil refleksi dari sikap tawakal.

[325]Syamhoedie Fadjar Noegraha, *Tasawuf Kehidupan Al-Ghazali*, (Ciputat: Putra Harapan. 2009), hlm. 163.

[326]Moenir Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meneliti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 101-105.

Secara bahasa, syukur mengandung arti "sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya". Sedangkan secara syar'i, pengertian syukur adalah "memberikan pujian kepada yang memberikan segala bentuk kenikmatan (Allah Swt.) dengan cara melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar,[327] dalam pengertian tunduk dan berserah diri hanya kepada-Nya". Menurut artian lain juga disebutkan bahwa syukur adalah: keadaan seorang mempergunakan nikmat yang diberikan oleh Allah itu kepada kebajikan.[328]

Imam al-Ghazali mengungkapkan dua manfaat syukur, yaitu:

a. agar kekal kenikmatan yang sangat besar itu, sebab, jika tidak disyukuri, akan hilang;
b. agar nikmat yang kita dapatkan bertambah.[329]

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Ibrahim: 7, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

11. *Ikhlas* (Tulus)

a. Definisi Ikhlas

Dalam firmannya, Allah Swt. berfirman, dalam surat Al-Bayyinah: 5, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."* Rasulullah Saw. pernah bertanya tentang makna ikhlas kepada malaikat Jibril. Kemudian Jibril berkata, "Saya bertanya Tuhan tentang ikhlas, apa itu?" Dan Tuhanpun menjawab: yaitu, rahasia dari rahasia-Ku yang Aku titipkan pada hati orang-orang yang Aku cintai di antara hamba-hamba-Ku".[330]

Salah satu poin utama dari *tahalli* (upaya menghias diri dengan perilaku terpuji) adalah ikhlas. Menurut al-Ghazali, setiap sesuatu

---

[327]Depertemen agama, *Qur'an dan Terjamahnya,* (Surakarta: CV Al-Hanan).

[328]Dr. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya: PT Bina Ilmu) hlm. 59.

[329]Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin.* terjemah Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 335.

[330]Hadis ini dikeluarkan oleh al-Qazwaini dalam *musalsalat-Nya* dari Khudaifah.

sering kali ternoda oleh yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itu dinamakan *khalish* (yang bersih). Pekerjaan membersihkan disebut *ikhlas*.[331]

Secara etimologis, kata ikhlas berasal dari kata *akhlasha* (bahasa Arab) yang berarti bersih, murni dan jernih. Sedangkan secara terminologis, makna ikhlas sebagai berikut:

Makna ikhlas menurut al-Jani adalah:

اَلْإِخْلاَصُ اَنْ لَاتُطْلَبُ لِعَمَلِكَ شَاهِدًا غَيْرُ اللهِ

"Ikhlas adalah bahwa engkau tidak menuntut saksi bagi amalmu selain Allah."[332]

Sedang menurut Fudail bin 'Iyad,

اَلْعَمَلُ لِاَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ وَتَرْكُ الْعَمَلِ لِاَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْاِخْلاَصُ اَنْ يُعَافِيْكَ اللهُ مِنْهُمَا

"Beramal karena manusia adalah syirik. Dan meninggalkan amal karena manusia adalah riya'. Sedang ikhlas itu, bahwa Allah selamatkan engkau dari kedua hal tersebut."[333]

Dan ada pula yang mengatakan bahwa ikhlas adalah penjagaan yang terus-menerus dan melupakan nasib baik. [334] Menurut Ustadz Syekh –sebagaimana dikutip oleh al-Qusyairi dalam kitabnya, ikhlas adalah penunggalan *al-haqq,* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan kepada makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa pula diartikan bahwa ikhlas adalah merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi.[335]

Menurut Abu Thalib al-Makki, seorang tokoh sufi klasik (w. 286 H) ikhlas diwajibkan dalam agama. Dengan keikhlasan, iman menjadi sempurna. Ikhlas adalah inti amal dan penentu diterima tidaknya suatu

---

[331]Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya..........*, hlm. 412.

[332]KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, *Tauhidul Adillah* (Buku 2), (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 97.

[333]Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya..........*, hlm. 412.

[334]*Ibid.*, hlm. 412.

[335]Imam al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 298.

amal di sisi Sang Maha Mengetahui. Amal tanpa ikhlas bagaikan kelapa tanpa isi, raga tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan dan benih yang tidak tumbuh.[336]

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Ikhlas tidak akan sempurna kecuali dengan kebenaran dan sabar dalam ikhlas. *Shiddiq* tidak akan kecuali dengan ikhlas dan terus-menerus di dalam ikhlas. Ia pula menambahkan, "Ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya di dalam amal perbuatannya sendiri dan lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya di kampung akhirat. [337]

Menurut Abu Bakar ad-Daqqad, "Kekurangan setiap orang yang ikhlas dalam keikhlasannya adalah kebiasaan melihat keikhlasannya. Jika Allah menghendaki memurnikan keikhlasan seseorang, maka Dia menggugurkan penglihatan keikhlasannya pada keikhlasannya, sehingga dia menjadi orang yang diikhlaskan atau dimurnikan, bukan orang yang ikhlas atau berusaha menyucikan diri. [338]

Menurut Abu Thalib al-Makki, ada lima aspek ikhlas: (1) ikhlas dalam pemurnian agama dari agama-agama lain, (2) ikhlas dalam arti pemurnian ajaran agama dari hawa nafsu dan bid'ah, (3) ikhlas dalam arti pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, (4) ikhlas dalam arti pemurnian ucapan dari kata-kata tidak berguna, kata-kata batil, dan kata-kata bualan, dan (5) ikhlas dalam arti pemurnian akhlak dengan mengikuti apa yang diridhai Tuhan Sang Pemilik setiap jiwa. [339]

Adapun keutamaan ikhlas ini, antara lain sebagaimana yang dituturkan oleh Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: *"Belenggu tidak akan masuk ke dalam hati seorang Muslim jika ia menetapi tiga perkara; ikhlas beramal hanya bagi Allah, memberikan nasihat yang tulus kepada seorang penguasa dan tetap berkumpul dengan masyarakat Muslim."*

---

[336]Abu Thalib al-Makki, *The Secret of Ikhlas,* terj dari *Ilm al-Qulub* bagian II (Jakarta: PT Serambi, 2008), hlm. 13.

[337]Imam al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 298.

[338]*Ibid.*, hlm. 299.

[339]Abu Thalib al-Makki, *The Secret of Ikhlas*................,hlm. 13.

b. Konsep Ikhlas dalam Ilmu Tasawuf

Beramal adalah inti dari eksistensi (keberadaan) manusia di dunia, karena tanpa amal manusia akan kehilangan fungsi dan peran utamanya dalam menegakkan khilafah sebagai khalifah (wakil Allah) di muka bumi. Sebagaimana di awal surah Al-Mulk: 2 Allah berfirman:

اَلَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَ الْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS Al-Mulk [67]: 2)

Akan tetapi, tidak cukup dengan beramal saja, karena Allah akan menghitung segala amal yang kita lakukan dari niat dan keikhlasan. Tanpa ikhlas, amal seseorang akan sia-sia dan tidak berguna di hadapan Allah Swt.

Ikhlas itu tidak berarti pasrah, ikhlas itu menerima dengan baik apa yang terjadi, dengan tetap berusaha mencapai apa yang kita inginkan. Ikhlas, menerima, dan sabar adalah sebuah kunci dalam menjalani hidup yang lebih baik.[340]

Secara bahasa, ikhlas artinya membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Adapun secara istilah yaitu: membersihkan hati supaya menuju kepada Allah semata, dengan kata lain dalam beribadah, hati tidak boleh menuju kepada selain Allah.

Dari definisi di atas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi batin ke arah beribadah kepada Allah dan ke arah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.

Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggungjawabkan

---

[340]Abu Muhammad bin Said al-Bailawi. *The True Power of Ikhlas,* (Yogyakarta: Hijrah CMG).

kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi pikiran ataupun perbuatan.

c. Pembagian Derajat Ikhlas

1) Ikhlas Awam, yaitu: dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala.
2) Ikhlas Khawas, yaitu: beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah Swt.
3) Ikhlas Khawas al-Khawas adalah: beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Dari penjelasan di atas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apa pun dari Allah kecuali Ridha-Nya.[341]

d. Keutamaan Ikhlas

Ikhlas adalah salah satu akhlak yang mulia. Setiap Muslim diharapkan dapat melaksanakannya dalam beramal dan beribadah. Amalan adalah jasadnya dalam beragama, sedangkan keikhlasan adalah roh bagi manusia dalam beragama. Jasad tanpa roh tak akan ada artinya seperti seonggok mayat yang terbujur kaku tiada harganya. Demikian juga dengan amal ibadah tanpa adanya keikhlasan adalah satu hal yang sia-sia tanpa guna, seperti melukis di atas permukaan air yang tidak akan ada bekasnya.

Banyak sekali keutamaan dari ikhlas bagi perjalanan hidup seorang mukmin dalam menggapai kebahagiaan hidupnya, di antaranya adalah:

1) menjadikan berbuahnya amal ibadah,
2) menghindarkan diri dari penyakit rohani,
3) terhindar dari godaan iblis.

---

[341] Yunus Hanis Syam. *Quantum Isam*, (Yogyakarta: Optimus, 2008), hlm. 37-40.

Karenanya Islam sangat mendorong umatnya untuk beramal saleh sebagai pancaran dari iman yang dimiliki dalam kaitan dengan hal itu juga dinyatakan agar semua yang dilakukan itu didasari dengan keikhlasan, sebab manusia ini akan dinilai amalnya yang lahir dari keimanan, keislaman dan keikhlasan. Dan sesungguhnya kebahagiaan manusia itu akan ditentukan oleh amal usaha dan keikhlasan.[342]

Keikhlasan seseorang dapat dilihat dari raut muka, tutur kata, serta gerak gerik perilakunya yang selalu tenang dan damai. Seseorang yang selalu meratapi apa yang terjadi, menyesali kesalahan atau kekeliruan yang dibuat dan terpaku pada waktu mereka yang terbatas hanya akan merasakan kesusahan, kesengsaraan, dan keputusasaan. Dengan adanya keikhlasan menerima apa yang terjadi, akan membuat kita menerima dengan ikhlas apa yang kita miliki, apa yang terjadi, dan apa yang menimpa kita, maka tidak akan ada lagi sesuatu yang menjadi beban, karena dibalik sebuah permasalahan pasti akan muncul kemudahan.

[342]Yunus Hanis Syam. *Quantum Isam*, (Yogyakarta: Optimus, 2008), hlm. 44-48.

7

TASAWUF SUNNI INDONESIA DAN KRITIK ATAS NALAR TASAWUF FALSAFI

(Studi Pemikiran KH. Hasyim)

Indonesia, yang merupakan negara berpenduduk mayoritas Islam dengan karakter moderat (*rahmatan lil 'alamin*), bahkan ajaran-ajaran yang berlaku di dalamnya banyak beradaptasi dan berbaur dengan tradisi-tradisi setempat. Di antara ajaran-ajaran yang disebarkan di Indonesia ialah tasawuf, sebuah materi yang di dalamnya banyak mengunggulkan materi *akhlaqi* dan *amali*, atau yang masyhur disebut dengan tasawuf sunni. Penting untuk dipahami bahwa tasawuf yang tersebar di Indonesia bukan hanya tasawuf sunni melainkan juga tasawwu falsafi, namun tasawuf sunni adalah tasawuf yang paling banyak pengikutnya, dibanding tasawuf falsafi. KH. Hasyim Asy'ari merupakan pelopor utama sebuah organisasi yang memiliki pengikut terbesar di Indonesia, yang diberi nama NU (Nahdlatul Ulama), dalam organisasi tersebut telah terbentuk *qanun asasi* (asas-asas dasar) bagi para pengikutnya. Di antara aturan yang terdapat dalam *qanun asasi NU* ialah dalam bertasawuf ialah harus mengikuti cara pandang *Hujjat al-Islam* Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi, yakni kedua tokoh legendaris sufi yang ajaran-ajarannya selaras dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang tasawuf.

A. Sekilas Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara: Antara Mistik Jawa dan Tasawuf

Pembahasan mengenai fenomena kehidupan spiritual sebelum Islam masuk ke Indonesia secara sepintas, kiranya penting dilakukan, agar dapat diketahui tentang gambaran umum masyarakat Indonesia sebelum dimasuki Islam. Selanjutnya akan dibahas mengenai kapan Islam dan tasawuf itu masuk ke Indonesia dan para pembawa serta para penyebarnya. Hal ini penting dilakukan karena di dalam Islam itu terdapat unsur tawhid, syariat dan tasawuf, ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Khusus terkait dengan syariat dan tasawuf, ada yang mengatakan, "Islam itu dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sisi pertama adalah syariah, dan sisi kedua adalah tasawuf".[343]

Meski terdapat perbedaan pendapat tentang datangnya Islam ke Indonesia. Hal ini mutlak dilakukan sebagai pengantar pembicaraan mengenai kedatangan tasawuf di Indonesia. Karena secara langsung atau tidak, tasawuf di Indonesia sedikit banyak masih ada nuansa keterpengaruhan terhadap nilai-nilai kepercayaan yang dianut sebelumnya.

Dalam sejarah penyebaran agama di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Dari segi agama, suku Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistis dan dinamistis. Mereka memuja roh nenek-moyang, dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan seperti tersebut di atas, dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar.[344]

Dalam taraf keagamaan seperti itu, pengaruh agama asli Indonesia terhadap agama-agama pendatang adalah realitas yang tak dapat dihindari. Menurut Seno Harbangan Siagian, seperti dikutip Alwi Sihab, dalam karyanya "*Islam Sufistik: (Islam Pertama) dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia,*" dinyatakan bahwa, setiap orang Indonesia bagaimana

[343]Lihat Azyumardi Azra, "Banyak Salah Paham Terhadap Tasawuf" dalam *Sufi*, 21/Th. II/Maret 2002/Dzulhijjah-Muharram 1422 H., hlm. 51.

[344]Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati,* (Jakarta: UI-Press, 1988), hlm. 1.

pun majunya, tetap terpengaruh oleh agama asli yang sedikit banyaknya melekat pada keyakinan barunya, baik dia seorang pengikut Hindu, Budha, Islam, maupun Kristen.[345]

Agama asli Indonesia, menurut Rachmat Subagya, merupakan konsep-konsep kerohanian dalam masyarakat suku yang secara internal tumbuh, berkembang, dan mencapai kesempurnaannya sendiri tanpa imitasi atau pengaruh eksternal,[346] sehingga dalam perkembangan selanjutnya agama —khususnya Islam— di Indonesia, telah mengalami pasang surut, karena secara sosiologis-psikologis, para pembawa dan penyebar Islam itu sendiri dituntut untuk mampu memahami kultur masyarakat Indonesia yang diliputi sinkretisisme.[347]

Di kalangan sejarawan sendiri, baik dari Barat (orientalis) maupun Timur (Islam) terdapat berbagai pandangan beragam mengenai datangnya Islam ke Indonesia. Memang merupakan suatu kenyataan bahwa Islam datang di Indonesia adalah dengan cara damai (*civil penetration*), tanpa kampanye militer atau dukungan pemerintah, agaknya penentuan awal kedatangan Islam kurang begitu signifikan lantaran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama tersebut tidak bertendensi apa pun, selain rasa tanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama-nama mereka berlalu begitu saja tertelan sejarah.[348] Walaupun ditemukan adanya pandangan beragam mengenai datangnya Islam ke Indonesia, penentuan awal datangnya Islam dapat dikategorikan ke dalam dua perspektif. *Pertama*, pandangan yang mengasumsikan awal datangnya Islam pada abad ke-7 H/13 M. *Kedua*, pandangan yang menganut abad pertama Hijriyah.[349]

Dalam kaitan ini masih ditemukan berbagai pendekatan, namun penulis hanya mengemukakan dari pendekatan sufistik saja. Bagi yang

---

[345]Alwi Shihab (selanjutnya disebut Shihab), *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), cet. I.

[346]*Ibid.* Lihat juga Rachmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, dan Agama*, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1970).

[347]Syncretism: The mingling together of different philosophies or religions, resulting in hybridforms of philosophy or religion. Lihat edisi Alan Richardson, *Dictionary of Christian Theology* (London: 1969), hlm. 331. Syncretism juga bisa berarti: A movement to bring about a harmony of positions in philosophy or theology which are somewhat opposed or different. Lihat edisi D.D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (U.S.A., tt), hlm. 308. Lihat Simuh, *Mistik Islam*, hlm. 2.

[348]T.W. Arnold, *The Preacing of Islam* (London: 1935), hlm. 265.

[349]Secara luas dan rinci dapat dilihat pada Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 4.

mengasumsikan Islam datang ke Indonesia abad ke-7 H, mengatakan bahwa masyarakat Islam sudah ada di wilayah ini setelah kedatangan tasawuf pada abad ke-7 H. Tesis ini diperkuat oleh orientalis Johns yang berdalih bahwa keberadaan tulisan-tulisan dan karya sufi dapat mempersatukan umat Islam setelah jatuhnya Bagdad untuk bangkit melaksanakan dakwah dan membawa petunjuk Islam. Mereka berhijrah melewati batas-batas negeri sendiri ke berbagai negeri lainnya membawa ajaran-ajaran dan misi Islam.[350] Bukti terdekat mengenai kenyataan ini adalah perjalanan Ibn 'Arabi dan Al-Jili, demikian pula perjalanan kaum sufi di Jawa semisal Hamzah Fansuri dan Abd Rauf Sinkel ke Malaka untuk menyiarkan Islam.[351]

Bagi perspektif kedua yang mengasumsikan Islam datang ke Nusantara pada abad ke-1 Hijriyah, seperti diungkapkan Alwi Shihab[352] didasarkan pada argumentasi-argumentasi berikut.

---

[350]A.H. Johns, *Muslim Mystic and Historical Writing*, Terj. Taufik Abdullah, (Jakarta: 1974), hlm. 119.

[351]Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 5. Argumen yang diajukan orientalis Johns di atas, nampaknya ada sanggahan sebagaimana ditunjukkan Shihab dengan mengatakan, bahwa asumsi kedatangan Islam seiring dengan aliran tasawuf, meski diakui peranan kaum sufi dalam penyebaran Islam sangat besar, awal kedatangan Islam sama sekali tidak terkait dengan tarekat atau persaudaraan sufi. Pendapat ini diperkuat oleh Drewes dalam mengomentari tesis Johns sebagai berikut, "Saya tidak menemukan dalam risalah Johns sesuatu yang mendukung hipotesisnya, dia tidak mengajukan data baru yang dapat memperkuat tesisnya". *Ibid.*, hlm. 6.

Memang ada pendapat –kebanyakan dipegangi orientalis Barat—bahwa Islam datang ke Nusantara adalah pada abad ke-7 H/13 M. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan pengembara Italia, Marcopolo ke Sumatra pada tahun 1292 M. Ia mengatakan: "Sesungguhnya semua penduduk negeri ini adalah penyembah berhala kecuali di Kerajaan Kecil Perlak yang terletak di Timur Laut Sumatra, di mana penduduk kotanya adalah orang-orang Islam. Sedangkan penduduk yang tinggal di bukit-bukit mereka semuanya adalah penyembah berhala atau orang-orang biadab yang memakan daging manusia". Lihat *Mausu'ah al-'Alam al-Islamy,* (Mesir: Dar al-Ra'y al-'Am, 1979), jilid II, hlm. 807. Akan tetapi, pendapat ini dibantah oleh Dr. Muhammad Hasan al-Aydrus, ia katakan bahwa Islam benar-benar datang dan tersebar ke Sumat bagian Utara dan daerah Malaka di Malaysia sebelum kedatangan Marcopolo. Dia berargumen dengan suatu pertanyaan, kalau tidak bagaimana penduduk daerah itu memeluk agama Islam ketika ia datang? Secara lengkap lihat Muhammad Hasan al-Aydrus, *Asyraf Hadramaut*, Terj. Ali Yahya, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Asyraf Hadramaut dan Peranannya,* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997), cet. II.

[352]*Ibid.*, hlm. 6-7.

1. Manuskrip dari Cina

   Manuskrip berupa catatan-catatan resmi dan jurnal Cina pada periode dini Dinasti Tang[353] 618 M secara eksplisit menegaskan bahwa Islam sudah masuk wilayah Timur Jauh, yakni Cina dan sekitarnya pada abad ke-1 Hijriyah melalui lalu lintas laut dari bagian Barat Islam. Cina yang dimaksudkan pada abad ke-1 Hijriyah tiada lain kecuali gugusan pulau-pulau di Timur Jauh termasuk kepulauan Indonesia.[354]

2. Laporan-Laporan

   Laporan Cina yang menegaskan keputusan bangsa Arab mengirim utusan kepada kerajaan Jawa-Indonesia. Dalam laporan ini terdapat isyarat kerajaan Ho Long yang berdiri di salah satu pulau di Laut Cina Selatan yang terkenal dengan kemajuan dan kesejahteraan rakyat serta keadilan pemerintahannya. Kerajaan tersebut mengirim utusan pada tahun 640 M, 666 M, dan 674 M.

3. Peninggalan Sejarah Islam

   Peninggalan sejarah Islam di Indonesia. Penemuan makam lama orang-orang Islam terdahulu di Indonesia, menunjukkan pula datangnya Islam ke Indonesia sejak dini. Di Desa Leran, yang terletak enam kilometer dari Gresik, Jawa Timur, ditemukan sebuah makam yang bertuliskan Arab. Para arkeolog menilainya sebagai peninggalan Islam terkuno yang ditemukan hingga kini. Di bagian atas makam tertulis tahun 431 H/1039 M yang merupakan bukti nyata adanya Islam di Jawa mencapai puncak reputasinya yang gemilang pada abad ke-7 dan ke-9 Hijriyah. Orientalis Marrison memperkuat tesis ini dan menegaskan bahwa kemungkinan besar Islam sudah dikenal di Indonesia lebih dini sejak perdagangan Islam mulai menjelajahi lautan Indonesia.[355]

Terkait dengan proses Islamisasi di Indonesia ini, ada beberapa teori yang ditawarkan, sebagaimana ditulis M. Solihin:[356]

---

[353]Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), Vol. II, hlm. 265.

[354]Yaqut al-Hamari, *Mu'jam al-Buldan*, (Beirut: Dar Shadir, 1971), Vol. III, hlm. 440.

[355]Moh. Yamin, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: 1960), hlm. 182.

[356]M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. I, hlm. 24-25.

1. Teori Perdagangan

   Teori yang menyebutkan bahwa sejarah masuknya Islam di Nusantara adalah dengan pendekatan ekonomi-bisnis (perdagangan).[357] Teori ini cukup beralasan, karena sejak lama bangsa Indonesia telah menjalin perdagangan dengan bangsa-bangsa Arab, Gujarat, dan Cina.

2. Teori Pernikahan

   Teori yang menyebutkan dengan pendekatan pernikahan, yakni para pendatang dan pedagang Muslim dari Timur Tengah menjalin hubungan kekeluargaan dengan penduduk setempat. Dari perkawinan ini melahirkan generasi Muslim baru di Nusantara.

3. Teori Kekuasaan

   Teori yang menyebutkan dengan pendekatan politik (kekuasaan). Pendekatan politik yang dimaksud adalah upaya dakwah yang dilakukan para pedagang dan pendatang Muslim yang kemudian berhasil mengislamkan para raja dan pembesar istana, yang sebelumnya menganut agama Hindu atau Budha. Teori ini tampaknya terus berlaku setelah terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, yang kemudian berhasil mengislamkan kerajaan-kerajaan Jiran.

4. Teori Tasawuf

   Teori yang menyebutkan dengan pendekatan sufistik. Teori ini cukup beralasan karena para penyiar Islam sesungguhnya adalah para ulama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sufistik. Mereka tampil sebagai ulama yang mempraktikkan moral-moral ketasawufan, bahkan kerapkali membawa dan mempraktikkan tarekat tertentu. Para ulama tampil sebagai figur-figur sufi kharismatik, berwibawa dan arif, dan bersikap akomodatif terhadap budaya setempat, di samping pluralis dan inklusif, juga selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keteladanan yang luhur.

---

[357]Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya laporan Marcopolo yang berkunjung ke wilayah Pantai Utara Sumatra yang pertama menganut Islam di Melayu, sebagai utusan imperium Cina dan menegaskan adanya Kesultanan Islam Samudra Pasai. Di sinilah ditemukan para pedagang dari Kromendul dan para pedagang dari Arab setelah jatuhnya Bagdad dari serangan Mongol yang menyebarkan Islam di Perlak, yang kemudian menjadi kota bagian dari Kerajaan Aceh. Lihat Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 4-5.

Oleh karena itu, tanpa menafikan tiga pendekatan yang lain, pendekatan terakhir ini nampaknya lebih bisa dipertimbangkan dan dapat diterima. Karena dengan melihat figur para pembawa Islam – sebagaimana disebutkan di atas tadi. Hal demikian telah diakui oleh orientalis, A.H. Johns yang mengakui bahwa kemungkinannya kecil sekali jika Islam datang ke Indonesia melalui pendekatan dagang. Ia mengajukan teori bahwa para sufi pengembaralah yang terlihat lebih berhasil melakukan penyiaran Islam di Indonesia.

Keberhasilan para ulama-sufi sangat kelihatan ketika adanya banyak Muslim *Sunni* –termasuk ulama dan sufi— dari Persia yang melakukan hijrah ke wilayah-wilayah yang baru diislamkan disebabkan munculnya situasi politik yang tidak menentu di wilayahnya. Hal ini dapat mempercepat adanya konversi agama kepada Islam, yaitu di Anak Benua India, Eropa Timur dan Tenggara, dan Nusantara pada periode antara paruh kedua abad ke-10 dan akhir abad ke-13. Seluruh proses mempunyai andil terhadap kebangkitan yang oleh Hodgson disebut sebagai "internasionalisasi" ("universalisasi") Islam *Sunni*.[358]

Proses penyebaran Islam di negara-negara Asia Tenggara –khususnya di Indonesia— yang berkembang secara spektakuler adalah suatu kenyataan yang tidak bisa diingkari baik oleh sejarawan maupun para peneliti. Hal ini karena sikap yang ditunjukkan oleh para sufi itu penuh kasih sayang, kompromis, dan lebih berwawasan pluralis dan inklusif. Alwi Shihab menambahkan, bahwa tasawuf itu memang memiliki kecenderungan manusia yang terbuka dan berorientasi kosmopolitan.[359]

Pernyataan di atas tidaklah berlebihan, kita telah banyak menyaksikan tokoh-tokoh sufi dengan sikap dan perilakunya yang khas, suka menolong dan membantu antar sesama, kasih sayang, membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan sejati di tengah-tengah masyarakat, sehingga tidaklah mengherankan jika para sufi itu sangat disuka dan dekat dengan rakyat kecil, di samping sikap akomodatif dan kompromis yang dimilikinya itu. Hal inilah yang menyebabkan Islam cepat tersebar ke seluruh Nusantara dengan damai, tanpa kekerasan.

---

[358]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1998), cet. IV, hlm. 36. Juga M.G.S. Hodgson, *The Venture of Islam II,* (Chicago: Universty of Chicago Press, 1974), hlm. 1-368.

[359]Shihab, *Islam Sufistik,* hlm. 13.

Mereka berjuang untuk menyebarkan Islam karena panggilan hati nurani yang merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai mukmin sejati, tanpa mengharap hadiah ataupun pamrih apa pun. Murni panggilan Ilahi. Sebagaimana digambarkan Al-Qur'an: "*Orang-orang yang tidak terhalang oleh perdagangan dan jual beli untuk tetap menjalin hubungan dengan Allah Swt.*".[360]

Abbas Mahmud al-Aqqad seperti dikutip Alwi Shihab mengatakan, bahwa "barangkali kepulauan Indonesia ini merupakan tempat paling layak untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam diterima dan berkembang di tengah-tengah penduduk yang menganut agama lain. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan dalam penyebarannya tanpa menggunakan kekerasan".[361] Hal ini membuktikan bahwa para pembawa dan penyebar Islam telah paham akan kondisi sosio-kultural dan sosio-psikologis masyarakat Indonesia, sehingga pendekatan dan metode yang digunakan pun sangat cocok dan disuka masyarakat Indonesia.

Kita semua tahu bahwa Islam di Indonesia beraneka ragam, dan cara kaum Muslim di negeri ini dalam menghayati agama mereka bermacam-macam. Tetapi, sebagaimana diakui Martin van Bruinessen, ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini: Untaian kalung mistik yang begitu kuat mengebat Islamnya! Tulisan-tulisan paling awal karya Muslim Indonesia bernapaskan semangat tasawuf, dan seperti yang sering kali dikatakan banyak orang, karena tasawuf inilah terutama sekali orang Indonesia memeluk Islam. Islamisasi Indonesia mulai dalam masa ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka Ibn al-'Arabi dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia. Apalagi hampir semua pengarang tadi juga menjadi pengikut sebuah tarekat.[362] Dengan demikian, di kalangan sejarawan dan peneliti orientalis, dan cendekiawan Indonesia sendiri, nampaknya tidak ada perbedaan untuk mengakui bahwa tasawuf adalah faktor terpenting dalam penyebaran Islam di Indonesia.

---

[360]QS An-Nur: 37.

[361]Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Islam fi al-Qarn al-'Isyrin: Hadlirihi wa Mustaqbalihi,* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1954), hlm. 7. Lihat juga Shihab, *Islam Sufistik,* hlm. 14.

[362]Martin van Bruinessen (selanjutnya disebut Bruinessen), *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung, Mizan, 1996), cet. IV, hlm. 15.

Walaupun begitu, masih saja ditemukan beberapa pandangan apriori mengenai tasawuf –khususnya di Indonesia. Orientalis Snouck Hurgronje misalnya, mengatakan, bahwa meski tasawuf berperan nyata dalam proses Islamisasi di Indonesia, ajaran-ajarannya tidak lebih dari sekadar *bid'ah* dan dongeng-dongeng yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan syariat. Lebih lanjut Snouck menyatakan bahwa tasawuf dihormati umat Islam Indonesia karena kepercayaan-kepercayaan sisa-sisa Hinduisme masih melekat, sehingga menjadi faktor penentu bagi keberhasilan kaum sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia.[363]

Dalam kaitan ini, Martin mencatat bahwa hingga akhir abad ke-19, pendapat yang muncul ketika itu adalah bahwa orang Indonesia itu bukanlah Muslim betulan (seperti halnya orang Arab), dan di bawah polesan keislaman yang tipis itu kepribadian orang Indonesia terutama masih tetap dibentuk oleh agama-agama sebelumnya (Hindu, Budha dan berbagai bentuk animisme). Martin mengutip seorang Penginjil Protestan, Poensen, yang bekerja puluhan tahun di Jawa Timur, menulis pada tahun 1883, bahwa mayoritas dari keseluruhan jumlah penduduk mengaku sebagai Muslim, tetapi "yang mereka ketahui tentang Islam tidak lebih daripada sunatan, puasa, daging babi itu haram dimakan, adanya grebeg besar dan grebeg mulud, dan beberapa hari raya lainnya". Lebih lanjut dia katakan, bahwa di permukaan orang Jawa itu Islam, tetapi "di lubuk jiwanya yang lebih dalam, keberagamaan lain masih hidup, dan ini menggeliat dan mengungkapkan diri dalam pelbagai bentuk dan pandangan yang nyata-nyata bukan Islam; (rakyat) belumlah hidup dan berpikir secara Islam."[364]

Menurut Alwi Shihab[365] pandangan-pandangan apriori di atas tidaklah tepat dan mengada-ada. Ia mengajukan beberapa argumen. *Pertama*, jika kita dapat berandai-andai bahwa Islam diperkenalkan mirip atau bahkan sama dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Hindu-Budha, tentu hal ini akan lebih tepat menjadi faktor kegagalan total dakwah Islam, sebab dengan begitu orang-orang Indonesia justru tidak melihat kelebihan dan keunggulan ajaran-ajaran Islam. Lalu untuk apa konversi ke dalam Islam jika pada akhirnya sama dengan yang mereka anut.

---

[363]Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 14.

[364]Bruinessen, *Tarekat*, hlm. 21.

[365]Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 16-18.

Kedua, dengan adanya usaha penentangan dari Syekh Nuruddin ar-Raniri terhadap ajaran panteisme Hamzah Fansuri dan Syams ad-Din as-Sumatrani pada abad ke-17, yang dianggap menyalahgunakan tasawuf bahkan dinilai *zindiq* yang menyesatkan. Dia mengarang sebuah kitab "*Hujjat ash-Shiddiq fi Daf'i Zindiq*. Jika demikian adanya, mengapa karya ar-Raniri tidak dijadikan rujukan di dalam menggambarkan sikap dan peranan kaum sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Ketiga, tidaklah tepat mengklaim bahwa Hamzah Fansuri dan para pengikutnya terpengaruh dengan kepercayaan-kepercayaan Hindu-Budha. Akan tetapi, terpengaruh oleh ajaran-ajaran sufi semisal al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Suhrawardi, dan Jalal ad-Din ar-Rumi yang berorientasi filosofis. Ketika konsepsinya itu ditemukan adanya pertentangan dengan akidah Islam, hal itu bukan merupakan pertentangan substansial, melainkan ekspresi penghayatan tawhid dalam bentuk baru atau salah satu jenis ekspresinya. Menurut al-Ghazali, terkadang dua aliran dapat bertemu dalam satu sasaran atau dua sasaran yang mirip, dan ini tidak lantas berarti salah satu terpengaruh dari yang lain atau yang satu menjiplak yang lain, tetapi pertemuan tersebut sering ditentukan oleh faktor kondisi psikologis yang sama.[366]

Oleh karena itu, sudah merupakan suatu keharusan dalam sebuah penelitian untuk melakukan kajian secara komprehensif, cermat dan seksama dengan melihat data-data valid yang tersedia, sehingga dalam pengungkapan kesimpulan tidak terjadi penilaian secara apriotif. Dalam hal ini, penulis akan berusaha dengan menggali informasi dari berbagai data yang ada, terutama sekali yang menyangkut awal mula masuk dan perkembangan Islam di Indonesia. Wali Songo dan para penerusnya adalah awal dari kajian selanjutnya.

B. Dakwah Wali Songo: Sebagai Embrio Tasawuf Sunni

Sejarah Islamisasi di Nusantara —seperti yang dikemukakan Alwi Shihab, dalam kaitannya dengan peranan Wali Songo dapat diklasifikasi ke dalam dua tahap. Tahap *pertama*, kehadiran Wali Songo yang berhasil memantapkan dan mempercepat Islamisasi pada abad-abad pertama Hijriyah di wilayah yang begitu jauh dari tempat turunnya wahyu ini,

[366]Dikutip Faisal Badr 'Aun, *at-Tashawuf al-Islami ath-Thariq wa ar-Rija'l*, (Kairo: Makatab Sa'id Ra'fat, 1983), hlm. 12-13.

meski keberhasilan tersebut terbatas pada wilayah-wilayah tertentu. Hal ini disebabkan terutama oleh keterbatasan fasilitas yang memungkinkan mereka mencapai wilayah-wilayah lain di seluruh penjuru negeri.

Tahap *kedua*, yang berlangsung pada abad ke-14 M ditandai dengan kedatangan tokoh-tokoh *asyraf*, keturunan 'Ali dan Fathimah binti Rasulullah Saw., yang lazim disebut dengan keturunan *'alawiyyin*. Pada periode ini dakwah Islam berkembang sedemikian rupa, sehingga dapat tersebar ke seluruh penjuru Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. Perkembangan tersebut mencapai puncaknya pada abad ke-15 hingga abad ke-17.

Terkait dengan kegiatan dan upaya-upaya positif yang mereka lakukan, penulis *al-Madkhal ila Tarikh al-Islam bi asy-Syarq al-Aqsha* – sebagaimana dikutip Alwi Shihab— menggambarkan sebagai berikut:

> "Islam datang ke pulau-pulau yang jauh ini dibawa oleh orang-orang berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdik pandai, dan semangat kerja keras. Sementara itu, bangsa-bangsa yang menerima kedatangan mereka memiliki hati yang jernih, sehingga dengan suka cita menerima ajakan mereka dan menyatakan beriman. Mereka adalah keturunan 'Ali dan Fathimah binti Muhammad Saw. yang menginjakkan kaki di wilayah-wilayah yang belum pernah terjamah oleh tangan Barat. Mereka melakukan itu bukan dengan membawa bala tentara, melainkan semangat iman; bukan pula kekuatan, melainkan sikap percaya diri dan keimanan. Tiada mereka berbekal kecuali *tawakal;* tiada perahu motor, tiada pula angkatan perang; yang mereka bawa hanya iman dan Al-Qur'an. Mereka berhasil mencapai tujuan yang tak dapat dicapai beribu pasukan dengan segala perbekalan dan fasilitas lengkap sekalipun, padahal mereka hanya beberapa orang".

Daerah asal mereka Hadramaut, yang dahulu merupakan tujuan hijrah para *asyraf* generasi pertama. Dari kalangan mereka lahir Imam Ahmad al-Muhajir, leluhur para pelopor dakwah Islam di Indonesia, yang pemikiran-pemikiran keagamaan, madzhab, dan konsepsi-konsepsi teologi serta tarekatnya sangat berpengaruh dalam sepak terjang dan perjuangan anak cucunya menyiarkan Islam di Kepulauan Indonesia dan sekitarnya.[367] Inilah yang di kemudian menjadi embrio tokoh-tokoh

---

[367]Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 20-21.

sufi —khususnya Wali Songo— dalam menyebarkan Islam sufistik di Nusantara. Pada perkembangan selanjutnya telah menginspirasi tokoh-tokoh sufi Nusantara.

Pernyataan demikian telah diakui oleh Azyumardi Azra, bahwa proses Islamisasi di Indonesia bukanlah seperti yang dikatakan banyak orang, yaitu disebarkan oleh para *pedagang*. Namun, Islam datang di Indonesia pertama kali itu dibawa oleh para guru sufi yang mengembara dari tempat satu ke tempat yang lain. Hal ini bisa dilihat dari sumber-sumber historis, hikayat, babad, dan lain sebagainya tentang penyebaran Islam di Indonesia. Modelnya pun seragam semacam model yang dibawa oleh para Wali Songo.[368] Dalam melihat ini, para ahli sejarah nampaknya sepakat dengan pendapat di atas, misalnya A. H. Johns —sebagaimana dikutip Azra— mengakui bahwa kemungkinannya kecil sekali jika Islam datang ke Indonesia melalui pendekatan dagang. Menurutnya para sufi pengembaralah yang terlihat lebih berhasil melakukan penyiaran Islam di Indonesia.[369] Dengan uraian agak berbeda, H. A. R. Gibb juga mengatakan hal yang sama, bahwa penyebaran Islam yang spektakuler di negara-negara Asia Tenggara adalah berkat sikap sufi yang dalam banyak hal cenderung kompromis dengan adat istiadat dan tradisi setempat.[370] Begitu juga Uka Tjandrasasmita berpendapat, bahwa sejak abad ke-13 penyebaran Islam melalui tasawuf di Indonesia termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia karena sifat spesifik tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum Islam pada lingkungannya.[371] Di samping adanya faktor lain, yaitu orang-orang Indonesia sendiri memiliki kecenderungan spiritualitas

---

[368]Lihat wawancara khusus dengan Azyumardi Azra "Banyak Salah Paham terhadap Tasawuf", dalam *Sufi*, No. 21/Th. II (Maret, 2002), hlm. 44; juga Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001); M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. I.

[369]Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. IV, hlm. 32.

[370]Lihat H. A. R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (Chicago: 1945), hlm. 25.

[371]Lihat Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymi (Ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Alma'arif, 1993), hlm. 363.

yang tinggi,[372] yang sudah sangat lama dimiliki masyarakat Indonesia sebelum mereka memeluk Islam.

Ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para guru sufi tersebut, selanjutnya terus mengalami transmisi dari masa ke masa, generasi ke generasi berikutnya, melalui pesantren-pesantren yang didirikan olehnya. Ciri yang paling mencolok dari tasawuf yang dikembangkan Wali Songo, yang kemudian ditransfer para generasi berikutnya adalah bercorak *Sunni*.[373] Sampai akhirnya tasawuf *Sunni* menjadi idola bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Para pewaris tasawuf *Sunni* di Indonesia —seperti yang dilaporkan Alwi Shihab, misalnya Syekh Nuruddin ar-Raniri (w. 1685), Syekh 'Abdussamad al-Palimbani (w. kira-kira setelah 1203/1789), dan Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari (w. 1947). [374] Akan tetapi, Abdurrahman Wahid (Gus

---

[372]Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 39.

[373]Sebenarnya dikotomisasi sufi *Sunni-Falsafi* kurang relevan lagi untuk didiskusikan dalam kajian tasawuf sekarang ini, sebab di kalangan para pengkaji tasawuf sendiri, sering kali muncul pendapat berbeda. Misalnya, pendapat Alwi Shihab di atas yang mendapat kritik dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan mengatakan, bahwa para Sunan atau Wali Songo itu, di samping mengikuti tasawuf *Sunni* mereka juga menyimpan dalam diri mereka tasawuf *Falsafi* dari para penganut reinkarnasi, misalnya Ibnu 'Arabi. Hal ini menjadi jelas mengapa para Wali Songo menggunakan kata "*wali*". Karena menurut Gus Dur, *wali* adalah seseorang yang dapat diterima, baik oleh tasawuf *Sunni* maupun tasawuf *Falsafi*. Lihat Abdurrahman Wahid, "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi (Pengantar)", dalam Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. xxii-xxiii.

[374]Istilah tasawuf *Sunni* biasanya dibenturkan dengan tasawuf *Falsafi*, dan dalam praktiknya, keduanya memang mempunyai pendekatan yang berbeda. Misalnya pendapat yang dikemukakan al-Taftazani yang mengatakan, bahwa memang ditemukan dua aliran tasawuf yang berkembang pada abad ke-3 dan ke-4 H, yaitu aliran sufi moderat, —yang disebutnya sebagai tasawuf *Sunni*— yakni yang selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis; dan aliran sufi yang terpesona dengan keadaan-keadaan *fana'* —yang disebut al-Taftazani dengan tasawuf semi-filosofis. Lihat al-Taftazani, *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar ats-Tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1983), hlm. 99 dan 145. Akan tetapi, pendapat al-Taftazani tersebut agaknya perlu diteliti kembali kebenarannya dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang ada dalam kajian tasawuf. Kalau misalnya al-Ghazali, al-Qusyairi, dan al-Kalabadzi, digolongkan sebagai sufi *Sunni* yang diklaim benar; dan Ibnu 'Arabi, al-Hallaj, dan al-Busthami digolongkan sebagai sufi *Falsafi* yang diklaim sesat; maka apakah mereka semua tidak merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis? Padahal ungkapan-ungkapan yang mereka keluarkan juga sama-sama berangkat dari suatu pemahaman yang tidak keluar dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid berpendapat, bahwa sangat riskan menganggap

Dur) justru mempunyai penilaian berbeda dengan Shihab di atas. Gus Dur mengatakan, bahwa Syekh Hasyim Asy'ari memang secara umum sebagai salah seorang penerima tasawuf *Sunni*, tetapi secara pribadi, beliau mengikuti doktrin *tahallul* (penempatan diri pada makhluk lain). Hal ini terlihat dari ungkapan-ungkapan para ahli atau para pengikut tasawuf *Falsafi*, yang masih bergerak dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Menurut Gus Dur, tidaklah tepat menganggap bahwa keseluruhan ulama NU adalah orang-orang yang menerima tasawuf *Sunni* dengan meninggalkan tasawuf *Falsafi*. Terbukti ada bagian-bagian dari tasawuf *Falsafi* yang mereka ambil, termasuk di antaranya doktrin *tahallul* itu.[375] Namun, Gus Dur dalam kaitan ini tidak memberikan contoh lebih konkret. Dengan demikian, pendapat Shihab di atas tidak bisa disalahkan dan/atau dibenarkan seluruhnya. Sebab di satu sisi terbukti Syekh Hasyim Asy'ari telah berhasil menulis 12 buah kitab yang seluruhnya bercorak *Sunni*, dan pada sisi lain beliau secara pribadi juga mengikuti doktrin-doktrin *tahallul* —seperti yang dilaporkan Gus Dur di atas. Oleh karena itu, untuk menyikapi hal di atas, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut agar didapatkan informasi lebih komprehensif, tepat dan akurat.

Terlepas dari kontroversi di atas, yang jelas Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia. Dia termasuk pembela paham Ahlussunnah Waljama'ah yang konsisten; dan secara umum, ia mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif untuk menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara. Pesantren yang merupakan pengembangan dari sistem pendidikan dalam *ribath* tasawuf berhasil memperoleh posisi yang lebih mantap dalam struktur kelembagaan masyarakat berkat jasa-jasanya. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai tokoh pendiri Indonesia merdeka dan menghimpun kekuatan ulama dan kyai dalam satu wadah NU yang didirikannya, berikut organisasi-

---

bahwa tasawuf *Sunni* berlawanan dengan tasawuf *Falsafi*. Lihat Wahid, "Antara Tasawuf Sunni", hlm. xxiii. Begitu juga Said Agil Siradj tidak sependapat adanya pembagian dan pertentangan tersebut. Menurutnya, kalau memang ada pembagian seperti itu, maka seharusnya yang ada adalah tasawuf *'Irfani-Falsafi* dan *Sunni-ghairu Sunni*. Said Agil Siradj, *Wawancara Konsultasi*, (Ciganjur: Senen, 29 Agustus 2005). Dengan demikian, pembagian *Sunni-Falsafi* dalam tasawuf hendaknya perlu ditinjau kembali. Sebab jika dikotomi *Sunni-Falsafi* masih tetap dipertahankan, maka akan menyebabkan munculnya sikap saling klaim.

[375]Wahid, "Antara Tasawuf Sunni", hlm. xx.

organisasi pemuda seperti *Hizbullah* dan *al-Mujahidin*.[376] Di mana pada perjalanan selanjutnya, pemikiran dan gerakan yang dirintis Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari tersebut telah sangat memengaruhi proses keberagamaan sebagian besar umat Muslim di Indonesia.

Transmisi tasawuf dalam formulasi al-Ghazali pada perkembangan selanjutnya, ternyata mendapat tempat di kalangan mayoritas umat Islam Indonesia. Karena corak tasawuf al-Ghazali ini dianggap oleh sebagian orang sebagai tasawuf yang meramu tasawuf/tarekat, madzhab Syafi'i, dan teologi Asy'ariyyah, dan diyakini mampu mempertahankan tradisi keislaman dan originalitas pemikiran Islam untuk menghadapi gerakan-gerakan yang berupaya memisahkan umat Islam dari sumber-sumber agamanya yang murni.[377] Hal inilah yang barangkali menyebabkan tasawuf yang dikembangkan al-Ghazali dikenal sangat moderat, sehingga banyak berpengaruh di hati umat Islam Indonesia dalam kurun waktu yang sangat lama, bahkan hingga kini. Salah satu tokoh tasawuf penerus al-Ghazali di Indonesia adalah Kyai Hasyim Asy'ari, yang telah sadar dan ingin mengembalikan dan melestarikan misi Islam yang murni dalam aspek akidah, *syariat* dan tasawuf sebagai refleksi komitmen mengikuti tradisi *salaf ash-shalih* tersebut.

Sebagaimana tersurat dalam sejarah Indonesia, Wali Songo adalah pelopor dan pemimpin dakwah Islam yang berhasil merekrut murid masing-masing untuk menjalankan dakwah di setiap penjuru Nusantara. Para Wali Songo tersebut adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M), tokoh pertama yang memperkenalkan Islam di Jawa dan yang pertama mendirikan pesantren. Sebuah sistem pendidikan yang menyiapkan murid-muridnya menjadi ulama1 syariat dan muballigh. Dimakamkan di Gresik Jawa Timur, dan hingga kini tempat makamnya menjadi tempat ziarah.

---

[376]Terkait dengan biografi dan perjuangan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, dapat dilihat pada Muhammad Asad Syihab, *al-'Allamah asy-Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari*, Terj. A. Mustafa Bisri, *Hadlratussyekh Muhammad Hasyim Asy'arie: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Titian Ilhai Press dan Kurnia Kalam Semesta, 1994), cet. I; Heru Sukadri, Kiyai *Haji Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Depdikbud. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Tp., 1979/1980); Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, (Djakarta: Djaja Murni, MCMLXIII); dan Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Umat Islam Indonesia*, (Tp. dan Tt.).

[377]Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 117.

2. Sunan Ampel Raden Rahmat. Dia pergi ke Gresik mengunjungi Maulana Malik Ibrahim pada tahun 804 H/1401 M. Makamnya menjadi bukti keagungan perjuangannya demi agama Islam dan umatnya.
3. Sunan Bonang Maulana Makhdum Ibrahim, putra Sunan Ampel. Dia dilahirkan pada 1465 M dan wafat 1525 M. Dia mendirikan pesantren di tempat tinggalnya. Dia juga salah seorang pendiri kerajaan Demak.
4. Sunan Giri ibn Maulana Ishaq bergelar Sultan Abd al-Faqih. Nama aslinya Muhammad 'Ain al-Yaqin, dan termasuk keturunan Imam al-Muhajir yang terpopuler. Dia sempat belajar pada Sunan Ampel. Oleh karena kharisma dan kepribadiannya yang agung, dia bergelar Sultan, walaupun tidak menjalankan kekuatan politik.
5. Sunan Drajat Maulana Syarifuddin, seorang da'i besar yang juga merupakan salah seorang pendiri kerajaan Demak.
6. Sunan Kalijaga Maulana Muhammad Syahid, seorang da'i yang banyak bepergian, penulis nasihat-nasihat keagamaan yang dituangkan dalam bentuk wayang. Dia mengadopsi seni Jawa sebagai salah satu media memperkenalkan ajaran tawhid.
7. Sunan Kudus Maulana Ja'far ash-Shadiq ibn Sunan Usman. Kegiatannya berpusat di Kudus, Jawa Tengah. Berkat ketinggian ilmu dan kecerdasan pemahamannya, oleh orang-orang Jawa dijuluki walinya ilmu. Ide pemberian nama Kota Kudus yang diusulkannya dimaksudkan untuk mendapat berkah dari Bait al-Muqaddas (Palestina).
8. Sunan Muria Maulana Raden 'Umar Sa'id, putra Maulana Ja'far ash-Shadiq. Bergelar Sunan Muria karena dimakamkan di daratan tinggi Muria, Jawa Tengah.
9. Sunan Gunung Djati Maulana al-Syarif Hidayatullah, penyebar Islam terbesar di Jawa Barat. Dia wafat dan dimakamkan di Gunung Djati, yang terletak tidak jauh dari kota Cirebon.[378]

---

[378]Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 23-24; Secara lebih detail bisa dilihat pada Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Ringkasan Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Dari Wali Songo tersebut, kemudian mentransmisi ke dalam tokoh-tokoh sufi Nusantara berikutnya, seperti: Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syamsuddin as-Sumatrani, Abdurrauf as-Singkili, Syekh Abdussomad al-Palimbani, Hamzah Fansuri, Syekh Muhyiddin al-Jawi (Pamijahan), Syekh Hasyim Asy'ari, dan lain-lain.

C. KH. Hasyim Asy'ari Sebagai Kelanjutan Tasawuf Sunni

Dalam sejarah pemikiran dan gerakan, baik yang menyangkut pemikiran perorangan, golongan, aliran maupun kelompok, telah nyata bahwa tidak ada suatu pemikiran yang lahir begitu saja tanpa adanya pengaruh waktu, ruang, maupun pemikiran yang berada di luarnya. Begitu pula yang dialami Kyai Hasyim. Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut tasawuf, dia banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spiritualnya. Dengan kata lain, para kyai selalu terjalin oleh *intellectual chains* (rantai intelektual).[379] Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut dengan sanad.

Kyai Hasyim lahir dan besar dari lingkungan keluarga berdarah biru, yaitu keluarga elite kyai Jawa, yang dikenal mempunyai tingkat spiritualitas tinggi. Akan tetapi, secara *intellectual chains* (rantai intelektual), ada beberapa ulama yang dianggap sangat memengaruhi jalan pemikiran, gerakan, dan perilakunya. Beberapa ulama tersebut adalah Syekh Mahfudz Termas, Syekh Mahmud Khatib al-Minangkabawy, Imam Nawawi al-Bantany, Syekh Syatha, Syekh Dagistany, dan Kyai Khalil Bangkalan.

Di samping itu, Kyai Hasyim adalah tokoh yang membidani lahirnya tradisi pemikiran yang menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisi Islam ala Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah di bawah sebuah perkumpulan yang di beri nama Nahdlatul Ulama (NU), dan NU muncul dari nilai-nilai yang secara ideologis maupun kultural mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang menjadi panutan kebanyakan komunitas yang melahirkannya yaitu pesantren, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran dan perilaku-perilaku tasawuf. Hal demikian bisa ditelusuri melalui kitab-kitab yang diajarkan

---

[379]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 79.

di pesantren dan para kyai dan gurunya. Sehingga secara substansial dan kultural bahkan para ahli menilai bahwa NU itu adalah pesantren besar, sedang pesantren adalah NU kecil.[380] Artinya NU dan pesantren tidak bisa dipisahkan bukan saja secara historis, tetapi juga dilihat dari perspektif nilai-nilai, norma-norma maupun paradigma pemikiran yang diikuti dan dikembangkannya.[381]

Paradigma pemikiran NU yang mengklaim dirinya pengikut dan pembela paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah adalah sudah mempunyai ketentuan dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tidak saja menyangkut pada aspek akidah (Imam Abu al-Hasan al-Asyari dan Imam Abu al-Manshur al-Maturidi) dan fikih (Madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), namun juga aspek tasawuf. Sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar NU bahwa aspek tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.[382]

Demikian ini sebagaimana diungkap oleh tokoh monumental Sunny Indonesia, Hadratusyaikh Romo Yai KH. Hasyim Asy'ari, sebagai pendiri organisasi NU (*Nahdlatul Ulama*), menyatakan bahwa penduduk yang beralokasikan di Jawa mayoritas telah menganut Islam sekte Sunni, dengan madzhab Imam Syafi'i dalam bidang *fiqh*, dalam bidang *aqidah* Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam *tasawuf* pada Imam al-Ghazali dan Abi al-Hasan al-Syadzili:

قد كان مسلمو الاقطار الجاوية فى الازمان السالفة الخالية متفقى الأراء والمذهب, متحدى المأخذ والمشرب, فكلهم فى الفقه على المذهب النفيس مذهب الامام محمد بن ادريس, وفى اصول الدين على مذهب الامام ابى الحسن الاشعري, وفى التصوف على مذهب الامام الغزالي والامام ابى الحسن الشاذلي رضي الله عنهم اجمعين

"*Penduduk Muslim Jawa pada masa-masa lampau dalam satu panduan bendera madzhab, mereka semua dalam konteks fikih berdasar pada madzhab Imam*

---

[380]Bisri, dalam AULA, 1973: 65; Muchit, dalam AULA, 1994: 82 dan Haidar, dalam AULA, 1995: 59.

[381]Mujamil. Pemikiran Islam Tradisional di Indonesia: Melacak Situasi Pemikiran, Tradisi dan Deneologi. (Laporan Penelitian. Tulungagung: STAIN, 2001), hlm. 62.

[382]M. Ali Haidar, *Pengembangan Amal Sosial NU*. AULA (Surabaya: PWNU Jatim, Pebruari 1995), hlm. 74.

Muhammad bin Idris, dalam bidang akidah (dasar-dasar agama) berdasar pada Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari, sedangkan dalam bidang tasawuf berdasar pada madzhab al-Imam al-Ghazali, dan al-Imam Abi al-Hasan al-Syadzili."[383]

Demikian juga Imam Tajuddin al-Subki, dalam kitabnya *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin,* Juz. 2, hlm. 6:

(اعلم أن أهل السنة والجماعة كلهم قد اتفقوا على معتقد واحد فيما يجب ويجوز ويستحيل، وإن اختلفوا في الطرق والمبادئ الموصلة لذلك، أو في لِميّة ما هنالك، وبالجملة فهم بالاستقراء ثلاث طوائف: الأولى: أهل الحديث ومعتمد مباديهم الأدلة السمعية، أعني الكتاب والسنة والإجماع. الثانية: أهل النظر العقلي والصناعة الفكرية، وهم الأشعرية والحنفية، وشيخ الأشعرية أبو الحسن الأشعري، وشيخ الحنفية أبو منصور الماتريدي الثالثة: أهل الوجدان والكشف، وهم الصوفية

"Perlu dimengerti bahwasannya Ahlussunnah wal-Jama'ah secara keseluruhan memiliki kesamaan dalam prinsip akidah baik dalam hal yang wajid, jawaz dan mustahil. Dan apabila ditilik dari tata cara untuk sampai pada keyakinan itu, perbedaannya hanya pada metode praktik untuk sampai pada titik keyakinan yang intinya juga sama, dan dalam realitas ini Ahlussunnah wal-Jama'ah terperinci menjadi kelompok. Pertama: Ahlul Hadits, prinsip utama mereka adalah dalil-dalil secara tekstual, yang saya maksud adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma', kedua: kelompok Rasionalis, mereka adalah kelompok Asy'ariyah, al-Hanafiyah, dedengkot dari kelompok Asy'ariyah adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari, sedangkan dedengkot kelompok Hanafiyah adalah Abu Mansur al-Maturidi, ketiga: kelompok kebatinan (al-Wijdan/al-Kasyf), mereka adalah aliran Tasawuf."

Konsep tasawuf yang telah dimunculkan oleh Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Hujjat al-Isma al-Ghazali, merupakan kritik yang menggugat radikalisme dan liberalisme tasawuf yang pernah dikembangkan Abau Yazid al-Bustami (128 H/746-877 M) dan Husain ibn Manshur al-Hallaj (244-309 H/858-921 M). Radikalisme dan liberalisme pemikiran tasawuf mereka sampai menafikan realitas konkret manusia sendiri dalam konsep *maqamat* (tingkatan), *fana* (kehancuran), dan *baqa* (kekekalan),[384] *ittihad* (kemanunggalan), dan *hulul* (penitisan).[385]

[383]Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah,* (Jombang: Maktabah Turats, 1418), hlm. 9.

[384]Al-Qusyairi, Abua al-Qasim an-Naisabari, *ar-Risalat al-Qusyairiyah,* terjemahan M. Lukman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 67.

[385]al-Sarraj, 1960: 541.

Proses pematangan kesadaran spiritual menurut mereka dimulai dengan peniadaan kesadaran konkret manusia (*fana*) untuk sampai ke kesadaran metafisis yang abadi (*baqa*), dan selanjutnya ke tingkat yang lebih tinggi, kemanunggalan (*ittihad*), tidak ada lagi wujud kecuali wujud Tuhan, sebab Tuhan telah mengambil tempat menitis (*hulual*) dalam diri manusia setelah sifat kemanusiaannya sirna. Konsep ini dikenal dengan istilah *wihdat al-wujuad*. Pandangan seperti ini akhirnya membawa akibat terbunuhnya al-Hallaj dengan hukuman mati dan al-Bustami dianggap sebagai orang gila yang ditinggalkan masyarakat.

Kritik al-Junaid dan al-Ghazali terhadap konsep tersebut mencoba ingin meluruskan kembali konsep tasawuf dengan tetap berpijak pada realitas konkret manusia sendiri. Mereka membatasi maqamat tasawuf hanya sampai kepada mahabbah dan marifah. [386] Suatu tahap maqamat yang masih tetap menempatkan manusia dalam kesadaran konkret dirinya sendiri. Menurut al-Junaid kesadaran tertinggi ialah untuk menerima derita (*mulim*) atau nikmat (*ladzdzah*). Dengan demikian, tetap adanya jarak antara manusia dengan Tuhan.

Konsep tasawuf seperti ini selanjutnya diadopsi oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, yang secara sosial-institusional terwadahi dalam sebuah wadah organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga tidaklah heran dan berlebihan bila NU menjadikan al-Junaid dan al-Ghazali sebagai nenek moyangnya dalam bertasawuf.

Konsep sufistikasi seperti ini juga berjalan sejak awal mula masuknya Islam di Indonesia? Misalnya di Pulau Jawa, bahkan ada yang menganggap bahwa proses Islamisasi di Indonesia bukanlah seperti yang dikatakan banyak orang, yaitu disebarkan oleh para pedagang. Namun, Islam datang di Indonesia pertama kali itu dibawa oleh para guru sufi yang mengembara dari tempat satu ke tempat yang lain. Hal ini bisa dilihat dari sumber-sumber historis, hikayat, babad, dan lain sebagainya tentang penyebaran Islam di Indonesia. Modelnya pun seragam semacam model yang dibawa oleh para Wali Songo.[387]

Ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para guru sufi ini selanjutnya terus mengalami transmisi dari generasi ke genarasi

---

[386]Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, (London: Paperbacks, 1980), hlm. 65.

[387]Azyumardi Azra, *Banyak Salah Paham Terhadap Tasawuf*. Sufi, No. 21/Th. II (Maret, 2002), hlm. 44.

berikutnya, melalui pesantren-pesantren yang didirikan olehnya. Ciri yang paling menyolok dari tasawuf yang dikembangkan Wali Songo, yang kemudian ditransfer para generasi berikutnya adalah bercorak Sunni. Sampai akhirnya tasawuf Sunni menjadi idola bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Para pewaris tasawuf Sunni di Indonesia, bisa disebutkan, misalnya Syekh Nuar al-Din al-Raniri (w. 1685), Syekh Abd al-Samad al-Palimbani (w. kira-kira setelah 1203/1789), dan Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari (w. 1947).[388]

Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia. Dia termasuk pembela Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah dan tasawuf Sunni di Indonesia. Selain itu, ia mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif untuk menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara.

Transmisi tasawuf Sunni al-Ghazali ternyata mendapat tempat di kalangan umat Islam Indonesia. Karena corak ini dianggap oleh sebagian orang sebagai tasawuf yang meramu tasawuf Sunni/tarekat, madzhab Syafi'i, dan teologi Asy'ariyah diyakini mampu mempertahankan tradisi keislaman dan originalitas pemikiran Islam menghadapi gerakan-gerakan yang berupaya memisahkan umat Islam dari sumber-sumber agamanya yang murni.[389]

Hal inilah yang barangkali menyebabkan tasawuf Sunni al-Ghazali dikenal sangat moderat, sehingga banyak berpengaruh di hati umat Islam Indonesia sejak dahulu hingga kini. Namun, dalam perjalanan selanjutnya, tasawuf, khususnya tarekat yang diajarkan di nusantara (Indonesia), telah banyak mengalami distorsi, sehingga penyimpangan-penyimpangan dari aspek akidah dan syariat sering kali terjadi, tidak lagi mengikuti ajaran-ajaran tarekat Sunni sebagaimana yang ditradisikan oleh ulama masa lalu (salaf al-salih). Dalam kondisi seperti inilah, Kyai Hasyim Asy'ari sadar dan ingin mengembalikan dan melestarikan misi Islam yang murni dalam aspek akidah, syariat dan tasawuf sebagai refleksi komitmen mengikuti tradisi salaf al-salih tersebut.

Dengan demikian, secara geneologis, dapat dilihat secara jelas bahwa sufisme KH. Hasyim Asy'ari adalah sufisme Sunni, sebagaimana

---

[388]Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 48-116.

[389]*Ibid.*, hlm. 117.

sufisme yang telah diajarkan dan dikembangkan oleh para pendahulu dan guru-gurunya. Bahkan Kyai Hasyim sendiri pernah belajar tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah kepada Syekh Nawawi al-Bantany dari Syekh Khatib Sambas. Di mana mereka telah mewarisi sufistifikasi Sunni al-Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, dan yang dikembangkan oleh Wali Songo.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Razzaq al-Faris, *al-Faqr wa Tauzi' al-Dakhli fi al-Wathan al-'Arabi,* (Beirut: Markaz Dirasat, 2001).

'Abdul Karim bin Ibrahim al-Jaili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awail wa al-Awakhir,* (Mesir: Mushtafa al-Babi, 1402),

'Alauddin 'Ali bin Hisam, *Kanzul 'Amal,* (Madinah: Muassasah al-Risalah, 1981).

A. Abdullah, *Rukun-Rukun Shalat,* (Bandung: Mizan, 1989).

A.H. Johns, *Muslim Mystic and Historical Writing,* Terj. Taufik Abdullah (Jakarta: 1974).

Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Islam fi al-Qarn al-'Isyrin: Hadlirihi wa Mustaqbalihi,* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1954).

Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,* (Surabaya: Elkaf, 2006).

Abdual Aziz Dahlan, *et. al,* (*editor*), *Ensiklopedi Hukum Islam,* jilid 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).

Abdul Rahman Saleh dan Muhbid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persepktif Islam,* (Jakarta: Prenada Media 2004).

Abdul Razzaq al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir al-Jailani; Guru Para Pencari Tuhan,* (Bandung: Mizania, 2009).

Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia*, (Jakarta: Gema Insani Press).

Abu 'Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak 'Ala Al-Shahihaini*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t).

Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar bin Hasan bin Husain al-Taimi al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Maktabah Syamilah).

Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, 1422).

Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qurasyiyyi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Thaybah, 1999).

Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, t.t).

Abu al-Qasim 'Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, (Kairo: Matba'ah Hasan, 1974).

Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam; Telaah Historis dan Perkembangannya*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008).

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadlani, 1984).

Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Dar al-Hijar).

Abu Muhammad bin Said al-Bailawi, *The True Power of Ikhlas*, (Yogyakarta: Hijrah CMG).

Abu Nashr As-Sarraj Ath-thusi, Al-*Luma'*, (Kairo: Dar Kitab Al-Haditsah, 1960).

Abu Thalib al-Makki, *The Secret of Ikhlas*, terj. dari *Ilm al-Qulub* bagian II, (Jakarta: PT Serambi, 2008).

Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadlu al-Shalihin*, (Dar al-Ma'mun, 1401).

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 1, terj. Soeroyo, Nastangin, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995).

Ahmad Azhar Basyir, *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000).

Ahmad Norma Permata, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar 2008).

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, ed. XXV, 2002).

Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008).

Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang,1998).

Al-Ghazali, *Rawadhah ath-Thālibin wa 'Umdah as-Salikin*, alih bahasa: M. Lukman Hakiem, cet. V, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005).

_________, *Ihya' Ulum al-din*, (Beirut: Dar al-Khair, 1993).

_________, *Ihya' Ulum al-din*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt).

_________, *Mutiara Ihya' Ulum al-din*, terj., (Bandung: Mizan, 2008).

Al-Kassyani, *Ishtilahat al-Shufiyyah*, (Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah).

Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, (Maktabah Syamilah).

Al-Qusyairi, Abu al-Qasim al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, terjemahan M. Lukman Hakiem, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999).

Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fî 'Ilmi Al-Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakim dengan judul *Risalatul Qusyairiyyah: Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).

Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001).

Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 23-24; Secara lebih detail bisa dilihat pada Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Ringkasan Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Amr Khalid, *Akhlaq al-Mukmin*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah: 2002).

Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Islam Raghib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Al-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma', terj.*, (Surabaya: Risalah Gusti. 2009).

Azyumardi Azra, "Banyak Salah Paham Terhadap Tasawuf" dalam *Sufi*, 21/Th. II/Maret 2002/Dzulhijjah-Muharram 1422 H).

__________, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1998).

Casmini, *"Keistimewaan Shalat Ditinjau dari Aspek Psikologi dan Agama",* dalam Jurnal Hisbah Vol.1 Nomor 1, (Yogyakarta: Jurusan BPI Fakultas Dakwah IAIN SUKA Yogyakarta, 2002).

D.D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (USA, tt), hlm. 308. Lihat Simuh, *Mistik Islam.*

Depag. RI, *Al-Qur'an dan Tafsir Per Kata,* (indeks ayat) (Bandung, 2007).

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Departemen agama, *Qur'an dan Terjamahnya,* (Surakarta: CV Al-Hanan).

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam Jilid 5,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).

Faisal Badr 'Aun, *al-Tashawuf al-Islami al-Thariq wa al-Rijail,* (Kairo: Makatab Sa'id Ra'fat, 1983).

Fariduddin al-'Athar, *Tadzkirat al-Auliya',* (Pakistan).

Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia Seri Psikologi Islami,* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar 2005).

H. A. R. Gibb, *Modern Trends in Islam,* (Chicago, 1945).

Haidar, M. Ali. *Pengembangan Amal Sosial NU.* AULA, (Surabaya: PWNU Jatim, Pebruari 1995).

Hamdani Bakran adz-Dzakaria, *Konseling dan Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Al-Manar, 2004).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* (Singapura: Pustaka Nasional, 1993).

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* (Jakarta: UI Press, 1986).

________, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

http://modulakhlak.blogspot.com/2011/12/khauf-dan-raja.html// Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

Husain Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar Lengkap,* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1986).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Badai' al-Fawaid,* (Makkah: Maktabah al-Baz, 1996).

__________, *Zadul Ma'ad,* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1982).

Ibn al-Qayyim, *al-Fawaid,* (Dar al-Bayan: t.p, 1407).

__________, *Madarij al-Salikin,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah).

Ibn Hajar al-'Asqallani, *Fath al-Bari,* (Riyadl: Riasat Idarat al-Buhuts, t.t). Ibn Khaldun, *Al-Mukaddimah,* (Beirut: Darul Fikr, tt).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rahasia Hati,* (Jakarta: Cendekia, 2004).

__________, *Madarijus Salikin,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999).

Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin,* terjemah Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

__________, *Rindu Tanpa Akhir; Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Rida, dan Damai Bersama Allah,* terj. dari *al-Mahabbah wa al-Syawq wa al-Uns wa al-Ridha* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007).

Imam al-Qusyairi, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).

Isma'il bin 'Umar bin Katir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim,* (Beirut: Dar al-Nasyr, 1999).

Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban,* (Bandung: Mizan).

__________, *Memaknai Kematian; Agar Mati Menjadi Istirahat paling Indah,* (Jakarta: Pustaka IIMAN).

__________, *The Road to Allah,* (Bandung: Mizan).

__________, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).

John Renard, *Mencari Tuhan: Menyelam ke dalam Samudera Makrifat,* (Bandung: Mizan).

Juhaya S.Praja, *Filsafat Hukum Islam,* (Bandung: Pusat Penerbitan Universitas LPPM UNISBA, 1995).

K.H. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia, (Djakarta: Djaja Murni, MCMLXIII); dan Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Umat Islam Indonesia,* (Tp. dan Tt.).

Kautsar Azhari Noer, *Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan,* (Jakarta: Paramadina, 1995).

KH. Anwar Sanusi, *Pohon Rindang: Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, *Tauhidul Adillah* (Buku 2), (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010)

M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali,* (Jakarta: Hikmah, 2009).

M. Asyhari, *Tafsir Cinta; Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an,* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006).

M. Quraish Shihab, *Lentera Hati,* (Bandung: Mizan, 1994).

___________, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994).

___________, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2003).

M. Said Ramadhan al-Buti, *Salafi sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persfektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2007).

M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).

M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci,* (Jakarta: Paramadina, 2002).

M.G.S. Hodgson, *The Venture of Islam II,* (Chicago: Universty of Chicago Press, 1974).

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1; Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Suci,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).

Mahmud Syubki, *Dirasat fi Tasawwuf wa al-Falsafat al-Islamiyyah,* (Gaza: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1427).

Martin van Bruinessen (selanjutnya disebut Bruinessen), *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1996).

___________, *Mausu'ah al-'Alam al-Islamy,* (Mesir: Dar al-Ra'y al-'Am, 1979).

Masan Alfat, *Aqidah Akhlak,* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1994).

Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).

Mir Valiuddin, *The Qur'anic Sufism,* (India: Motilal Banarsidass, 2002).

Moenir Nahrowi Tohir. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meneliti Jalan Menuju Tuhan,* (Jakarta: PT As-Salam Sejahtera, 2012).

Moh. Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat; Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit,* (Jakarta: Hikmah, 2008).

Moh. Syamsi, Abu Farhad, S. Sa'adah, *RPAI (Rangkuman Pengetahuan Agama Islam), (*Surabaya: AmeLIA, 2004).

Moh. Yamin, *Sejarah Nasional Indonesia,* (Jakarta: 1960).

Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf,* (Semarang: Team RaSAIL Media Group, 2010).

Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Ash-Syufiyah al-Aql: Dirasah Tahliliyyah Muqaramah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn Arabi,* (*Sufisme dan Akal*), Terj. Halid Alkaf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).

____________, *Sufisme dan Akal,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).

Muhammad Aqil bin Ali, *Al-akhlak Inda al-Shufiyah,* (Kairo: Dar al-Hadits).

Muhammad Arifin Ilham, *Hakikat Zikir: Jalan Taat Menuju Allah,* (Jakarta: Intuisi Press, 2003).

Muhammad bin Abi Bakar Ayyub al-Zar'i Abu 'Abdillah, *Madarij al-Salikin,* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1973).

Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Beirut: Dar al-Thauq, 1422).

____________, *Shahih al-Bukhari,* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah,* (Beirut, Dar al-Fikr, t.t).

Muhammad Chirsin dan H. Sulaiman Yusuf, *40 Hiasan Mukmin; Jalan Mudah Menjadi Mukmin Sejati,* (Jakarta: Mizania, 2008).

Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

Muhammad Ghallab, *At-Tashawwuf al-Muqarin,* (Mesir: Maktabah al-Nahdah, tt).

Muhammad Hasan al-Aydrus, *Asyraf Hadramaut,* terj. Ali Yahya, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Asyraf Hadramaut dan Peranannya,* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1997).

Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah,* (Jombang: Maktabah Turats, 1418).

Muhammad Izzudin 'Abd al-Aziz, *Qawaid al-Ahkam fi Mashalih al-Anam,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyaah, 1999).

Muhammad Khalid Tsabit, *Quantum Ridha,* (Jakarta: AMZAH, 2009).

Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani,* (Jakarta: Penerbit Mutiara Media).

Muhammad Yusuf Subki, *Mafhum al-Tashowwuf wa 'Anwa'uhu fi al-Mizan al-Syar'iyyi,* (Gaza: Jami'ah al-Islamiyyah).

Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

Mujamil, *Pemikiran Islam Tradisional di Indonesia: Melacak Situasi Pemikiran, Tradisi dan Deneologi,* (Laporan Penelitian. Tulungagung: STAIN, 2001).

Mustafa Masyhur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat,* Perj: Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya: PT Bina Ilmu).

Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf,* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010).

Nasr, Sayyed Hossein. Living Sufism. (London: Paperbacks, 1980).

Othman Shihab, *Pintu-Pintu Kesalehan, Perjalanan Rohani Mencapai Kebahagiaan Sejati,* (Jakarta: Hikmah).

Philip K. Hitti, *The History of Arabs,* (Jakarta: PT Serambi).

Purna Siswa, *Jejak Sufi,* (Kediri: LIrboyo Press, 2011).

R.A. Nicholsen, *The Mystic of Islam,* (Canada: World Wisdom, 2002).

Rachmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, dan Agama,* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1970).

Rosihon Anwar, M. Ag. *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya' Ulum al-din al-Ghazali),* (Jakarta: Robbani Press, 1998).

Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Amzah, 2012).

Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia,* (Jakarta: Depdikbud, 1977).

Sayyid Muhammad Aqil bin Ali, *al-Akhlak Inda al-Shufiyah,* (Kairo: Dar al-Hadits).

Sayyid Qutb, "Keadilan Sosial dalam Islam", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaruan*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: CV Rajawali, 1984).

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati,* (Jakarta: UI-Press, 1988).

__________, *Tasawuf dan Perkembanganya dalam Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: LKIS, 2008).

Syafi'i al-Bantani, *Dahsyatnya Syukur,* (Jakarta: Qultum Media, 2009).

Syekh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Ensiklopedia Larangan menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah,* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005).

__________, *Syarah Riyadhus Shalihin Jil. 5,* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2000).

Syamhoedie Fadjar Noegraha. *Tasawuf Kehidupan Al-Ghozali.* (Ciputat: Putra Harapan, 2009).

Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan; Antivirus Kebatilan dan Kedzaliman,* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007).

T.W. Arnold, *The Preacing of Islam,* (London, 1935).

TB. Asep Subhi dan Ahmad Taufik, *101 Dosa Besar,* (Jakarta: Qultum Media, 2004).

Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).

Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Penerbit Amzah, 2005).

Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymi (Ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* (Bandung: Alma'arif, 1993).

Wawan Susetya, *Cermin Hati,* (Solo: Tiga Serangkai, 2006).

Yaqut al-Hamari, *Mu'jam al-Buldan,* (Beirut: Dar Shadir, 1971).

Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi,* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2007).

Yunus Hanis Syam, *Quantum Isam,* (Yogyakarta: Optimus, 2008).

Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya,* (Jakarta Prenada, tt).

Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982).

BIODATA PENULIS

Dr. Sahri, M.A. adalah dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, merupakan dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak, mengenyam pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Darul Ulum, doktor di bidang Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan pernah menjadi Direktur Mahad al-Jamiah IAIN Pontianak, saat ini sebagai wakil dekan bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan.

Sebelumnya ia diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil dan dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Lebih dari satu dasawarsa ia telah mengajar tentang perkuliahan Filsafat Islam dan bidang lainnya baik untuk lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel maupun untuk kampus-kampus lainnya di Surabaya dan sekitarnya hingga ke ujung timur Pulau Jawa yaitu Institut Agama Islam Ibrahimi Banyuwangi, dan ke ujung utara Pulau Jawa yakni Institut Agama Islam Syaykh Muhammad Khalil Bangkalan Mata Kuliah Filsafat Islam, Filsafat Ilmu, dan Ilmu Tarjamah di mana para mahasiswa/i nya rata-rata hafal kitab alfiyah yang sebagian mereka juga pimpinan pondok pesantren dan kepala madrasah di kampungnya masing-masing karena mereka juga peserta beasiswa madrasah diniyah.

Selain itu, ia juga aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah, seperti jurnal Ilmu-ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember, jurnal Asy-Syirah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurnal al-Daulah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dan pernah menjadi editor jurnal Syaikhuna di Institut Agama Islam Syaykh Muhammad Khalil Bangkalan, dan editor jurnal al-Insyirah Jurnal Studi Keislaman Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan.

Buku ini adalah dapat dikatakan sebagai gerbang perantara untuk masuk ke buku-buku yang lainnya dari penulis. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan Allah Swt. memberkati jerih payah penulis dalam memublikasikan karyanya ini. Aamiin, ya mujib al sailin.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

Kalimantan Barat – Indonesia

KAJIAN SPIRITUAL TASAWUF KEBANGSAAN

Syari'ah adalah aspek eksoterik Islam secara formal dalam pelaksanaan beribadah kepada Allah yang dirujuk Al-Qur'an sebagai tujuan utama penciptaan, sedangkan tasawuf merupakan aspek esoterik Islam sebagaimana diisyaratkan dalam konsep ihsan: Beribadahlah engkau seakan-akan melihat Tuhan, dan seandainya engkau tidak melihat-Nya, niscaya dia melihatmu. Oleh karenanya, sepantasnyalah kedua aspek penting ini tidak dipahami secara *parsial*, namun dapat diintegrasikan sebagai dua hal yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Pemaduan yang seimbang terhadap kedua aspek itu, baik aspek lahir maupun aspek batin, maka akan mampu mengapresiasi dimensi spiritual dari ibadah formal dan nonformal yang bersimbiosis ekspresi keimanan yang subur.

Tasawuf adalah pemurnian hati dengan *takhalli*-nya dari selain Allah kemurnian hati dapat diraih melalui proses *musyahadat*, berpegang teguh pada sunnah dalam segala kondisi, *zuhud* terhadap keduniaan, dan menundukkan nafsu diri dari kecenderungan menuruti *syahwat-syahwat hedonisme* yang bertentangan dengan *syara*`. Tasawuf dan mistisisme sangat erat terkait dengan Imam Ghazali, yaitu *ihya ulum al-din, bidayah al-hidayah, kimiya' al-sa'adah al-arbain fi ushul al-din*. Mistisisme adalah ikatan spiritual transendental yang mempertautkan seorang *sufi* dengan Sang Khaliq, yang terwujud dalam peningkatan ibadah dan ketaatan terhadap-Nya serta teraktualisasi dalam perilaku kehidupannya melalui akhlak mulia. Karena misi propetik Rasulullah diutus ke muka bumi, untuk menyempurnakan akhlak mulia. Prinsip dasar tasawuf adalah *zuhud* terhadap keduniaan, menapak naik ke jenjang *maqamat* dan *ahwal*, hingga mencapai *fana* dari segala sesuatu selain Allah Swt. Adapun tujuan idealistiknya adalah memperoleh *makrifat* sempurna dari Allah melalui jalan *kasyf* dan *ilham* dari-Nya.

Buku *Mutiara Akhlak Tasawuf* ini merupakan referensi utama mahasiswa dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf di berbagai perguruan tinggi agama Islam di UIN, IAIN, STAIN serta PTKAI khususnya di Fakultas-fakultas Tarbiyah, Dakwah, Syari'ah, Ushuluddin, dan Adab. Selain itu, juga dapat dikonsumsi siapa saja yang ingin memperdalam tasawuf secara komprehensif untuk meningkatkan kesalehan dalam beribadah dan bermu'amalah.

PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
AGAMA